

BERTARUNG dalam KEGELAPAN

Tuhan, Tolong Izinkan Bahagia di Sisa Usiaku

Nella Bonita S

Dari
Kisah
Nyata

ABYAS
PA

BERTARUNG DALAM KEGELAPAN

*Tuhan, Tolong Izinkan Bahagia di Sisa
Usiaku*

Dari Kisah Nyata

Nella Bonita S

Pustaka Artaz
2023

BERTARUNG DALAM KEGELAPAN

Tuhan, Tolong Izinkan Bahagia di Sisa Usiaku

Dari Kisah Nyata

Penulis : Nella Bonita S

Editor : Yurnaldi

Desain cover : Pustaka Artaz

Penerbit : Pustaka Artaz

Anggota IKAPI

Nomor : 038/SBA/2023 tertanggal 1 Maret 2023

Alamat : Depan Perumahan Griya Palembang
Nagari Sintuak Kecamatan Sintoga
Kabupaten Padang Pariaman
Provinsi Sumatera Barat

HP/WA : 085263749170

ISBN : 978-979-8833-00-0

Cetakan I : September 2023

Sebuah Novel dari Kisah Nyata

©Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebahagian atau seluruh isi buku ini kedalam bentuk apapun tanpa seizin pihak penulis atau penerbit.



PROLOG

Sabtu, 10 November 2018

Hari ini aku akan menulis cerita tentang perjalanan hidupku. Cerita ini aku tuliskan hanya untuk mengingatkan diriku sendiri betapa banyaknya cobaan dan penderitaan yang aku alami dari usiaku 12 tahun hingga hari ini. Aku menunggu puluhan tahun untuk bisa menuliskan semua kisah hidupku ini.

Aku harus mengumpulkan semua keberanian pada diriku, dan pastinya tidak mudah bagi anak-anakku untuk memahami semua yang telah terjadi pada bundanya, setelah anakku Rayhan berusia 16 tahun dan Kimby 13 tahun.

Inilah saat yang tepat aku rasa mereka sudah mulai bisa memahaminya. Aku mulai bercerita kepada kedua putra-putriku tentang perjalanan hidupku. Karena aku sudah lama sekali ingin menuliskan kisah tentang pengalaman hidupku. Karena anak-anakku pun sering bertanya kenapa aku tidak punya foto bersama keluargaku dan mereka pun selalu bertanya, kenapa mereka tidak mengenal siapa keluarga kandungku. Saat itulah aku mulai menjelaskan kepada anak-anakku, apa yang sebenarnya terjadi kepadaku hingga hari ini.

Sekarang usiaku 42 tahun, tapi aku belum pernah melakukan satu pun kebaikan untuk diriku sendiri. Aku malah terjerumus dalam narkoba. Semua itu karena aku selalu mencari sebuah keluarga yang



utuh dan saling menyayangi. Akan tetapi itu tidak pernah terjadi dalam hidupku sedari aku masih kecil.

Dan buku ini aku tulis agar bisa diingat oleh anak-anakku dan cucuku nantinya, karena mereka berdua adalah bukti nyata bahwa aku pernah ada di muka bumi ini. Meskipun kehadiranku tidak pernah dianggap oleh keluargaku sendiri, bahkan orang lain.

Betapa sulitnya hidup yang kujalani. Bukan aku tidak bersyukur dengan hidup yang sudah diberikan Allah kepadaku. Hanya saja aku seorang gadis kampung dari keluarga yang sangat miskin dan tidak berpendidikan dari keluarga yang sangat sangat *broken home*.

Trauma yang aku alami adalah pelecehan seksual dan kekerasan fisik, selalu teringat di sepanjang perjalanan hidupku ini. Aku sangat sulit untuk bisa memahami semua kejadian buruk yang selalu menimpaku.

Pertanyaannya adalah; apakah kalian pernah mengalaminya? Aku berharap tidak dan jangan ada lagi yang mengalami hal seperti yang aku alami ini. Dan aku berharap buku ini bisa menjadi inspirasi bagi kamu yang pernah mengalami pelecehan seksual dan kekerasan fisik oleh ayahmu, juga keluargamu, bahkan orang lain. Maka dari itu kita harus berani dan tidak perlu malu, minder dan tidak perlu berkecil hati, karena kita tidak pernah menginginkan hal tersebut terjadi pada diri kita.

Kenapa aku harus menuliskan ceritaku? Yang pertama, aku ingin sekali terbebas dari belenggu ini. Aku seperti terjebak dalam kisah masa laluku. Yang kedua, aku ingin buku ini bisa menjadi motivasi bagi semua perempuan yang pernah mengalami hal serupa seperti



yang aku alami. Aku tahu banyak sekali perempuan yang mengalami hal serupa sepertiku, dan hidup mereka berakhir dalam kehancuran, ada yang menjadi pelacur hingga hari tuanya, bahkan keturunan mereka ada yang tidak bersekolah bahkan keturunannya ada yang menggunakan narkoba dan berakhir di penjara. Aku banyak menyaksikan hal semacam itu selama ini. Meskipun aku tidak berpendidikan, tapi aku tidak pernah rela anak-anak tidak bersekolah. Dan alhamdulillah, anak-anakku tekun menuntut ilmu di bangku pendidikan.

Kita harus tetap bersyukur karena Allah pasti punya rencana yang lebih baik untuk kita suatu hari nanti. Tetaplah perjuangkan hidupmu, kejar masa depanmu untuk hari tuamu, dan teruslah bangkit dari keterpurukan itu. Jangan menutup diri karena itu akan membuat dirimu larut seperti yang aku lakukan selama puluhan tahun ke belakang. Ternyata hanya diri kita sendirilah yang bisa membuat kita untuk bangkit dari semua masalah yang kita hadapi.

Percayalah kita yang selalu dizolimi orang pasti akan bahagia di hari tuanya. Aamiin ya Allah. Karena kita tidak pernah menginginkan hal ini terjadi, dan kita pasti bisa melakukan kebaikan kepada diri kita dan jangan larut dalam keterpurukan itu.

Aku berani menuliskan kisah ini dalam sebuah buku yang sedang Anda baca ini, agar mereka, anak-anakku, mengerti arti kasih sayang dalam sebuah keluarga dan mereka jangan sampai mengalami hal serupa.





PENGANTAR

Korban Itu Bernama Perempuan

Oleh: Rezki Khainidar¹

Saya salut, menghargai sekali kegigihan Nalia mencatat kisah hidupnya, yang kemudian hadir sebagai novel. Penghargaan ini saya ungkap sejak awal kami bertemu, ketika belum saya baca tulisannya.

Ketika saya mulai membaca, saya menghadapi dua tantangan: pertama, tulisan itu tampil seakan “rombongan besar” huruf kecil dan titik. Rombongan huruf ini membentuk kumpulan kata yang “berpacu bercerita,” tanpa jeda, karena tanpa paragraf. Saya teruskan membaca sambil menata nafas, kapan memulai dan berhenti dalam paragraf-paragraf bayangan di pikiran saya. Karena membaca cerita ini serasa mendengar orang bercerita, saya betah meneruskan.

Tantangan kedua, lebih psikis sifatnya. Ada perasaan menolak bahwa kejadian-kejadian yang dituliskan itu benar ada. Dalam diri bergema pertanyaan: kok begini betul kerasnya hidup seorang anak negeri republik ini, sejak kecil hingga dewasa dihadapkan berulang kali tantangan berat yang

¹ **Rezki Khainidar**, penulis dan perempuan aktivis, Dewan Penasehat Pengurus Harian Daerah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Sumatera Barat, dan aktivis Koalisi Pengembangan Masyarakat Madani Sumatera Barat



takarannya melebihi kemampuannya untuk merespon dalam cara yang dapat diterima masyarakat? Nyeri rasa di hati, ketika tulisan itu memunculkan imaji kesengsaraan fisik dan psikologis Nalia kecil, Nalia remaja, bahkan Nalia dewasa.

Cerita Nalia mengingatkan saya pada seorang perempuan lain yang kehidupannya saya kenali, ada banyak kemiripan mereka. Mereka sama-sama tangguh, mendapatkan nafkah dengan “berbagai cara,” bertahan hidup dan mempertahankan hidup beberapa orang lainnya, baik itu keluarga dekat bahkan teman.

Ada banyak Nalia sebenarnya. Kita bisa menemukan dengan mudah data berupa angka-angka kekerasan terhadap anak, angka kejadian KDRT, angka kekerasan seksual (KS). Angka-angka yang kita ketahui, belum menggambarkan kejadian sebenarnya, sederhana saja sebabnya karena korban yang mencari bantuan dan tercatat jauh lebih sedikit daripada yang mengalami. Pada cerita Nalia, saya tak menemukan Nalia pernah mencari apalagi mendapat layanan pemulihan yang menjadi hak korban kekerasan. Apa artinya ini? Artinya, novel yang ditulis berdasarkan pengalaman hidup ini, belum merupakan cerita masa lalu, sekarang pun sang tokoh belum baik-baik saja. Kondisi sekarang, adalah kelanjutan dari masa lalu, dengan berbagai kerumitan yang kini dihadapinya.

Di dunia nyata, kisah yang dialami tokoh Nalia bukan kisah langka, kisah semacam ini adalah kisah hidup puluhan, ratusan ribu, bahkan bisa jadi kisah hidup jutaan mereka yang mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk, seperti: kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual.



Mereka yang tidak berada dalam jangkauan layanan pemulihan. Mereka bukan ada di masa lalu, mereka ada di tengah kita, saat ini.

Aneka peristiwa yang diceritakan Nalia kebanyakan disertai pandangannya, cara ini memberi tambahan pengetahuan tentang cara pandangnya terhadap peristiwa dan bagaimana ia memandang dirinya. Gambaran dunia perasaannya juga muncul; kemarahan, kesedihan, keputusasaan, harapan, serta impian-impianya.

Bukankah juga penting menyimak ungkapan perasaan mereka sendiri, yang lebih sering secara sepihak digambarkan bersenang-senang dalam dunianya itu. Seniman legendaris Titiek Puspa, menggambarkan dengan tepat dalam lagu “Kupu-kupu Malam.” Tentang mereka yang harus tertawa dalam kepedihan ketika bekerja agar mendapatkan nafkah.

Merupakan hal penting, mencermati pandangan sang tokoh yang menceritakan dunianya sendiri. Apalagi dunia yang rumit, penuh tantangan, pekat perjuangan. Kesediaan Nalia menuliskan, kesediaan berbagi dalam bentuk karya novel untuk dibaca khalayak ramai menjadi sumbangan tersendiri. Kita bisa belajar banyak dari kesaksian sang tokoh utama dalam novel ini.

Membaca kisah yang tersaji, saya kembali teringat pengalaman lama yang memberi saya bekal mengenali dan memahami. Awal mula mengenal kekhususan masalah perempuan ketika jadi peserta lokakarya di YASANTI, Yogya, pertengahan tahun 80-an. Menjadi bagian dari WCC Nurani Perempuan di awal tahun 90-an, mengenalkan saya langsung dengan



korban-korban kekejaman berbasis jender. Korban pertama yang didampingi Nurani Perempuan adalah perempuan yang dibakar suaminya sendiri, korban pada kejadian kedua seorang ibu dan putrinya yang sekolah SD. Korban pertama meninggal beberapa bulan setelah kejadian, karena infeksi luka bakarnya yang luas. Korban kedua meninggal di tempat, dalam keadaan terkurung dalam rumah. Pelaku mengunci pintu dari luar setelah memicu kebakaran. Kedua pelaku lolos dari hukuman. Diskriminasi bisa jauh berkembang ke perbuatan keji yang ekstrim.

Akhirnya, ketika usia dan aktivitas memberi saya kesempatan makin mengenali korban, penderitaan dan harapan para korban, sikap saya berkembang menjadi “utamakan dukungan untuk pulih bagi korban.” Upaya menghukum pelaku tidak boleh menjadi pengganti dari upaya pemulihan psikologis dan fisik serta kehidupan sosial para korban. Menghukum pelaku seberat apa pun tidak dengan sendirinya memberikan keadilan kepada korban. Keadilan bagi korban adalah kesempatan untuk pulih, membuka kesempatan untuk hidup lebih baik secara fisik, psikologis dan secara sosial. ***



DAFTAR ISI

Prolog	iii
PENGANTAR: Korban Itu Bernama Perempuan	
Oleh: Rezki Khainidar	vii
DAFTAR ISI	xi
Bagian Pertama: Mimpi Indahku Hancur Seketika	1
Bagian Kedua: Aku Jadi Korban Kebiadaban	
Keluargaku	21
Bagian Ketiga: Aku Diperkosa Teman Kakak Iparku	39
Bagian Keempat: Dibawa ke Batam, Aku	
Diperdagangkan	51
Bagian Kelima: Kabur dari Batam dengan Sangat	
Ketakutan	77
Bagian Keenam: Bertemu Karl, Dewa Penyelamat	81
Bagian Ketujuh: Aku Terjebak dengan Orang yang	
Tak Kucintai	113
Bagian Kedelapan: Aku Menikah Tanpa Cinta	149
Bagian Kesembilan: Aku Melahirkan, Suami	
Terancam Ditembak Mati	165





Bagian Pertama : Mimpi Indahku Hancur Seketika

Aku akan bercerita sedikit tentang masa kecilku. Tidak banyak yang bisa ku ingat kenangan masa masa kecilku hanya secuil kenangan indah di mana saat aku masih tinggal bersama ibuku di kampung. Yang selalu teringat olehku, Inilah kenangan indahku kala itu, saat aku dimasukan Ibuku sekolah dasar (SD).

Aku merasa adalah seorang anak yang paling bahagia saat memasuki ruang sekolah. Aku dan Afian diantar oleh ibu sampai ke ruang sekolah di mana kami akan memulai untuk mencari ilmu. Pada hari itu aku melihat senyum bahagia di wajah ibuku, setelah kami didaftarkan dan langsung masuk sekolah hari itu juga. Aku dan Afian belum memiliki baju sekolah, bahkan Afian tidak menggunakan alas kaki apa pun. Alhamdulillah aku sekolah menggunakan sandal jepit lusuh dan pakaian biasa.

Ibu pulang ke rumah dan menanti kepulangan kami dari sekolah. Ibuku bertanya, apakah aku dan Afian mengikuti pelajaran dari guru kami? Aku dan Afian menjawab, “Iya bu.”

Rumah kayu beratap daun dan belum ada listrik saat itu di desa kami, Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Di sanalah saat-saat yang



paling indah dalam hidupku. Aku delapan bersaudara. Aku anak kelima dari kedua orang tuaku. Dan anak ketujuh dari ibuku. Ibu sudah pernah menikah sebelum bertemu dengan ayah. Perkawinan ibu dengan suami pertamanya menghasilkan dua orang anak, yaitu kakak perempuanku bernama Ami dan abangku bernama Tirin.

Ibu berpisah dengan suami pertamanya. Ibu bekerja keras untuk kedua anaknya, sampai ibu bertemu dengan ayahku. Tidak lama ibu memutuskan untuk menikah lagi, dan melahirkan enam orang anak. Kakak pertamaku bernama Eve, kakak keduaku bernama Ema, kakak ketigaku bernama Nana, yang keempat laki-laki abangku bernama Afian. Yang kelima aku bernama Nalia. Yang keenam adikku bernama Izal, kami tinggal di rumah kayu dan bambu beratapkan daun.

Aku sekolah dekat kaki bukit, aku masuk sekolah dasar bersamaan dengan abangku Afian kami satu kelas di sekolah yang sama, saat itu usiaku tujuh tahun. Aku sangat senang pergi sekolah meski pun aku pergi sekolah hanya memakai sandal jepit lusuh dan membawa satu buah buku. Di dalam satu buah buku itulah semua pelajaran dari sekolah aku tuliskan.

Meskipun berjalan kaki kurang lebih dua kilometer, untuk menuju sekolah, tapi aku sangatlah senang. Setiap pagi aku dibangunkan oleh ibu untuk mandi dan berangkat sekolah. Ibu tidak pernah terlambat untuk membangunkan aku dan Afian. Ibu selalu bersemangat menyuruh kami berangkat sekolah.



Aku melihat wajah banga ibu setiap kami pergi sekolah. Aku yakin ibu sangat ingin anak anaknya memiliki masa depan yang cerah. Hampir setiap hari ibu selalu berkata kepadaku, “Nalia harus rajin sekolah ya nak, agar bisa menjadi anak yang pintar dan sukses.” Itulah pesan ibu yang selalu teringat olehku.

Aku termasuk salah satu murid yang pintar karena teman-teman sekelasku rata-rata usianya jauh di atas aku termasuk abangku yang beda usia kami dua tahun. Dan alhamdulillah aku naik kelas dua sekolah dasar. Masa-masa itu begitu indah bagiku. Setiap pagi berangkat sekolah dan pulang sekolah aku hanya bermain di tepi sawah dan mandi di sungai kecil depan rumah ibuku, itu sudah membuat aku merasa sangat senang. Kami tidak tahu yang namanya televisi ataupun kemewahan lainnya, tapi kala itu aku merasa kedamaian hidup saat bersama ibuku. Bagiku menjalani hidup bersama ibuku itu sudah cukup membuat aku bahagia. Aku bermain di depan rumah setiap sore sebelum magrib ibu sering menyuapi aku makan.

Meskipun hidup dalam kemiskinan, tapi ibuku selalu tersenyum menyuapi aku makan. Dia sering berkata, “Makanlah yang banyak agar cepat besar dan bisa menjadi orang sukses,” katanya sambil tersenyum.

Hidup dalam kemiskinan tidak membuat ibu membiarkan anaknya tidak sekolah. Ibu yang meminta aku dan Afian agar masuk sekolah. Ibu rela bekerja keras ke sawah orang untuk bisa menyekolahkan aku dan Afian.

Ibu pekerja keras yang luar biasa. Ibu selalu mengajakku mencari kayu bakar untuk memasak. Aku selalu membantu ibu mengangkat kayu bakar yang



telah dikumpulkan oleh ibuku. Aku dan ibu sering bercerita dalam perjalanan kami mencari kayu bakar.

“Nalia kalau sudah besar mau kerja apa?” tanya ibu.

“Bekerja di kantor,” jawabku.

“Di kantor apa itu?” tanya ibu lagi.

Sambil berlari aku menjawab, “Kantor yang bagus.”

Aku pun tidak tahu kantor apa yang ada dalam anganku kala itu. Ya, namanya masih anak-anak dan belum tahu apa-apa. Ibu selalu tersenyum tulus saat kami berbicara. Aku sering mengikuti ibu mencari sayuran pakis, daun singkong, maupun jengkol tumbuh untuk dimasak buat makan malam kami sekeluarga.

Ibu terlihat menikmati hidupnya kala itu, karena ibu selalu tersenyum dan ramah kepada siapa pun. Aku tidak pernah mendengar ibu mengeluh atau pun bersedih kala itu.

Ibuku bernama Mayar. Dia anak tunggal dari kedua orang tuanya, dan aku tidak ingat apakah aku pernah bertemu dengan kakek-nenekku. Ayahku bernama Ahmid. Dan aku tidak mengenal satu pun keluarga dari ayahku hingga hari ini. Karena ayahku berasal dari Batusangkar, Sumatera Barat.

Aku tidak pernah dibawa ke kampung ayahku. Itu sebabnya aku tidak mengenal keluarga dari ayah. Kehidupan kami sangat miskin bahkan makan pun kami sering dijatah ke piring masing masing. Kenyang tidak kenyangnya ya harus selesai makannya, karena untuk minta tambah lagi itu sudah tidak ada yang bisa diberikan oleh ibuku. Kala ibu ada mendapat rezeki lebih, ibu akan memasak makanan yang enak seperti



ayam atau pun ikan. Tapi lebih seringnya makan kami dijatah oleh ibu, agar semua kebagian rata agar tidak berebut antara kami adik-beradik.

Tapi aku sangat menikmati hidup bersama ibuku di kampung kecil itu. Ayahku berjualan sate di Kota Padang dan jarang pulang ke kampung. Jadi aku sangat jarang sekali bertemu dengan ayahku. Ayahku seorang pria yang tidak bertanggung jawab menurutku terhadap ibuku, dan juga kepada kami anak-anaknya.

Ibu sering bekerja ke sawah orang untuk membantu biaya perekonomian, untuk biaya hidup kami sehari-hari. Terkadang ibu menjual hasil kebunnya untuk mencukupi biaya hidup kami sehari-harinya.

Aku sangat bersyukur ibuku diwarisi tanah oleh nenekku, dan di tanah neneklah kami tinggal. Kakakku yang bernama Ami telah menikah, suaminya bernama Nasir. Suami Ami juga berjualan sate di kampung kami. Ami dan suaminya tinggal di sebelah rumah ibuku. Ami tidak menjalin hubungan baik dengan ibu. Ami seringkali bertengkar mulut dengan ibunya sendiri, entah apa penyebabnya pertengkaran itu. Aku sering mendengar Ami berkata kasar kepada ibuku. Bahkan suami Ami juga sering berkata kasar terhadap ibuku.

Yang tinggal di kampung kala itu: ibuku, Ami bersama suami dan anak-anaknya. Aku tidak ingat berapa orang anak Ami kala itu. Abangku Afian dan adikku Izal yang masih balita, juga aku. Sedangkan Uda Tirin, Eve, Ema dan Nana aku tidak mengetahui mereka tinggal atau bekerja di mana.

Saat aku naik kelas dua sekolah dasar dengan bangganya aku menyampaikan berita kenaikan kelasku kepada ibu. Sambil tersenyum ibu berkata, “Nalia anak



pintar, agar kelak Nalia bisa menjadi orang yang sukses dan memiliki uang yang banyak.”

Itu adalah doa ibu setiap hari yang diucapkannya untukku. Aku semakin bersemangat untuk berangkat sekolah setiap harinya, karena bagiku hal yang paling bahagia dan menyenangkan itu adalah pergi bersekolah. Aku yakin ibu memiliki harapan yang besar terhadap diriku dan anak anaknya yang lain. Karena anak anak ibu yang lainnya tidak ada yang bersekolah.

Meskipun kami hidup dalam kemiskinan dan serba kekurangan, tapi aku sangat bahagia kala itu. Kebersamaan dengan ibu tidak ada bisa digantikan dengan apa pun yang ada di dunia ini.

Tiba-tiba kakakku yang bernama Ema pulang ke kampung. Katanya mau menikah dengan pria yang juga dari kampung kami. Aku tidak tahu dari mana Ema dan Sijas calon suaminya berkenalan. Ibu pun sibuk mencari biaya untuk pernikahan kakakku Ema. Ibu yang menyayangi anaknya dan ingin anaknya bisa menikah seperti orang-orang, akhirnya ibu pun mengadaikan tanah milik orang tuanya, agar bisa melanjutkan pesta pernikahan Ema.

Setelah ibu mendapatkan uang dari hasil mengadaikan tanahnya, pesta pernikahan pun dilangsungkan di rumah Sijas, suami Ema, karena rumah kami sangat tidak layak untuk mengadakan pesta, rumah Sijas lebih bagus dan jaraknya lumayan jauh dari rumah ibu.

Setelah mereka menikah sering sekali adanya pertengkaran antara Ema dan Sijas suaminya. Aku melihat hubungan Ema dan suaminya tidak berjalan



baik. Mereka seringkali bertengkar di depan ibu, bahkan di depan kami adik-adiknya.

Tidak lama kemudian Ema hamil dan suami Ema mulai jarang pulang ke rumah kami. Ibu yang selalu sabar dalam menjaga dan merawat Ema saat dia hamil besar. Sementara saat Ema hamil besar Sijas suami Ema tidak pernah pulang ke rumah lagi. Tidak lama kemudian Ema melahirkan anak perempuan yang diberi nama Eni.

Setelah Eni lahir, Ema pun berpisah dengan suaminya. Aku tidak tahu mengapa Ema berpisah dengan suaminya. Hanya dua bulan setelah melahirkan, Ema kembali pergi dari kampung dan meninggalkan anaknya dengan ibu di kampung. Ibu yang sudah begitu banyak menderita memikul beban hidupnya, sekarang harus menjaga cucunya yang masih bayi. Ibu sangat menyayangi Eni cucunya dan merawat Eni dengan baik seperti merawat kami anak-anaknya.

Sejak Eni ditinggalkan oleh Ema dengan ibu, aku melihat ibu bekerja lebih keras lagi agar bisa menghidupi kami dan cucu. Bahkan, ibu sering sekali mengerjakan pekerjaan kasar seperti menebang pohon besar. Ibu melakukan itu sendirian, yang aku tahu itu adalah pekerjaan yang berat, yang seharusnya dikerjakan oleh seorang pria. Tapi ibu tidak pernah berkeluh kesah dalam hidupnya.

Melihat semangat ibu yang begitu gigih dalam mengerjakan sesuatu, membuat aku sering berkhayal sebelum tidur. Aku pun tidak tahu kenapa di usiaku yang masih sangat muda aku sudah memikirkan sebuah rumah besar untuk ibuku. Di antara anak-anak ibu, aku sedikit berbeda dari yang lainnya, aku selalu memikirkan



tentang memiliki rumah mewah dan mobil mewah. Karena itu aku selalu bersemangat pergi sekolah agar bisa menjadi orang sukses di kemudian hari.

Aku selalu bermimpi membangunkan sebuah rumah yang layak untuk ibuku. Entah dari mana aku bisa berpikir seperti itu. Sedangkan kami hanyalah orang miskin yang tak punya apa-apa. Aku sering berkhayal kerja di sebuah kantor mewah. Padahal secara kehidupan kami sangat jauh dari kata mewah.

Aku sangat suka belajar. Meskipun pergi sekolah tanpa uang jajan atau bekal makanan dari rumah, tapi aku sangat senang bersekolah saat itu. Aku menghabiskan waktu ku hanya bersekolah dan bermain. Hidup dalam kemiskinan tidak membuat aku kehilangan harapan dan bermimpi indah kala itu.

Saat aku naik kelas tiga sekolah dasar, aku kembali sangat senang membawa raport kenaikan kelasku kepada ibu. Aku bangga sekali pada diriku karena aku naik kelas tiga, aku berkata kepada ibu, “Ibu, Nalia naik kelas lagi. Nalia pintar ‘kan, bu,” kataku.

Ibu tersenyum dan berkata, “Iyaa Nalia harus sekolah yang rajin dan pintar ya, biar kelak bisa menjadi orang kaya.”

“Iya, bu,” jawabku. “Nanti ibu Nalia belikan rumah bagus ya, bu,” kataku.

Ibu selalu mengaminkan perkataanku. Aku melihat wajah senang dan bangga dari raut wajah ibuku. Ibu adalah wanita yang luar biasa, meskipun dia menderita tapi ibu berusaha tegar di depan anaknya. Ibu selalu tersenyum lembut kepadaku, bahkan ibu tidak pernah memarahiku sekali pun. Ibuku adalah wanita terhebat yang luar biasa.



Hanya itu kenangan indah semasa kecilku, meskipun kenangan itu hanya sedikit tapi begitu berarti dalam hidupku. Aku tidak pernah melupakan sedikitpun kenangan indah bersama ibu hidup di desa kecilku.

Tiba-tiba semuanya berubah dan menghancurkan hidupku. Sungguh sangat sulit untuk aku pahami. Mimpi indahku hancur seketika, setelah keponakanku bernama Eni berusia satu tahun, entah kenapa tiba-tiba ibuku memutuskan untuk pindah ke Padang, di Telukbayur. Padahal aku akan naik kelas empat sekolah dasar saat itu. Usiaku baru masuk sepuluh tahun saat kami pindah ke Telukbayur.

Aku benar-benar tidak mengerti. Sebagai seorang anak kecil yang belum mengerti apa-apa, mau tidak mau ya harus ikut ke mana pun ibunya pergi. Aku tidak tahu apa alasan ibu meninggalkan kampung halamannya yang begitu indah dan damai. Sejak saat kepindahan ibu ke Kota Padang, aku tidak pernah lagi melihat senyum indah dari ibuku seperti sebelumnya.

Setelah tinggal di Telukbayur beberapa bulan, ternyata aku tidak lagi dimasukan sekolah. Aku sering bertanya kepada ibu, “Kenapa aku tidak sekolah lagi?”

Ibu selalu tidak mau menjawab pertanyaanku tentang keinginanku untuk melanjutkan sekolah kembali. Ibu selalu menghindar jika aku bertanya tentang sekolah. Terkadang ibu berusaha mengalihkan pembicaraanku, dengan cara menyuruh aku pergi ke warung atau apalah, agar aku tidak membahas tentang sekolah terus.

Aku yang nyinyir terus bertanya kepada ibu. Pada suatu hari ibu menjawab pertanyaanku itu, bahwa ibu tidak punya uang untuk melanjutkan sekolahku.



Kata ibu, “Kita tidak punya biaya lagi. Karena ayahmu tidak memberi uang yang cukup. Bahkan, untuk makan saja kita masih sangat kekurangan.”

Aku yang tidak mengerti apa itu biaya dan semacamnya. Aku hanya bisa diam dan sedih sekali. Padahal aku sangat ingin sekali bisa bersekolah kembali. Anak-anak seusiaku pada sekolah semuanya, yang tinggal di dekat rumah kontrakan kami.

Aku sering belajar membaca dan menulis sendirian. Jika anak-anak seusiaku lewat mengenakan pakaian sekolah, aku selalu sembunyi karena merasa malu dan minder kepada mereka yang bersekolah.

Di sinilah aku mulai merasakan hal-hal aneh di dalam kehidupan keluargaku, selalu ada keributan antara adik beradik. Bahkan, aku mulai sering mendapat perlakuan kekerasan fisik oleh kakak-kakakku yang bernama Ema dan Nana. Tapi aku tidak berani untuk melawan mereka. Terkadang kalau kakakku Ema dan Nana ada di rumah, aku berusaha untuk tidak masuk ke rumah dan terkadang aku bersembunyi di bawah kandang rumah.

Aku takut untuk bertemu dengan kakak-kakakku itu. Di Telukbayur inilah pertama kalinya aku melihat kakakku ribut dengan ibu. Bahkan kakakku Ema begitu tega memukul ibu hingga ibu mengalami babak belur dan lebam-lebam di badan dan wajah ibu dipukul oleh Ema.

Aku yang masih kecil tidak mengerti apa permasalahan antara ibuku dan kakak-kakakku. Aku hanya bisa menangis melihat saat ibu dipukul oleh kakak-kakakku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa.



Pada suatu hari, aku pernah mencoba menghentikan berkelahian ibu dan Ema. Ema berhenti berkelahi dengan ibu. Sesaat kemudian aku dibanting ke meja makan oleh kakakku Ema, hingga pinggangku sakit.

Dalam berapa hari aku sulit untuk berdiri. Dan hingga sekarang tulang pinggangku mengalami pergeseran ke kanan. Setelah membanting tubuh kecilku, Ema kembali melanjutkan perkelahianya dengan ibu dan memukuli tubuh tua ibuku. Hatiku hancur melihat ibu yang kesakitan, tapi aku tidak bisa membela ibuku kala itu. Tubuh kecil ini tidak memiliki kekuatan untuk melawan Ema kakakku. Hal seperti itu hampir setiap hari terjadi di dalam rumah kami.

Aku selalu berusaha pergi jauh dari rumah saat Ema dan Nana berada di rumah. Ema dan Nana seperti memiliki kepribadian ganda, yang tidak memiliki hati dan nurani selayaknya manusia.

Ema dan Nana bekerja di Bilyar Mami. Dari sinilah aku mengenal Mami. Ibu juga selalu menitip dagangan kerupuk emping dan kacang tojin di Bilyar Mami. Terkadang aku yang mengantarkan dagangan ibu ke tempat Mami. Aku senang kalau kakak-kakakku tidak pulang ke rumah kontrakan kami, karena ibu terlihat lebih tenang membuat keripik singkong dan kerupuk emping, juga kacang goreng untuk dagangannya.

Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi melihat wajah bahagia ibu, apalagi kalau kakak-kakakku berada di rumah. Wajah ibu terlihat seperti ketakutan bahkan berbicara pun ibu sangat berhati-hati dalam berucap, karena ibu sangat takut dengan anak-anaknya sendiri.

Kenapa kakak-kakakku begitu kejam?



Aku tidak pernah melihat anak sekejam itu kepada ibu kandungnya. Terbuat dari apakah hati mereka, sehingga bisa sekejam itu terhadap orang tuanya sendiri??

Bahkan sampai hari ini, saat aku menuliskan buku ini, kakak kakakku itu masih berperilaku seperti itu. Tidak ada perubahan kebaikan dalam diri mereka. Apa yang sebenarnya mereka inginkan??

Masa tinggal di Telukbayur aku sering bermain di pelabuhan untuk belajar menulis dan membaca. Aku merasa malu jika orang lain melihatku belajar sendirian. Terkadang aku pergi bermain ke Pantai Air Manis bersama adikku Izal. Bahkan aku juga sering pergi ke Pantai Air Manis itu sendirian.

Terkadang Aku juga bermain ke Bilyar Mami, di mana Ema dan Nana bekerja di tempat Mami. Aku suka sekali melihat orang bule saat masih berusia sepuluh tahun. Kalau ada bule yang kerja di kapal yang berlabuh di Telukbayur, para pelaut itu sering lewat dan aku selalu menyapa mereka dengan memanggil mister. Aku suka sekali mendengar lagu-lagu barat, walaupun aku tidak mengerti apa arti dari lagu yang aku dengar itu. Aku sangat berbeda sekali dengan semua keluargaku.

Aku sudah mulai terbiasa dengan tidak bersekolah. Aku sering pergi ke mesjid untuk belajar mengaji dan aku belajar shalat sendirian. Aku belajar mengaji dan shalat tanpa sepengetahuan ibu. Aku sangat berbeda dengan seluruh keluargaku. Aku tidak bisa sepemikiran dengan kakak-kakakku. Aku tidak suka keributan atau pun perkelahian dengan siapa pun.

Aku lebih suka menyendiri. Dari sinilah mentalku mulai terganggu oleh perbuatan keluargaku yang



begitu kejam. Selama tinggal di Telukbbayur aku tidak pernah memiliki satu teman pun. Aku hanya bermain dengan Izal adikku dan Eni keponakanku.

Tiba-tiba Eve kakak ketigaku datang ke rumah kontrakan ibu. Aku tidak pernah mengetahui Eve tinggal di mana sebelumnya. Karena aku sudah tidak bersekolah lagi, Eve meminta aku kepada ibu untuk dibawa ke Kota Jambi. Kata Eve aku dibawa untuk menjaga anak perempuannya yang bernama Yanti. Aku sama sekali tidak mengetahui kalau Eve sudah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang tinggal di Jambi selama ini.

Ibu pun mengizinkan dan melepaskan kepergianku ke Kota Jambi. Setibanya di Kota Jambi, aku tinggal di rumah kontrakan kakakku bersama suaminya dan anaknya Yanti. Di kawasan Thehok, Kota Jambi, di sanalah kami tinggal. Eve bekerja menjadi tukang masak dan tukang bersih-bersih di sebuah PT kala itu. Dan abang ipar Buyung bekerja menjadi sopir angkot.

Selama aku tinggal bersama Eve, aku sering melihat keributan antara Eve dan suaminya. Terkadang Eve dipukul Buyung menggunakan tangannya atau pun melempar barang-barang ke tubuh Eve. Aku sangat ketakutan selalu menyaksikan kejadian itu.

Saat Eve dan suaminya bekerja, aku tinggal di rumah bersama Yanti. Aku memasak dan menjaga Yanti di rumah. Aku juga tidak pernah berteman atau mengenal anak seusiaku di Kota Jambi. Hari-hariku hanya membersihkan rumah memasak dan menjaga Yanti keponakanku.



Aku takut dengan Buyung, suami Eve yang pemarah itu. Aku hampir tidak pernah berbicara dengan buyung abang iparku. Suatu hari, siang itu abang iparku pulang ke rumah lebih cepat dari sebelumnya. Dan Eve kakakku belum pulang bekerja kala itu. Aku dimarahi oleh Buyung abang iparku. Karena anaknya Yanti terberak di celana. Aku terlambat membersihkannya, karena aku sedang memasak nasi di dapur.

Buyung memanggilku sambil berteriak. Saat aku tiba di hadapan Buyung, aku langsung dipukul menggunakan tali pinggang. Tidak sampai di situ, rambutku dijambak lalu diseret-seret oleh Buyung. Aku meronta kesakitan. Aku berusaha keras melepaskan diri dari Buyung, abang iparku yang kasar itu. Saat aku berhasil melepaskan diri dari Buyung, aku langsung lari dari rumah mereka.

Aku yang belum pernah mendapat perlakuan sekasar itu sebelumnya, membuat aku ketakutan. Aku lari ke rumah seseorang dan aku bersembunyi di rumah orang itu sambil menanggis kesakitan. Awalnya ibu Eti tidak mau menerima kedatanganku. Ibu Eti menyuruh aku untuk pergi dari rumahnya. Aku memohon kepada ibu Eti sambil menanggis.

Melihat aku yang ketakutan dan tubuhku gemeteran, lalu ibu Eti melihat tubuhku yang luka gores dan biru bekas sabetan dari ikat pinggang kulit Buyung. Ibu Eti langsung memberi aku minum dan merawat luka-lukaku.

Rumah tempat aku bersembunyi lumayan jauh dari rumah Eve kakakku. Ibu Eti juga mengenal kakakku Eve. Ibu Eti sepertinya marah kepada Buyung atas perlakuannya terhadapku. Alhamdulillah aku ditampung



dan sengaja disembunyikan oleh ibu Eti di rumahnya selama empat hari.

Aku tidak tahu apa yang terjadi di rumah Eve selanjutnya. Selama empat hari Eve selalu mencariku dan bertanya kepada tetangganya, aku yakin Eve pasti sangat ketakutan dengan menghilangnya diriku. Hingga akhirnya Eve dapat menemuiku di rumah seorang tetangganya yang bernama ibu Eti.

Rumah ibu Eti dan Eve lumayan agak jauh. Itu sebabnya Eve sedikit kesulitan mengetahui tempat persembunyianku selama empat hari itu. Ibu Eti sengaja tidak memberi tahu Eve bahwa aku bersembunyi di rumahnya. Mungkin ibu Eti mau memberi efek jera terhadap Eve dan Buyung.

Ibu Eti menyerahkan aku kepada Eve kembali. Masih teringat kata-kata ibu Eti kepada kakakku Eve, “Ve, jika kamu tidak bisa merawat adikmu dengan baik, sebaiknya adikmu kamu kembalikan kepada orang tuamu di kampung, Ve. Kalau seperti ini kamu dan suamimu memperlakukan adikmu, adikmu bisa hilang suatu hari untuk selama-lamanya. Bagaimana jika adikmu jatuh ke tangan orang yang salah? Suami kamu bukanlah orang yang baik.” Itulah pesan dari ibu Eti sebelum Eve membawa aku pulang ke rumah kontrakannya.

Eve adalah kakak yang baik dan bertanggung jawab menurutku. Eve menanggis memelukku. Aku minta kepada Eve untuk diantar pulang ke Padang lagi oleh Eve. Dan Eve pun berjanji akan mengantarkan aku pulang ke tempat amakku.

Aku selalu merasa ketakutan saat Buyung berada di rumah. Aku tidak berani untuk tinggal di



rumah kalau Eve pergi bekerja. Pada akhirnya, aku dan Yanti dibawa oleh Eve ke tempat dia bekerja. Aku dan Yanti bermain hingga sore di tempat Eve bekerja.

Hampir setiap hari aku terus mendesak Eve untuk mengantarkan aku kepada ibuku ke Kota Padang. Tidak sampai dua minggu setelah kejadian itu, Eve membawa aku dan anaknya Yanti pulang ke Kota Padang.

Setibanya di Kota Padang Eve pun langsung bekerja di tempat Mami dan Yanti dijaga oleh ibu. Beban ibu semakin bertambah dengan bertambah satu orang cucu lagi yang harus dirawat oleh ibu. Ibuku semakin kewalahan menghadapi apa keributan antara ketiga kakakku hampir setiap hari terjadi. Bahkan, ibu dan aku sering kali menjadi sasaran kemarahan Ema dan Nana. Mereka berdua ini seperti iblis yang tidak memiliki perasaan dan kasih sayang sedikit pun.

Aku heran melihat mereka berdua. Tidak sampai satu bulan kemudian buyung datang ke Padang untuk menjemput Eve dan Yanti anaknya, tapi Eve tidak mau kembali lagi kepada Buyung, sehingga Buyung pun membawa lari Yanti anaknya dari Kota Padang.

Setelah hampir dua bulan Eve tinggal bersama kami, Eve pergi dari rumah ibu. Mungkin karena Eve tidak sanggup karena selalu berkelahi dengan Ema dan Nana. Eve memilih pergi dari rumah. Aku tidak pernah mengetahui ke mana Eve pergi.

Kakakku Eve lebih baik dari Ema dan Nana. Aku tidak pernah melihat Eve memiliki jiwa yang jahat. Aku juga tidak pernah melihat Eve dan ibu berkelahi. Eve lebih suka mengalah kepada kedua adiknya, Ema dan



Nana. Kurang lebih satu tahun kami tinggal di Telukbayur.

Entah kenapa lagi, tiba tiba kami pindah lagi ke Purus V dekat sungai Banda Bakali. Pindahnya masih di kawasan Kota Padang. Kami tinggal beberapa bulan di tinggal di Purus V. Selama tinggal di Purus V aku sering bermain ke tepi pantai bersama Izal, dan Eni keponakanku. Terkadang kami mandi-mandi di tepi pantai sambil menangkap umang-umang.

Aku juga sering mandi di sungai Banda Bakali. Ibu bekerja mengambil upah cuci baju dari rumah ke rumah, ke mana pun kami pindah, aku selalu melihat ibu membanting tulang untuk biaya hidup kami. Aku jarang sekali melihat abak pulang ke rumah kontrakan kami, padahal kita sama-sama tinggal di Kota Padang, tapi ayahku jarang sekali pulang ke rumah.

Kakak-kakakku pun juga jarang pulang ke rumah ibu. Terkadang mereka pulang hanya untuk berkelahi antara Ema-Nana --kakak-beradik. Terkadang dengan Ema-Nana itu berkelahi dengan ibu. Perkelahian itu terus terjadi di mana pun kami tinggal pasti akan selalu ada keributan terus menerus.

Aku sering sedih melihat ibu hidup dalam tekanan dan penderitaan. Tidak seharusnya ibu bekerja sekeras itu, padahal anak-anak ibu sudah besar-besar, yang seharusnya bisa membantu meringankan beban ibu. Tapi, janganakan meringankan beban ibu, malah merekalah yang menzolimi ibunya sendiri. Aku sering sekali menahan amarahku terhadap kakak-kakakku, karena aku tidak pernah rela melihat kakak-kakakku menzolimi dan memukul ibu.



Ibu sering kali mendapat kekerasan fisik oleh anaknya yang bernama Ema dan Nana. Mereka tega memukul tubuh ibu yang sudah tua, bahkan badan ibu sangat kurus. Seharusnya mereka menyayangi dan merawat ibu dengan tulus. Aku sering marah terhadap diriku karena tidak bisa membela ibu dari serangan dua orang iblis itu. Tetapi apalah daya, aku hanyalah seorang gadis kecil yang juga hidup dalam ketakutan. Ibuku hanya bertahan dua bulan tinggal di Purus V.

Ibuku pun pindah lagi ke jalan Karet yang dekat dengan tempat induk semang ayahku berjualan sate. Setelah tinggal di jalan Karet dua minggu, aku pun berkata kembali pada ibu, “Aku ingin sekolah lagi.”

Bukan jawaban atau pun alasan yang diberikan ibuku seperti sediakala, tapi aku langsung dipukul oleh ibu saat itu juga. Bahkan aku sampai dicekik oleh ibuku. Aku sangat terkejut melihat ibu seperti orang yang sedang kerasukan. Selama ini ibu belum pernah memukul tubuhku sebelumnya. Ibuku tidak pernah sekasar itu terhadapku.

Leherku tergores luka terkena oleh kuku ibu saat mencekik leherku. Aku sangat ketakutan hari itu, sehingga aku tidak berani pulang ke rumah kontrakan hingga malam harinya. Aku duduk di simpang jalan Karet hingga pukul delapan malam. Lalu ibu mencariku dan membawa aku pulang ke rumah. Ibu menanggis minta maaf kepadaku saat kami sampai di rumah.

Wajah ibu sedih seperti menyesali perbuatannya terhadapku.

“Maafkan ibu, yaa, Nalia, ibu berjanji tidak akan menyakitimu lagi.”



Ibu memeluk tubuhku. Aku tertidur dalam pelukan ibuku malam itu. Aku tidak tahu kenapa ibu begitu emosi mendengar permintaanku. Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi bertanya tentang sekolah kepada ibu, meskipun aku sangat berharap agar bisa sekolah kembali. Dengan kejadian itu membuat aku harus merelakan untuk tidak sekolah lagi.

Alhamdulillah, aku bisa menulis dan membaca saja aku sudah sangat bersyukur sekali. Setiap hari aku merindukan kehidupan di kampung saat-saat masih sekolah dulu. Tapi itu hanya sebuah mimpi yang tidak akan pernah terjadi lagi kepadaku. Aku harus mengikhlaskan semua mimpi indahku. Aku yakin ibu sangat menyayangiku dan ingin sekali anak-anaknya bisa bersekolah dan mempunyai masa depan yang baik bagi kami anak-anaknya. Tapi keadaanlah yang memaksa ibuku untuk menghentikanku untuk tidak bisa lagi melanjutkan sekolahku.

Aku tidak pernah menyesali tentang hal itu. Karena aku tahu ibuku adalah wanita yang hebat dan kuat. Ibuku bekerja keras untuk membantu ayahku dalam mencari uang bahkan ibuku sehari-hari bekerja membuat keripik ubi singkong dan mengambil upah cuci baju dari tetangganya.

Ke mana pun ibuku pindah, aku selalu melihat ibuku bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan kami anak dan cucunya. Aku sering melihat ibu menangis saat beliau sedang sendirian, tapi aku tidak berani untuk bertanya mengapa ibu menangis. Aku selalu melihat kesedihan di wajah tuanya, aku yang masih kecil tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong ibuku kala itu.



Aku yakin ibuku sangat lelah memikul bebannya sendirian, tapi beliau selalu berusaha tersenyum di depan anak-anaknya. Ibuku adalah wanita yang hebat, meski pun dia hidup dalam kemiskinan, dia tidak pernah meminta-minta kepada anak-anaknya, padahal seharusnya ibu sudah menjadi tanggung jawab kakak dan abang-abangku. Ibuku tetap bekerja keras memperjuangkan hidupnya, tanpa merugikan orang lain, meskipun hidup dalam kesusahan dia tidak mau meminta bantuan kepada siapa pun.

Dia terus bekerja agar tidak disepelkan oleh orang lain. Aku sangat bangga memiliki ibuku, sedangkan ibuku hanyalah seorang anak tunggal. Ibuku tidak ada tempat untuk berbagi untuk dirinya. Ibuku harus menahan semua kesedihannya sendirian sepanjang masa. Seharusnya kakak-kakakku dan abang-abangku membantu ibuku untuk hidup lebih baik, tapi malah sebaliknya ibuku dizolimi oleh anak-anaknya sendiri.

Betapa terlukanya hati seorang ibu yang telah melahirkan kalian, di mana hati nuranimu wahai kakakku?

Keributan demi keributan selalu saja terjadi di antara ibuku dan kakakku, bahkan aku juga mulai sering melihat ibuku dan ayahku bertengkar. Entah apa lagi permasalahan yang ada di dalam keluargaku kala itu.



Bagian Kedua : Aku Jadi Korban Kebiadaban Keluargaku

Kejadian demi kejadian membuat aku menjadi korban kebiadaban oleh keluargaku sendiri.

Beginilah cerita awalnya, yang mulai menghancurkan hidupku. Saat itu usiaku baru memasuki 12 tahun. Aku tidak ingat bulan apa, tanggal berapa, dan hari apanya. Yang aku ingat pada tahun 1988 di Kota Padang. Saat itu ibuku menjual semua barang-barang yang ada di rumah kontrakan kami. Lalu ibuku membungkus baju bajunya, dan memasukan baju-baju aku dan Izal adikku ke dalam kantong plastik.

Aku ditinggalkan oleh ibuku dan aku diberi bungkus yang berisi bajuku dan baju Izal. Ibuku pergi yang aku tidak tahu ke mana ibuku pergi.

Ibuku berkata kepadaku sebelum beliau berangkat. “Nalia ikutlah sama ayahmu biar Nalia bisa sekolah kembali. Karena ibu tidak bisa menyekolahkan Nalia lagi.”.

Aku terdiam. Aku tidak mengerti mengapa ibuku pergi dan meninggalkan kami berdua. Aku bertanya kepada ibuku, “Ke mana ibu akan pergi?”

Ibuku tidak menjawab pertanyaan dariku.



“Nalia, jaga diri baik-baik dan jaga Izal adikmu, ya, nak. Maafkan ibu tidak bisa membawamu pergi, ya, nak.”

Itulah pesan ibuku sebelum pergi meninggalkan aku dan adikku di persimpangan Jalan Karet. Aku melihat ibuku menangis saat meninggalkan kami berdua. Aku dan Izal lama duduk termenung di pinggir jalan sambil memandangi mobil angkot yang dinaiki oleh ibuku berlalu hingga hilang dari pandangan kami.

Aku dan Izal menangis terisak-isak. Aku sangat kebingungan, lalu aku mengajak Izal mendatangi ayahku ke tempat dia berjualan sate sambil membawa kantung plastik baju. Kami berjalan kaki ke tempat ayahku. Saat kami tiba ayahku bertanya, “Kenapa kalian ke sini dan apa yang ada dalam kantung plastik itu?”

Aku menjawab, “Bahwa aku dan Izal disuruh ibu ke mari dan ibu telah pergi. Ibu menyuruh kami ke sini untuk ikut dengan ayah.”

Ayahku hanya diam. Ayahku menyuruh kami menunggu hingga ayah selesai berjualan sate hingga sore hari.

Aku dan Izal masih dalam kebingungan, karena kami berdua benar-benar tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Aku dan Izal menunggu ayahku sambil ketakutan. Takut jika saja ayahku tidak mau menerima kami berdua, karena antara aku dan ayahku sangat jarang bicara. Aku tidak pernah merasakan sentuhan kasih sayang dari ayahku.

Setelah ayahku selesai berjualan, kami dibawa ke sebuah rumah yang kami tidak tahu itu rumah siapa. Rumah kayu satu kamar sudah ada kasur dan batal, juga baju ayahku sudah ada di rumah itu. Aku berpikir pantas



saja ayahku jarang pulang ke tempat ibuku, ternyata ayahku sudah memiliki tempat tinggal sendiri selama ini.

Aku dan Izal disuruh tinggal di rumah itu.

Sudah berhari-hari di rumah itu, tapi aku tidak juga dimasukan sekolah oleh ayahku. Padahal aku mau ditinggalkan oleh ibuku karena kata ibu aku akan bersekolah lagi, jika tinggal bersama ayahku. Aku tidak mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi antara ayah dan ibuku, sehingga mereka berpisah.

Selama tinggal di rumah itu, ayahku tidak pernah membahas tentang sekolah, tapi ayahku malah menyuruhku untuk menjaga rumah dan menjaga adikku. Aku tidak berani untuk bertanya kepada ayahku tentang keinginanku masuk sekolah, karena aku takut jika bertanya lagi akan dimarahi oleh ayahku.

Karena dari kecil aku memang tidak dekat dengan ayahku, jadi aku lebih memilih diam saja. Karena aku sudah tidak sekolah lagi, aku memasak dan mencuci baju kami bertiga dan bermain berdua Izal di tepi Banda Bakali karena rumah tempat kami tinggal di pinggir Banda Bakali, Padang Baru, kala itu.

Ayahku pun juga jarang pulang ke rumah di mana kami ditinggalkan. Terkadang ayahku pulang hanya mengantar beras dan ikan untuk kami masak. Hari hariku hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan bermain. Aku dan Izal hanya berdua saja di rumah itu. Pernah suatu malam jendela rumahku digedor, aku membuka jendela dan melihat keluar rumah ada seorang pria, dan pria itu bukanlah ayahku. Aku langsung menutup pintu jendela dan membangunkan Izal karena aku merasa sangat ketakutan.



Dua hari kemudian ayah pulang ke rumah, lalu aku mengatakan kepada ayahku bahwa ada yang datang tengah malam mengedor jendela. Ayahku hanya diam saat mendengar perkataanku. Aku tidak ingat berapa lama tinggal di rumah itu.

Lalu ayahku mengantarkan aku ke kampung ibuku, karena di kampung ada kakakku yang bernama Ami dan suaminya, juga anak-anaknya. Aku dan Izal ditinggalkan di kampung oleh ayahku, tapi perlakukan kakakku Ami dan suaminya sangat tidak layak dan tidak manusiawi kepadaku, bahkan aku sering dipukul dengan menggunakan tali sapi. Aku dan adikku Izal sering tidak diberi makan oleh Ami itu, bahkan suami dari Ami pun juga sering memukulku dan adikku.

Aku tidak sanggup diperlakukan seperti itu terus-menerus. Kami berdua diperlakukan seperti binatang oleh kakak-kakakku sendiri. Aku memutuskan untuk lari dari rumah Ami, karena tubuh kecilku tidak sanggup menerima pukulan demi pukulan setiap harinya.

Aku dan Izal sering sekali kelaparan. Pernah suatu hari aku mencuri ubi singkong di kebun orang lain untuk aku rebus, karena tidak sanggup menahan lapar. Mungkin ada warga yang melihat pencurian yang aku lakukan itu, sehingga orang yang melihat melaporkan kejadian itu kepada Ami kakakku.

Ami marah besar kepadaku dan juga Izal. Hari itu aku dipukuli oleh Ami dan suaminya. Kata Ami aku membuat malu keluarganya.

“Ami, aku mencuri karena lapar,” kataku.

Ami malah semakin marah saat mendengar perkataanku.



Seluruh tubuh kecilku biru-biru bekas pukulan dari Ami dan suaminya. Malam itu tubuhku panas. Aku demam, seluruh tubuhku sakit. Malam itu aku tidak diberi makan lagi oleh Ami.

Aku menanggis, ingat ibuku. Saat Ami tertidur aku mencuri nasi secara diam-diam dan memakannya. Keesokan paginya Ami masih marah kepadaku. Pagi itu suami Ami sudah pergi berjualan sate. Ami pun entah pergi ke mana. Di rumah masih tidak ada makanan yang disisakan untuk aku dan Izal. Aku merebus ubi singkong sisa curian aku kemarin, untuk makan aku dan Izal siang itu.

Sorenya Ami dan suaminya sudah pulang ke rumah dan ami memasak makanan untuk makan malam, tapi aku masih tidak diajak untuk makan bersama keluarganya. Aku seperti orang asing di rumah itu. Aku tidak pernah diperlakukan seperti keluarga oleh kakakku sendiri.

Tengah malam aku mencuri nasi Ami lagi, karena aku merasa sangat lapar. Paginya Ami marah karena sambalnya berkurang. Semalam aku mencurinya. Pagi itu, aku dimarahi dengan kata-kata kotor dan sumpah serapah.

“Entah kenapa si Ahmid anjing ni mengantarkan kalian pulang ke sini. Menambah beban saja anak si Ahmid ini. Bapak kau orang yang tidak bertanggung jawab. Kau bukan tanggung jawabku dan kau bukan adikku. Membawa sial saja kau diantar ke sini,” kata Ami.

Ami menghina-hina ayahku dan ibuku. Perkataan Ami membuat luka dalam hatiku. Aku tidak ingin lagi



bertahan tinggal di kampung. Aku berkata kepada Izal, “Aku ingin lari dari kampung ini.”

Izal minta ikut bersamaku. Sore itu aku berjalan kaki melewati sawah-sawah dari Tarusan hingga Barungbarung Belantai. Tiba di Barungbarung Belantai sudah malam. Aku ditemui oleh warga yang sedang berjalan kaki, dan mereka bertanya dari mana dan mau ke mana.

Aku mengatakan. “Ingin mencari ayahku ke Kota Padang.”

Akhirnya mereka memberikan aku makanan dan disuruh tidur di rumah mereka, karena hari sudah malam.

Paginya aku ditumpangi naik bus menuju ke Padang kota, berdua dengan adikku. Terima kasih banyak kepada keluarga yang telah menolongku dan adikku kala itu. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian terhadap kami berdua. Aamiin ya Allah.

Setibanya di Terminal Bus Pasar Raya, aku berjalan kaki lagi ke Padang Baru untuk menemui ayahku yang sedang berjualan sate di sana.

Aku dan adikku Izal dibawa kembali tinggal di rumah ayahku. Entah berapa lama kami tinggal di rumah ayahku, aku tidak bisa mengingatnya. Waktu masih tinggal bersama ayah, ayahku tidak pernah menyentuh tubuhku. Meskipun ayahku jarang sekali bicara dengan kami berdua.

Pada akhir tahun 1988, kemudian aku dibawa pergi oleh ayahku ke Telukbayur. Di sana aku bertemu dengan kakakku Ema. Lalu kami berangkat naik kapal laut. Aku tidak tahu dibawa ke mana. Ternyata suami



dari kakak pertamaku yang bernama Eve bekerja di kapal itu. Eve telah menikah lagi dengan seorang pelaut.

Aku, Izal, dan ayah tidur di kamar abang iparku yang bernama Iwan. Dalam perjalanan itu aku diperkosa oleh orang yang aku panggil ayah. Kesucianku direngut oleh ayah kandungku sendiri.

Malam itu sudah sangat larut. Aku merasa ada seseorang yang menarik celana dalamku. Aku terbangun dan terkejut saat melihat ayahku sedang mengerayangi tubuhku.

Aku berusaha bangkit dari tidurku. Sambil menangis aku berkata, “Apa yang ayah lakukan?”

Ayahku mendorong tubuh kecilku, sambil berkata, “Tidak kasihan kau Nalia sama ayahmu ini?”

Ayahku mengancamku. Jika aku menjerit, dia akan mencekik leherku. Dia tidak peduli sedikit pun saat aku menanggapi dan memohon kepadanya. Tatapan ayahku tidak melihat aku seperti anaknya. Ayahku terus menarik celana dalamku dan memperkosaku dengan sadisnya. Dia menutup mulutku dengan tangannya. Dia tidak peduli dengan rasa sakitku. Malah dengan buasnya ayahku itu tetap memperkosaku.

Setelah dia selesai memperkosaku, dia tidur seperti tidak menyesali perbuatannya.

“Awat kalau kau bercerita kepada siapa pun,” ancamnya.

Aku Hanya menangis sepanjang malam itu. Aku ingin sekali bercerita kepada kakakku Ema paginya. Keesokan harinya, aku ingin mengatakan kepada kakakku Ema bahwa aku telah diperkosa oleh ayah tadi malam. Tapi aku melihat suami kakak pertamaku Eve keluar kamar bersamaan dengan kakakku Ema keluar



dari kamar yang sama dengan rambut mereka sama sama basah.

Dengan melihat kejadian itu aku tambah semakin takut dan merasa heran melihat kakakku Ema. Dan aku berpikir kenapa dia tidur di kamar yang sama dengan suami kakaknya sendiri. Aku semakin tidak ingin bicara dengan siapa pun. Bahkan, aku selalu berusaha jauh dari ayahku selama di perjalanan menuju Jakarta.

Aku semakin ketakutan dengan situasi di sekelilingku. Aku mulai hilang rasa percaya diri sejak saat itu. Aku terus menangis karena menahan sakit di kemaluanku.

Setelah berapa hari dalam perjalanan, tibalah kami di Tanjung Priuk, Jakarta. Ternyata ibuku tinggal bersama kakak pertamaku yang bernama Eve. Aku dibawa tinggal di sana bersama ibuku dan kakakku, Ema.

Kami tinggal bersama di rumah kontrakan kakakku Eve. Hanya berapa hari saja di Jakarta, ayahku kembali ke Kota Padang dengan kapal abang iparku. Aku tidak berani bercerita kepada siapa pun tentang perbuatan orang yang aku panggil ayah itu selama dalam perjalanan ke Kota Jakarta.

Kejadian yang aku alami selama dalam perjalanan ke Jakarta sangat membuatku ketakutan. Entah kenapa lagi, tiba tiba kakakku Eve ribut besar dengan kakakku Ema. Aku tidak tahu apa penyebabnya. Lalu kakakku Eve bertanya kepadaku apa yang aku lihat selama di perjalanan.

Aku tidak berani mengatakan kepada kakakku Eve tentang apa yang aku lihat dan aku alami selama kami di perjalanan. Meskipun aku tidak mau berkata



jujur, tapi sepertinya kakakku Eve sudah mengetahui perselingkuhan suaminya dengan adiknya sendiri. Itu pasti hal yang paling menyedihkan dalam hidup kakakku Eve, karena suaminya berselingkuh dengan adik kandungnyanya sendiri.

Kakakku Eve terus mendesakku. Kakakku berkata, bahwa ada tanda merah di leher suaminya. Meskipun aku tidak tahu maksud dari tanda merah itu apa, Kakakku Eve bertanya lagi kepadaku, di mana kami berempat tidur selama dalam perjalanan menuju Kota Jakarta.

Aku hanya menjawab, “Kami hanya tidur bertiga di kamar kak Iwan suaminya. Dan aku tidak tahu di mana kak Ema tidur,” jawabku.

Aku tidak pernah mengatakan bahwa kakakku Ema tidur di kamar yang sama dengan bang Iwan suaminya. Tapi pasti kakakku Eve sudah menduga bahwa suaminya tidur bersama dengan adik kandungnyanya sendiri.

Tidak lama setelah keributan kedua kakakku itu, kakak pertamaku Eve pindah mengontrak di tempat lain. Aku tinggal bersama ibu dan kakak kedua Ema di rumah kontrakan itu. Dan selama aku tinggal bersama kakakku Ema, aku selalu mendapat perilaku buruk dari kakakku Ema.

Baru dua bulan tinggal bersama ibuku dan kakakku itu, Aku diusir hanya karena makan duluan dari kakakku Ema. Aku disuruh pergi dari rumah, karena kehadiranku adalah beban bagi kakakku itu. Ibuku tidak bisa berbuat apa-apa saat aku diusir oleh kakakku.

Karena posisi ibuku juga menumpang. Bahkan, saat ibuku memohon kepada kakakku untuk tidak



mengusirku, malah ibuku dipukul oleh Ema. Ibuku sering sekali dapat perlakuan yang tidak baik dari kakakku itu. Ibuku sering dipukul. Aku tidak tahan melihat ibuku yang dipukul karena membelaku. Aku terpaksa harus pergi dari rumah itu. Padahal, aku sama sekali tidak kenal Kota Jakarta.

Aku pergi dari rumah kakakku sambil menangis dan tidak tahu arah dan tujuan. Di perjalanan yang tidak tahu arah dan tujuan itu, aku bertemu dengan seorang wanita dewasa. Dia melihat aku yang sedang menanggis, kakak itu menghampiriku dan bertanya, "Kenapa kamu menangis dan mau ke mana?"

"Tidak tahu," jawabku sambil menangis. Kakak itu bertanya aku tinggal di mana, dan aku menjawab tidak tahu. Lalu kakak itu mengajakku ke rumahnya. Dia membolehkan ku tinggal di rumahnya. Kakak itu tidak banyak bicara mungkin karena dia tidak mengerti karena aku masih berbahasa Minang dan belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik saat itu.

Aku tidak tahu siapa nama kakak itu. Dari awal aku memanggilnya kakak. Aku tidak tahu di mana alamatnya kakak itu. Dan aku yakin yang pasti itu masih di kawasan Tanjung Priuk. Aku dan kakak itu tidak banyak berbicara, mungkin karena dia tidak mengerti bahasaku. Kakak itu orang yang sangat baik menurutku karena selama tinggal di rumahnya aku diperlakukan seperti keluarganya sendiri.

Dia memberi aku makan dan tempat tidur yang sangat nyaman. Meskipun hidup senang dengan kakak itu, tapi aku selalu memikirkan ibuku. Setelah 10 hari aku tinggal bersama di rumah kakak itu, aku



mengatakan kepada kakak itu kalau aku ingin pulang ke Padang.

Mungkin kakak itu tidak mengerti apa yang aku katakan, karena aku selalu bicara kata-kata pulang. Dia bertanya alamatku di mana. Dan aku menjawab, "Tidak tahu di mana alamat kakakku Ema tinggal. Aku sama sekali belum tahu Kota Jakarta."

Akhirnya kakak itu pun menaikn aku ke bajay dan memberi tahu alamat Warakas 4 ke supir bajaynya. Supir bajay mengantarkan aku ke sebuah persimpangan di mana saat aku bertemu kakak itu. Dari situ aku baru mengetahui bahwa tempat kakakku dan ibuku tinggal adalah Warakas 4.

Dari simpang itu aku ingat jalan ke rumah kontrakan kakakku. Aku kembali ke rumah kakakku walaupun aku tidak diterima. Akan tetapi, aku terus memohon kepada kakakku Ema dan aku minta untuk dikirim ke Kota Padang lagi. Ibuku juga menanggis memohon kepada kakakku Ema, agar aku diterima di rumah itu.

Dengan sangat penuh drama, akhirnya aku diterima dan disuruh mencari pekerjaan. Saat itu kakakku Ema sudah bekerja di perusahaan Bondet, pabrik pembuatan celana jeans, kalau tidak salah di kawasan Pelabuhan Tanjung Priuk.

Aku pun dimasukkan kerja di sana, entah dari mana asalnya aku bisa masuk bekerja di Bondet sebagai menyusun-nyusun kain dan melipat celana jeans yang telah selesai dijahit. Alhamdulillah aku bekerja di Bondet. Setiap gaji yang aku terima aku memberikan semuanya kepada kakakku Ema. Aku tidak pernah mengambil satu sen pun hasil dari gajiku dan aku juga



tidak pernah tahu berapa gaji yang aku terima kala itu. Selesai gajian amplop langsung diambil oleh kakakku Ema karena kami bekerja di pabrik yang sama kala itu.

Kami gajian per dua minggu. Aku bekerja di Bondet kurang lebih tiga bulan, tiba-tiba ada pengurangan karyawan di tempat itu. Aku yang masih di bawah umur harus dikeluarkan, tapi memang banyak yang dikeluarkan dari perusahaan kala itu.

Saat aku masih bekerja, Ema kakakku baik dan tidak ada masalah selama selama kurang lebih tiga bulan itu. Setelah aku diberhentikan dari tempatku bekerja kakakku mulai lagi sering marah-marah dan mengusirku, tapi aku tidak mau pergi.

Aku ingin pulang ke Kota Padang. Niatku ingin mencari kerja di Kota Padang, karena kalau di Padang setidaknya aku dekat dengan kampung amakku dan banyak orang juga yang aku kenal di Kota Padang.

Di usiaku yang baru 13 tahun aku sudah harus memikirkan hidupku sendiri, karena aku tidak sanggup mengalami dan melihat penyiksaan yang dialami ibuku oleh kakakku Ema. Sejak saat itu aku terus memikirkan untuk mencari pekerjaan agar bisa membangunkan ibuku sebuah rumah yang besar dan layak aku ingin sekali membawa ibuku pergi. Aku bertekad untuk pulang ke Padang kota. Tapi aku harus menunggu kapal suami Eva kakakku yang bekerja di kapal.

Saat sedang menunggu kapal dari suami kakak pertamaku Eva yang seorang pelaut. Tiba-tiba ada seorang pria Manado yang bekerja sebagai seorang marinir --bernama Alex, suka kepadaku. Padahal saat itu aku baru berusia 13 tahun dan aku belum pernah berpikir tentang pria dan belum mengerti apa-apa.



Mungkin karena tubuhku yang tinggi, sehingga aku terlihat seperti gadis remaja kala itu.

Tante pemilik kontrakan kami itu adalah tantenya Alex. Tante Alex datang ke kontrakan kami dan berkata kepada ibuku bahwa keponakannya yang bernama Alex menaruh hati kepadaku dan ingin bertemu denganku. Padahal aku tidak pernah mengenal ataupun melihat Alex sebelumnya.

Aku tidak mau bertemu dengan Alex karena aku belum mengerti apa-apa. Tapi entah apa yang dikatakan tante itu kepada ibuku, sehingga ibuku memberi izin aku untuk bertemu dengan Alex besok di rumah tantenya. Keesokan harinya Alex datang ke rumah tantenya dan tantenya memanggilkku untuk datang ke rumahnya.

Awalnya aku tidak mau dan sangat takut untuk bertemu dengan Alex. Tapi tante itu terus mendesak ibuku. Mungkin ibuku merasa takut karena tante Alex adalah pemilik kontrakan tempat kami tinggal, lalu ibuku menyuruhku untuk bertemu Alex.

“Pergilah, Nak, temui Alex itu. Karena kita tidak punya pilihan dan takut diusir dari rumah kontrakan ini. Mau tinggal di mana kita, Nak,” kata ibuku.

Omongan ibuku ini membuat aku harus datang ke rumah tante Alex. Rumah tante Alex hanya bersebelahan dengan rumah yang kami kontrak, jadi sedikit lebih tenang untuk bertemu Alex. Dalam hati aku membatin, jika Alex berbuat macam-macam aku bisa menjerit.

Saat bertemu dengan Alex aku gemetaran sekali. Lalu Kami berkenalan. Aku duduk di ruang tamu rumah tante Alex hanya berdua saja.



“Kenapa kamu gemetaran dan takut kepadaku?,” tanya Alex. Aku hanya diam. Lalu Alex berkata, “Aku sudah lama melihatmu dan aku sudah lama jatuh cinta kepadamu.”

Alex adalah seorang pria yang sangat tampan. Kulitnya putih tubuhnya tinggi besar. Dia sangat ramah dan sopan saat bicara. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya, sambil berkata bahwa, dia sangat menginginkan aku untuk menjadi istrinya. Sedangkan aku hanya diam dan merasa takut karena belum mengerti tentang cinta bahkan aku juga belum pernah datang bulan kala itu.

Karena keramahan dan kesopan Alex, aku sedikit lebih tenang. Alex banyak berbicara tentang cinta dan pernikahan. Aku hanya diam, tidak bicara sepatah kata pun.

Selama hampir satu jam lebih kami duduk berdua, Alex terus mengengam tanganku seperti enggan untuk melepaskan genggamannya. Alex berkata ingin bertemu dengan ibuku minggu depan. Dia ingin melamarku. Katanya, dia benar benar serius ingin menikahiku.

Jam sembilan malam Alex pamit untuk pulang. Alex mencium keningku dan pipiku. Itulah pertama kali aku dicium oleh seorang pria.

Sepulang ke rumah ibuku bertanya apa yang terjadi dan apa yang dibicarakan Alex padaku. Aku menjawab tidak tahu dan langsung masuk ke dalam kamar.

Di dalam kamar aku terus berpikir jika Alex melamarku dan menjadikanku istrinya. Bagaimana caranya aku menjelaskan, bahwa aku sudah tidak



perawan lagi, sementara pria yang merenggut keperawaanku adalah ayah kandungku sendiri.

Aku lelah terlalu banyak berpikir dan langsung tertidur.

Seminggu kemudian Alex datang lagi ke rumah tantenya. Tante Alex datang ke rumah kontrakan kami memanggilkku. Aku menemui Alex di rumah tantenya. Kami duduk berdua dan Alex bertanya kepadaku apakah aku sudah bicara kepada ibuku, bahwa dia ingin melamarku.

Aku hanya mengelengkan kepalaku sambil menunduk tanpa berani melihat wajah Alex.

Alex mengengam tanganku. Sambil merangkul pundakku Alex mengajak aku ke rumah kontrakan kami untuk bertemu dengan ibuku dan kakakku. Setiba di rumah aku langsung masuk ke dalam kamar dan membiarkan ibuku dan kakakku Ema bertemu dengan Alex.

Aku tidak mau tahu apa yang mereka bicarakan. Tidak lama kemudian ibuku juga masuk ke kamar dan tidur di sebelahku. Aku berusaha pura-pura tidur agar ibuku tidak bertanya apa-apa padaku. Aku benar benar tidak ingin membahas apa-apa tentang Alex dengan ibuku.

Dan aku pun tertidur. Bahkan aku tidak tahu Alex pulang jam berapa dari rumah kontrakan kami.

Minggu berikutnya Alex datang lagi ke rumah kami dan langsung bertemu dengan kakakku Ema. Aku merasa senang karena Alex tidak menemuiku lagi. Karena saat itu aku belum mengerti apa-apa dan juga aku tidak punya perasaan kepada Alex. Ya aku tidak ambil pusing tentang Alex.



Dengan usiaku yang masih sangat kecil memang belum sepantasnya memikirkan tentang pria. Aku juga tidak peduli tentang Alex. Sepertinya Alex dan kakakku mulai menjalin hubungan sepasang kekasih. Aku sering melihat Alex datang ke rumah kontrakan kami. Mereka sering berdua di ruang tamu.

Sejak kedekatan kakakku dengan Alex, Ema semakin sering marah-marah tidak jelas padaku. Jika Alex sudah pergi, perlakuan kakakku padaku semakin tidak baik. Dia sering marah-marah tanpa alasan lagi padaku. Hampir setiap hari aku diusir dari rumahnya. Aku sering berpikir, bukankah seharusnya aku mendapat perlindungan dan kasih sayang dari kakak-kakakku?

Fakta yang terjadi sebaliknya. Mereka marah-marah dan menghancurkan hidupku. Entah apa kesalahan yang aku perbuat sehingga kakakku Ema begitu benci kepadaku.

Jika saja saat itu kakakku tidak mempengaruhi Alex, pastinya hidupku tidak akan sejauh ini dalam melangkah ke lembah dosa yang begitu dalam. Tapi....Ya, sudahlah. Mungkin Alex bukan jodohku. Di sisi lain mungkin Tuhan berkata lain, bahwa Alex bukanlah pria baik untukku. Mungkin kakakku merasa tersaingi olehku, maka dari itu dia berusaha untuk membuat aku harus pergi dari kehidupannya. Dia berusaha keras membuatku untuk keluar dari rumah kontrakan kami.

Kakakku selalu memarahiku agar aku tidak tahan tinggal bersamanya. Padahal, aku hanya menumpang menjelang kapal kakak iparku datang dan membawa aku pulang ke Kota Padang.



Satu hal yang paling menjijikkan yang pernah aku lihat adalah saat aku melihat kakakku dan Alex melakukan hubungan suami-istri di ruang tamu rumah kontrakan kami. Pria mana yang tidak mau disungguhi gratis tanpa adanya pernikahan?

Secara tidak sengaja, aku melihat kakakku dan Alex melakukan hal yang tidak senonoh itu. Alex langsung berdiri memasang celananya dan sempat mengejarku meminta maaf. Sambil menggenggam erat tanganku, Alex berkata, dia mencintaiku. Aku melihat tatapan yang begitu tulus dari wajah Alex saat meminta maaf padaku.

Aku hanya menjawab, bahwa aku ingin pulang ke Kota Padang dan aku tidak mengerti apa-apa sambil melepaskan tangan Alex dan langsung masuk kamar.

Aku mendengar kakakku marah-marah kepada Alex. Dan Alex pergi dari kontrakan kami. Setelah Alex pergi, aku dipukul dan dicekik oleh kakakku Ema malam itu.

Beberapa hari kemudian, Alex datang lagi ke rumah kami. Saat itu aku sedang bermain bersama adikku Izal dan keponakanku Eni di depan rumah kontrakan kami.

Aku langsung masuk rumah, karena tidak ingin kakakku Ema marah lagi kepadaku. Dan aku melihat Alex mencuri-curi pandang kepadaku. Seingatku Alex itu adalah pria sangat ramah dan sopan padaku. Dia tidak pernah bersikap kurang ajar saat bersamaku. Tapi kenapa dengan kakakku Alex berperilaku tidak sopan dan melakukan hal yang tidak senonoh itu?

Sampai saat ini aku masih memikirkan hal tersebut. Apa yang telah membuat Alex menjalin



hubungan dengan kakakku? Lalu, kenapa Alex selalu mencuri-curi pandang padaku? Mungkin itu membuat kakakku Ema semakin membenciku dan ingin aku cepat-cepat pergi dari Jakarta.



Bagian Ketiga :

Aku Diperkosa Teman Kakak Iparku

Aku bertahan selama tujuh bulan tinggal di Jakarta. Setelah satu bulan menunggu, akhirnya kapal yang aku tunggu tiba juga, dan aku pun dikirim ke Kota Padang sendirian naik kapal abang iparku.

Dalam perjalanan menuju Kota Padang, aku kembali diperkosa oleh teman abang iparku. Kala itu aku sedang melihat pemandangan di lautan lepas di dek kapal, sekitar pukul enam sore.

Aku ditarik dan mulutku disumpal dengan tangannya. Aku ditarik ke dek paling atas. Di sana tidak ada seorang pun dan aku diancam.

“Jika kau berteriak, kau akan kulempar ke laut,” kata pria yang tidak aku kenal itu.

Aku menangis dan memohon, tapi itu tidak menghentikan niat jahatnya terhadapku. Itulah pemerkosaan yang kedua kalinya yang aku terima. Aku hanya bisa menangis dan semakin takut untuk mengatakan kepada siapa pun. Menangis dan menangislah yang bisa aku lakukan, karena aku hanyalah seorang gadis kecil yang tidak bisa berbuat apa-apa.



Aku hanya bisa pasrah dan tidak ada tempat ku mengadukan semua yang terjadi menimpaku. Menanggislah yang aku bisa, sampai aku tertidur setelah diperkosa malam itu.

Aku tidak pernah keluar dari kamar hingga sampai di Pelabuhan Telukbayur, Kota Padang.

Kapal sampai di Telukbayur dua hari kemudian. Aku tidak mau kembali ke rumah ayahku, karena aku sangat takut untuk bertemu dengan ayah. Aku tidak bisa melupakan perbuatannya terhadapku selama hampir delapan bulan tinggal di Jakarta.

Aku pun telah kembali ke Kota Padang. Sejak saat itu aku ingin mencari tahu tentang siapakah aku ini yang sebenarnya, dan kezoliman yang selalu aku terima hingga saat ini. Sebenci apakah keluargaku terhadapku? Dan aku tidak bisa menjawabnya.

Setibanya di Telukbayur aku langsung datang ke Bilyar Mami dan meminta pekerjaan. Karena dulu kami pernah tinggal di Telukbayur, jadi aku banyak yang kenal orang-orang di sana. Akhirnya aku bekerja menjadi marka bilyar.

Dan Alhamdulillah, Mami itu menganggapku seperti keluarganya sendiri. Kakak-kakakku dulu juga pernah bekerja dengan Mami sebelum pindah ke Jakarta.

Masa kecilku tidak bergaul dengan anak-anak seumuran denganku, karena aku harus bekerja menjadi marka bilyar dan juga menjaga anak-anak Mami. Mami adalah seorang istri kedua dari suaminya. Dan aku tidak ingin bercerita tentang Mami lebih banyak, yang pastinya mami adalah wanita yang baik menurutku. Dia merawat aku seperti anaknya sendiri.



Tak terasa waktu berlalu sudah hampir satu tahun aku tinggal bersama Mami. Rumah tangga Mami dengan suaminya dalam masa-masa sulit. Akhirnya kami pindah ke rumah Mami yang dibangun oleh suaminya di Rawang, beberapa kilometer jauhnya dari pusat Kota Padang.

Hanya berapa bulan tinggal di rumah Mami, aku mulai merasa tidak nyaman lagi, karena anak tiri Mami yang bernama Erry sering mencuri di rumah Mami. Bagaimana pun aku pasti sering dituduh setiap kejadian kehilangan di rumah Mami. Memang pada akhirnya Mami tahu kalau yang mencuri itu adalah Erry anak tirinya.

Walau demikian, tetap saja aku merasa tidak enak lagi untuk tinggal di tempat Mami. Aku tidak pernah mencuri satu sen pun di mana pun aku tinggal. Pada akhirnya aku memutuskan untuk mencari pekerjaan dan keluar dari rumah Mami, karena Mami dalam masa-masa sulit dan aku juga tidak ingin menjadi beban bagi Mami.

Aku harus tahu diri. Bagaimana pun Mami membawaku karena kasihan kepadaku. Aku sangat berterimakasih kepada Mami yang telah berbaik hati untuk membantuku selama hampir satu tahun ikut bersama Mami. Terima kasih banyak, Mami. Semoga kebaikan Mami dibalas oleh Allah Swt.

Mami bukanlah orang lain bagi diriku, tapi Mami adalah seorang ibu yang baik yang pernah merawatku dengan tulus. Aku menyayangi Mami seperti aku menyayangi ibuku.

Aku berpamitan kepada Mami, bahwa aku ingin pergi ke rumah kos kakakku Nana di Jalan Barito Raden



Saleh. Mami langsung mengizinkanmu pergi dari rumahnya.

Aku mendatangi rumah kakak ketigaku yang bernama Nana. Dari sanalah aku mulai mengenal orang-orang di Raden Saleh. Saat itu aku belum mengetahui bahwa rumah orang tua Mamiku juga di Raden Saleh.

Aku mendatangi Nana karena ingin mencari pekerjaan. Aku berkata kepada Nana, “Bantulah aku untuk mencari kerja dan beri aku tumpangan untuk sementara waktu, karena aku tidak tahu harus tidur di mana.”

Nana berkata, “Ya, kalau mau kerja nanti malam kau harus ikut denganku.”

Usiaku sudah memasuki 14 tahun, di malam pertama tidur di rumah kontrakan Nana. Malamnya aku disuruh berdandan layaknya wanita dewasa dan harus memakai rok span pendek dan berdandan sangat menor.

Nana mengajakku ke sebuah tempat klub malam bernama Marina, yang berada di kawasan Pondok kala itu. Setibanya di Marina aku disuruh menemani tamu minum bir sampai jam tiga subuh. Malam itu aku masuk angin karena belum pernah bergadang sampai selarut itu. Padahal aku tidak pernah mengenal tempat seperti itu sebelumnya.

Aku tidak punya pilihan lain. Aku mengikuti semua yang disuruhkan Nana, bahkan aku juga sering disuruh untuk melabrak orang-orang yang tidak disukai oleh Nana. Aku yang memang tomboy dan sedikit pemberani, sering berkelahi dengan orang-orang karena disuruh Nana.



Selama tinggal di kontrakan Nana satu bulan itu aku setiap malam ikut bersamanya ke klub Marina itu. Aku disuruh ikut ke hotel bersama tamu untuk menemani tamu itu, tentu saja aku menolak permintaan Nana itu.

Aku tidak mau ikut dengannya ke klub Marina lagi. Dan aku berkata bahwa aku ingin kerja yang baik bukan kerja seperti ini. Nana pun langsung marah besar dan mengusirku untuk pergi dari kontrakkannya, karena aku tidak bisa menghasilkan uang katanya. Dan aku adalah beban baginya!

“Kau pergilah dari rumahku ini secepatnya, Nalia, dan jangan sampai kupatahkan leher kau nanti,” kata Nana.

Sumpah, aku tidak tahu harus ke mana dan harus menumpang di tempat siapa. Sambil menangis aku pergi dari rumah kos Nana. Aku tidak tahu harus ke mana lagi. Yang pasti aku tidak mungkin datang ke tempat ayahku, karena aku sangat takut jika aku datang pasti akan diperkosa lagi oleh ayahku. Itulah yang ada dalam benakku.

Aku pergi ke Pasar Raya Padang dan memulai hidup sendiri dengan jalan ku sendiri di jalanan. Ternyata, hidup sendiri di jalanan, tidak punya penghasilan, dan tempat tinggal, memaksaku mulai mencari peruntungan dengan berjualan kantong plastik. Juga bekerja membuang tampuk cabe. Aku tidak tahu dari mana aku mendapat ide seperti itu.

Alhasil aku bisa menjualkan kantong plastik dengan cara setoran. Semua itu hanya bermodal nekat tanpa ada yang mengarahkanku. Sementara aku tidak kenal satu pun orang-orang di pasar itu. Alhamdulillah



aku dapat uang untuk membeli makanan sehari-hari supaya tidak kelaparan.

Saat malam tiba aku tidur di masjid dan terkadang aku tidur di emperan toko. Bahkan aku pernah tidur beberapa kali di atas pohon. Aku seperti tidak punya keluarga dan benar-benar sendirian.

Yang namanya hidup di jalanan, terkadang aku mengalami pelecehan seksual saat mau pergi ke masjid untuk tidur.

Di perjalanan aku bertemu seorang preman dan aku diperkosa! Lagi, dan lagi. Tidak ada satu pun manusia yang menolongku. Hampir setiap malam aku selalu menangis dalam ketakutanku. Apalagi saat aku harus tidur di emperan toko, rasa khawatir dan ketakutan selalu menyelimuti sepanjang malam hingga menjelang pagi tiba.

Aku membawa baju-bajuku dengan kantong plastik ke mana pun aku pergi. Karena itulah harta yang aku punya kala itu. Aku sering pergi mandi ke sungai Banda Bakali dan mencuci baju kotorku di sana dan aku jemur hingga kering. Sambil menunggu baju itu kering, aku mandi sambil berenang sendirian. Ya, seperti layaknya anak yang masih kecil.

Hampir setiap pagi aku mandi-mandi di sungai Banda Bakali maupun di laut seorang diri. Saat baju-bajuku sudah kering aku melipat dan memasukan baju ke dalam kantong plastik.

Lalu aku pergi ke Pasar Raya berjalan kaki untuk menjual kantong plastik. Di sore harinya aku membuang tampuk cabe lagi. Uang yang aku dapat hanya cukup untuk membeli makanan sehari-hari saja. Aku masih tidak bisa untuk menyewa kamar kost, karena



penghasilanku hanya cukup untuk membeli makanan saja. Bahkan, terkadang aku pun masih sering kelaparan, karena kantong plastik yang aku jual tidak laku. Dan juga hasil dari membuang tampuk cabe tidak mencukupi untuk membeli makanan.

Di saat perut ini lapar, aku menekan perutku dengan kantong plastik bajuku agar rasa perih di perutku hilang. Itulah yang selalu aku lakukan di saat aku kelaparan. Tapi aku tidak pernah mau untuk menjadi seorang pengemis, meskipun aku harus menahan laparku.

Aku terus berusaha untuk mencari peruntungan yang halal dengan bekerja seperti itu, tapi aku malah mendapatkan hal yang lebih buruk lagi.

Aku benar-benar tidak sanggup lagi mendapat perlakuan perkosaan terus-menerus. Bahkan, pernah suatu malam aku bertemu dengan tiga orang pria yang sedang mabuk. Mereka memanggilku dan aku berusaha untuk lari dari mereka. Akan tetapi, mereka berhasil menangkapku. Aku berusaha melawan dan menjerit minta tolong, tapi tak seorang pun yang datang menolongku.

Aku malah dipukuli hingga babak belur oleh tiga orang preman itu, lalu diperkosa secara bergilir dan kemudian aku ditinggal begitu saja oleh mereka. Mukaku memar-memar dan pinggangku sangat sakit karena mereka bertiga memukulku tanpa merasa kasihan sedikit pun.

Setelah mereka pergi, aku bersembunyi di atas pohon dan tertidur di atas pohon itu.

Keesokan paginya, sambil tertatih tatih aku ke Pasar Raya untuk mencari uang agar bisa membeli obat



untuk pelipis matakuku yang sobek dan bibirku yang pecah karena hantaman dari tiga pria semalam. Dan tidak satu orang pun yang bertanya kepadaku melihat kondisiku babak belur setelah dihajar tiga pria itu.

Apakah aku memang tidak pantas untuk mendapatkan sedikit perhatian dan kasih sayang dari orang? Apakah aku memang tidak ada artinya hidup di muka bumi ini? Itulah pertanyaan yang selalu ada di otakku ini.

Aku sangat takut jika malam tiba, Aku sudah hidup di jalanan selama hampir empat bulan dan selama itu pula aku sering mendapat perlakuan yang sangat tidak manusiawi. Aku terus berjuang untuk tetap bisa bertahan hidup sendirian di jalanan yang begitu kejam. Tapi aku hanya seorang gadis kecil yang sedang memperjuangkan hidup dan matiku.

Diperkosa dan dipukuli sepertinya sudah menjadi makananku sehari-harinya selama hampir empat bulan.

Aku tidak pernah mau mendatangi rumah ayahku meskipun aku sering sekali mendapat kekerasan fisik maupun pelecehan seksual hidup di jalanan. Bagiku akan lebih menyakitkan jika yang melecehkan diriku adalah ayah kandungku sendiri daripada orang lain.

Yang terakhir kalinya aku dihadang oleh seorang pria tua menggunakan senjata tajam berupa pisau. Itu sangat membuat aku benar-benar ketakutan. Pisau itu diletakan di leherku. Rambutku dijambak sambil diseret ke tempat yang sepi. Pria itu berkata, jika aku melawan atau menjerit maka dia akan mengorok leherku.

Leherku sudah mengeluarkan sedikit darah karena goresan dari pisau pria tua itu. Aku sangat ketakutan dan aku tidak ingin mati seperti itu. Dan



akhirnya, aku harus pasrah saat diperkosa oleh pria tua itu, karena jika aku menjerit atau memberontak, maka aku akan ditusuk katanya. Aku benar benar tidak sanggup lagi dengan situasi seperti itu.

Setelah puas melampiaskan nafsu bejatnya, aku dilepaskan oleh pria tua itu. Aku berlari ke tepi Pantai Padang dan terus menangis.

Aku ingin melakukan bunuh diri di pantai Padang. Aku benar-benar tidak ingin hidup lagi. Saat itu, hari baru sekitar jam delapan malam. Setiba di pantai aku menjerit sekuat-kuatnya sambil mencuci kemaluanku.

Tanpa aku sadari, aku telah diikuti oleh seorang wanita. Dia memanggilku dan bertanya kenapa aku menangis.

Aku tidak peduli dengan wanita yang memanggilku itu. Aku terus berlari masuk ke dalam laut. Dengan rasa ketakutan yang begitu dalam, aku mencoba menjauh dari wanita itu.

Aku mulai berenang ke tengah laut, karena aku ingin mati malam itu. Tapi wanita itu terus mengikuti dan ikut masuk ke dalam laut berenang mengejarku. Dia berusaha menarik tanganku. Aku pun berhenti sambil menatapnya dengan rasa takut.

Wanita itu bertanya lagi, apa yang terjadi denganku. Akhirnya aku pun mengatakan semua yang terjadi selama ini pada wanita itu.

“Aku Pitri,” katanya sambil memegang tanganku dan menarik aku keluar dari laut.

Pitri pun ikut menangis mendengar ceritaku. Dia memelukku.



Pitri pun bercerita bahwa dia juga hidup sendirian di jalanan. Pitri bercerita bahwa dia pergi dari rumah karena telah diperkosa oleh ayah tirinya. Niatku yang tadinya ingin bunuh diri, seperti hilang begitu saja. Tak bisa kubayangkan jika saja pria tua itu membunuhku atau pun aku mati di lautan lepas dan pasti mayatku akan dkubur begitu saja. Karena tidak akan ada seorang pun yang akan mengenali diriku.

Aku diajak oleh Pitri untuk ikut bersamanya. Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi datang ke Pasar Raya Padang.

Aku dan Pitri berteman dengan baik. Dia mengajakku untuk masuk diskotik yang ada di Hotel Carolina di Bungkus. Sepertinya Pitri sudah lebih berpengalaman dan aku pun ikut bersama Pitri ke mana pun dia pergi.

Karena aku belum pernah punya teman sebelumnya, bagiku Pitri adalah sahabat sejutaku meskipun rasa takut masih sangat besar dalam diriku, karena kami harus keluar malam untuk mencari uang untuk biaya hidup kami.

Di sisi lain, aku belum pernah melakukan jual diri dan aku masih tidak mengerti tentang seks. Dan aku juga belum pernah datang bulan, tapi mau tidak mau aku harus mengikuti Pitri, karena Pitri sangat baik dan peduli denganku.

Setelah aku ikut Pitri dan masuk diskotik, aku dan Pitri mencari uang dengan cara menemani pria-pria hidung belang untuk minum bir. Dan terkadang Pitri ikut dengan pria yang kami temui di Hotel Carolina ke kamar hotel. Pitri menyuruh aku untuk menunggu dia di



diskotik, jika Pitri harus masuk ke dalam kamar hotel untuk melayani pria hidung belang.

Dia menyuruhku menunggu hingga dia datang. Aku diperlakukan seperti adiknya oleh Pitri. Dengan cara kerja seperti seorang pelacur, kami pun bisa menyewa sebuah kosan. Kami tinggal bersama. Pitri tidak pernah menyuruhku untuk menemani pria-pria hidung belang yang kami temui di diskotik untuk tidur denganku. Pitri seperti ingin menjagaku layaknya seperti keluarganya sendiri.

Meskipun begitu, tetap hati kecilku tetap menginginkan kehidupan normal dan bekerja yang halal. Tapi mana mungkin itu bisa terjadi karena aku tidak punya pengalaman dan aku tidak tahu apa-apa dan aku juga tidak berpendidikan.

Hampir setiap hari aku ikut dengan Pitri ke mana pun dia mengajakku. Aku keluar malam hanya mengharap dapat tips dari lelaki hidung belang, karena saat itu aku benar-benar tidak mengerti tentang seks atau berhubungan intim.

Aku benar-benar belum mengerti, meskipun aku sudah sering mendapat perlakuan pemerkosaan. Yang aku rasakan adalah rasa sakit di kemaluanku setiap kali diperkosa. Pitri pun tidak pernah memaksaku untuk menjual diri. Pitri adalah teman yang sangat baik, mungkin karena umur Pitri lebih tua dariku. Sepertinya Pitri berusaha untuk melindungiku.

Aku hanya menemani Pitri mencari uang dan terkadang aku diberi uang oleh teman kencan Pitri. Pitri sangat baik padaku. Aku merasa Pitri adalah dewa penyelamat dalam hidupku.





*Bagian Keempat:
Dibawa ke Batam, Aku
Diperdagangkan*

Setelah berapa bulan aku dan Pitri hidup seperti itu, kemudian kami berkenakalan dengan seorang pria bernama Jo, asal Kalimantan. Dia datang sendirian ke Hotel Carolina. Dengan pura-pura baik dan sopan kepada kami.

Kami yang masih sangat bodoh dan belum mengerti yang mana yang tulus dan yang mana yang jahat, kami semua berpikir pria yang bernama Jo itu adalah pria baik. Dia menawarkan kami pekerjaan di pulau Batam menjadi pelayan di sebuah rumah makan.

Awalnya aku tidak mau ikut, karena aku tidak tahu di mana itu pulau Batam. Tapi karena Pitri mau ikut dan juga ada berapa wanita yang aku kenal selama aku keluar malam ikut bersama Jo, akhirnya aku memutuskan untuk ikut bersama mereka ke pulau Batam.

Pitri mengajakku ikut bersamanya. Kata Pitri padaku, kita akan dapat kerja dan tempat tinggal. Kita akan lebih aman dan tidak perlu keluar malam mencari uang lagi.

“Daripada di sini kita harus cari uang setiap malam. lebih baik kita ikut,” kata Pitri lagi.



Aku dan Pitri menaruh harapan yang begitu besar dengan janji yang dikatakan Jo. Aku tahu Pitri juga tidak menginginkan kehidupan yang kami jalani ini.

Ke esokan harinya, pada hari Kamis, aku tidak ingat tanggal dan bulan berapa, yang aku ingat hari Kamis pada tahun 1990, kami pun berangkat naik bus ke kota Dumai. Sebelum melanjutkan perjalanan, kami menginap di sebuah penginapan yang aku tidak ingat nama penginapan itu.

Setelah dua malam di Dumai, kami pun berangkat naik kapal laut menuju Kota Batam.

Sesampainya di Kota Batam, kami berlima ternyata dijual di sebuah tempat karaoke yang bernama Crown di Nagoya Batam.

Di malam pertama, aku tidak mau turun ke ruang karaokenya. Karena kami disuruh untuk melayani tamu bernyanyi dan menyuruh kami untuk ikut minum alkohol, serta melayani tamu untuk tidur. Itulah pekerjaan yang diberikan Jo kepada kami.

Aku tidak mau ikut turun, karena menurutku bukan itu yang dijanjikan kepada aku dan Pitri. Aku dipisah dari Pitri. Pitri dan tiga orang lainnya dimasukkan ke sebuah kamar dan dikurung. Aku tidak tahu bisa bertemu dengan teman-temanku lagi.

Aku juga dikurung karena menolak pekerjaan yang mereka berikan. Malam itu aku di kamar bersama seorang perempuan yang kami saling tidak kenal. Kami dikurung dalam kamar bersamaan.

Lalu kami pun berkenalan. Dia bernama Eva, dari Pontianak. Aku dan Eva saling bercerita. Ternyata kami sama-sama dijebak dan kami sama-sama telah ditipu.



Kami berdua berniat akan melarikan diri dan melapor ke kantor polisi, jika kami bisa keluar dari tempat itu.

Tapi, bagaimana mungkin kami bisa keluar sedangkan kami dikurung dikamar dan dikunci dari luar. Setiap hari papinya Jo itu mendatangi kami ke kamar dan memaksa kami untuk bekerja. Aku dan Eva tetap tidak mau bekerja. Kami setiap hari ditampar dan dipukuli.

Papinya Jo menyuruh aku dan Eva untuk turun, karena di bawah sedang banyak tamu dan kehabisan wanitanya. Karena aku dan Eva tidak juga mau turun ke ruang karaoke, lalu papinya marah besar kepada kami.

Papinya berkata, bahwa kami punya utang yang begitu banyak. Jika kami tidak bekerja bagaimana cara kami untuk membayar utang kami kepada mereka.

Aku yang tidak mau menerima perlakuan kasar setiap hari dari papinya, aku berusaha melawan dan membalas pukulan dari Jo itu. Aku diseret naik ke lantai empat dan aku dipukuli di sana. Bahkan, aku dicekik dan akan dijatuhkan dari lantai empat tersebut. Eva berusaha menolongku dan juga ikut melawan papinya.

Mendengar keributan, datang berapa orang untuk meleraikan, sehingga akhirnya Jo melepaskan cekikannya dari leherku sambil berkata, akan membunuh kami berdua jika kami tidak berubah pikiran.

Kami dibawa lagi ke kamar dan dikurung kembali. Setelah kejadian itu kami tidak diberi makan oleh papinya selama tiga hari. Tidak ada makanan. Aku dan Eva hanya minum air kran yang ada di kamar di mana kami dikurung itu.

Akhirnya aku memutuskan untuk mau bekerja. Aku mengatakan niatku kepada Eva. Awalnya Eva tetap



tidak mau bekerja seperti itu. Aku memberi alasan kepada Eva bahwa aku akan mencari jalan keluar untuk melarikan diri.

“Aku berjanji akan kembali untuk Eva jika aku bisa lolos dari tempat ini dan membuat laporan ke kantor Polisi,” kataku meyakinkan Eva. “Karena jika kita terus bertahan seperti ini, kita akan mati sia-sia. Aku tidak mau mati seperti ini dan aku ingin pulang ke Kota Padang,” kataku.

Akhirnya, kami berdua setuju dengan rencanaku itu. Kami berdua sudah sangat lemah karena tidak makan selama tiga hari. Aku memukul-pukul pintu supaya ada yang datang ke kamar tersebut. Lalu papinya Jo datang dan masih marah-marah kepada kami berdua.

“Kami akan bekerja untuk menemani tamu di karaoke sesuai perintah,” kataku pada Jo. Papi Jo seperti senang, sambil berkata, “Nah begitu dong. Jangan bertingkah kalian.” Jo tersenyum lalu membawa kami ke kamar lain dan memberi kami pakaian dan alat-alat *make up* untuk digunakan nanti malam.

Saat aku dan Eva dibebaskan, aku mulai bekerja pada malam harinya. Aku mencari sahabatku Pitri karena aku tidak melihat Pitri ada di sana. Aku terus bertanya kepada Jo ke mana Pitri. Tapi aku tidak pernah mendapat jawaban yang pasti tentang Pitri sahabatku.

“Pitri sedang dibawa tamu keluar,” jawab Jo sekenanya.

Setelah memasuki tiga minggu kami bekerja, kami pun diperbolehkan pergi makan siang di luar. Aku semakin membenci orang yang bernama Jo, karena aku tidak tahu ke mana dia membuang sahabatku, Pitri.



Aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi pada Pitri sahabatku itu. Selama hampir tiga minggu itu kami terus dipaksa untuk melayani tamu-tamu yang datang. Kami dipaksa untuk melayani pria hidung belang untuk tidur, dan kami tidak pernah diberi uang satu sen pun.

Setiap malam aku selalu menanggis, setelah karaoke itu tutup. Aku ingin sekali keluar dari tempat ini. Aku tidak rela diperjualbelikan seperti binatang, tapi aku tidak punya uang dan tidak tahu bagaimana cara untuk keluar dari tempat jahanam itu.

Jika saja Pitri masih ada, pasti Pitri akan mencari cara untuk kami bisa keluar dari tempat ini. Tapi aku tidak pernah mendapatkan kabar di mana sahabatku itu berada. Bahkan sampai hari ini, aku tidak tahu apakah Pitri masih hidup atau tidak.

Pada suatu malam Minggu, alhamdulillah, saat itu ada tamu dari Singapore memberi aku tips yang lumayan banyak sebesar 400 Dollar Singapore. Aku bercerita kepada Eva bahwa aku punya uang dan mengajak Eva untuk kabur dari tempat itu. Akan tetapi, Eva takut. Jika kami mau lari ke mana? Kata Eva, bagaimana jika tertangkap pasti kita akan dibunuh kata Eva. Aku menjawab, “Jika kamu tidak mau, biarlah aku yang akan pergi sendirian. Aku berjanji akan menjemputmu.”

Tapi Eva tidak mau berpisah denganku. Akhirnya Eva pun mengikuti keinginanku. Besoknya aku minta izin kepada Jo untuk keluar. “Ingin beli baju,” kataku.

Aku dan Eva dibolehkan untuk pergi belanja dengan batas waktu dua jam saja. Kami mengira akan diberi uang karena hampir setiap malam tubuh kami



dijual. Ternyata, kami tidak diberi apa-apa jika ingin belanja. Ya, hasil dari tips yang kami terima dari para tamu saja. Bayangkan kami setiap hari dipaksa kerja dan harus melayani tamu- tamu itu untuk tidur bersama, hampir setiap hari siang maupun malam. Uang hasil menjual tubuh kami dimakan oleh mereka.

Aku benar-benar tidak mau diperlakukan seperti binatang. Aku harus mencari cara untuk keluar dari Crown Karaoke ini, kataku dalam hati.

Saat kami bisa keluar, aku dan Eva tidak pergi membeli baju melainkan kami mencari tahu di mana kantor polisi terdekat. Kami tidak pernah pergi berbelanja karena waktu kami sangat terbatas. Setelah mengetahui di mana Kantor Polisi Baloi, kami pun harus cepat-cepat kembali lagi ke Crown Karaoke itu, karena kami masih merasa takut apakah laporan kami akan diterima oleh pihak kepolisian.

Karena masih ragu-ragu, akhirnya aku dan Eva kembali ke tempat karaoke tersebut, sebab waktu kami hampir habis.

Aku ingat sekali kata Jo, yang dipanggil Papi di dunia karaoke. “Jika kalian tidak kembali dalam waktu dua jam, maka kalian akan dimasukkan ke tempat yang lebih parah lagi. Dan kalian tidak akan pernah diberi izin keluar sedetik pun,” katanya. “Kalian tidak akan bisa lari dari kami dan kami ada di mana-mana.”

“Jangan coba-coba lapor polisi, karena polisi akan mengantarkan kalian kembali ke sini,” kata Jo. Karena itu, kami berdua cepat cepat kembali ke Crown Karaoke.

Malamnya kami berdua turun untuk melayani tamu seperti biasanya. Selesai bekerja jam tiga subuh,



kami kembali ke kamar. Aku kembali mengajak Eva untuk kabur dan melapor ke kantor polisi. Eva masih tetap ketakutan dan ragu-ragu. Aku berkata kepada Eva, “Jika kamu tidak mau ya, tidak apa apa. Tapi aku tetap akan mencoba untuk lari dan melapor ke kantor polisi.”

“Setidaknya aku telah berusaha keras untuk bisa bebas dari sini, Eva,” kataku lagi. Eva menanggapi memelukku. Akhirnya kami berdua berjanji untuk selalu bersama-sama apa pun yang akan terjadi, kami berdua akan lari dari tempat jahanam ini.

Dua hari kemudian, waktu makan siang kami minta izin lagi untuk keluar membeli baju, karena kemarin kami memang belum membeli baju dengan alasan waktu istirahatnya hampir habis, makanya kami pulang tanpa membeli satu baju pun.

Dan alasan kami seperti ini diterima oleh Jo. Jo memberi izin kami lagi untuk keluar. Lalu kami berdua mendatangi Kantor Polisi dan membuat laporan bahwa kami telah ditipu dan dijual oleh seorang yang bernama Jo, yang saat itu menjadi “papi” di tempat karaoke tersebut.

Alhamdulillah, laporan kami direspon dengan baik oleh bapak-bapak polisi yang baik hati, dan bapak Kapolsek Baloi meminta anggotanya untuk mendatangi tempat Karaoke Crown. Kebetulan ada seorang polisi yang bernama Bapak Hasan, juga orang dari Padang, Sumatera Barat dan beliau sangat marah waktu mendengar aku adalah orang Padang.

Maka dari itu, Bapak Hasan langsung bergerak cepat untuk membebaskan kami semuanya.



Membebaskan kami dari tempat terkutuk itu. Aku kembali ke Crown bersama dengan polisi.

Dan aku berusaha mempertanyakan ke mana mereka membawa temanku yang bernama Pitri, karena hingga hari ini aku tidak tahu ke mana Pitri perginya. Entah dia masih hidup atau mati, aku tidak pernah mendengar kabar dari Pitri lagi. Pihak Crown mengatakan kepada polisi bahwa Pitri itu tidak pernah dibawa ke Batam oleh Jo.

Mana mungkin aku bisa lupa, sedangkan kami sama-sama berangkat dari Kota Padang naik bus ke Dumai. Sesampainya di Dumai kami naik kapal bersama sama menuju Pulau Batam. Bahkan, dari Pelabuhan Sikupang pun kami masih berlima naik mobil dan dibawa ke Crown Karaoke. Kami dipisahkan setelah tiba di Crown karena, aku memberontak tidak mau bekerja dan aku pun dikurung di sebuah kamar.

Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi kepada sahabatku Pitri, karena sejak aku dikurung selama hampir dua minggu aku tidak pernah lagi tahu keadaan Pitri dan tiga orang lainnya. Bahkan selama aku bekerja pun aku tidak pernah melihat Pitri.

Aku pernah bertanya kepada Ade dan Mia, teman kami sama sama dari Padang. Dia mengatakan, Pitri dibawa malam pertama kami tiba di Kota Batam oleh dua orang pria dan tidak pernah dikembalikan lagi ke Crown Karaoke.

Bagaimana mungkin Pitri tidak ada, karena Pitri ikutlah makanya aku juga ikut, tapi dua orang teman ku itu tidak pernah mau lagi membahas tentang Pitri dan kak Isah, dua orang teman yang sama-sama dari Padang



dengan aku, Ade dan Nia tidak mau ikut bersama Pak Hasan. Dia memilih untuk bekerja di Crown Karaoke itu.

Setelah keributan aku dengan pihak Crown yang mempertanyakan tentang sahabatku Pitri dan kami tidak mendapat jawaban yang pasti, akhirnya bapak polisi yang bernama Pak Hasan membawa aku dan Eva pergi dari Crown Karaoke. Kata Pak Hasan, kami akan dipulangkan ke kota kami masing-masing.

Kami ditempatkan di sebuah rumah oleh Pak Hasan. Kami tidak tahu itu rumah milik siapa, karena bapak Hasan tidak tinggal di sana dan rumah itu tidak ada penghuninya. Tapi di dalam rumah itu lengkap dengan perabotan dan tempat tidurnya. Selama tinggal di rumah itu kami bebas kalau mau keluar untuk jalan-jalan, karena bapak Hasan sedang mencarikan ongkos buat aku dan Eva.

Selama menunggu aku dan Eva sering jalan-jalan ke luar. Hampir satu minggu aku dan Eva tinggal di rumah itu. Setiap hari Pak Hasan datang memberi kami uang untuk membeli makanan. Pak Hasan tidak pernah berbuat yang aneh-aneh terhadap kami berdua. Pak Hasan begitu tulus dalam membantu kami berdua.

Aku berkata kepada Pak Hasan bahwa kami ingin mencari pekerjaan di sini tapi pekerjaan yang halal.

“Jika memang mau bekerja biarlah bapak yang mencarikan pekerjaan buat kalian,” kata Pak Hasan kepada kami. “Saya takut kalian ditipu lagi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab,” kata Pak Hasan.

Akhirnya Pak Hasan mencarikan kami kerja di sebuah tempat karaoke yang bernama Pragrensi Flowers di Sikupang, sebagai waitres. Lalu Pak Hasan mengantar aku dan Eva ke Pragrensi Flowers. Aku



melihat Pak Hasan bicara dengan bos pemilik tempat itu. Setelah Pak Hasan selesai bicara dengan si bos, lalu Pak Hasan memanggil kami dan berkata, “Jaga diri kalian baik baik. Di sini kalian bekerja sebagai waitres,” kata Pak Hasan. Beliau memeluk kami berdua, setelah itu beliau langsung pergi. Mungkin karena aku dan Pak Hasan sama-sama dari Padang, Sumatera Barat, makanya Pak Hasan begitu tulus membantu aku dan Eva.

Pak Hasan adalah orang baik. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Pak Hasan polisi Baloi yang telah membebaskan kami berdua dari tempat pelacuran jahanam itu. Aku berharap buku ini sampai ke tangan Pak Hasan dan beliau membaca buku in. Namun, aku tidak tahu di mana Pak Hasan bertugas sekarang.

Setelah aku dan Eva diantar ke Pragrensi Flowers kami tidak pernah bertemu lagi Pak Hasan. Semoga Allah membalas semua kebaikan Ppak Hasan terhadap aku dan Eva. Semoga Pak Hasan selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang.

Aku sangat berharap buku ini sampai ke tangan Pak Hasan. Semoga Bapak masih ingat, bahwa Bapak telah menyelamatkan dua orang gadis remaja pada tahun 1990. Bapaklah yang telah menyelamatkan dan membebaskan wanita bernama Nalia dan Eva.

Terimakasih banyak ya, Pak Hasan. Semoga Allah selalu melindungi Bapak dan keluarga. Aamiin yaa Allah.

Aku dan Eva bekerja bersama di karaoke tersebut. Alhamdulillah, kami benar-benar kerja sebagai waitres. Di tempat itu kami diberi mes untuk tempat tinggal, dan mendapat makan siang secara gratis dan juga gaji.



Uang gaji yang aku dapat aku gunakan untuk biaya hidupku dan aku membeli sedikit demi sedikit baju yang layak nya gadis remaja. Aku dan Eva benar-benar senang bekerja di Pragrensi Flowers. Tapi Eva hanya enam bulan kerja di sana. Setelah Eva jatuh cinta dengan seorang pria, tidak lama kemudian Eva keluar dan ingin menikah dengan pria itu. Kami pun berpisah. Aku dan Eva hilang kontak hingga saat ini. Apalagi pada tahun itu, kami belum memiliki ponsel seperti sekarang ini.

Tinggallah aku sendirian bekerja di Pragrensi Flowers. Aku kembali harus kehilangan sahabat terbaikku dan aku masih belum pernah menyukai seorang pria manapun. Padahal usiaku sudah lima belas tahun. Aku masih belum pernah datang bulan kala itu.

Sejak kepergian Eva, aku mulai merindukan kampung halamanku. Aku rindu akan Ibuku. Tapi aku tidak tahu di mana ibuku berada. Aku sangat yakin, pasti ibuku juga merindukan diriku. Aku hidup jauh di rantau orang sendirian di usia ku yang masih di bawah umur. Aku tidak punya identitas diri.

Setiap malam aku terus menangis. Aku terus memikirkan bagaimana caranya untuk kembali ke Kota Padang dan mencari ibuku, yang aku panggil ibu. Aku bagai jamur yang tumbuh sendirian di dunia ini tanpa ada yang menjaga dan melindungiku, atau mencariku. Aku benar benar sendirian.

Aku terus memikirkan ibuku. Aku selalu teringat perlakuan kakak ku Ema yang begitu kejam kepada ibu kandungnya sendiri. Kakakku tega memukul ibu kandungnya sendiri. Bahkan, kakak- kakakku tega mencekik ibu kandungnya sendiri karena aku sering



menyaksikan hal itu saat masih tinggal bersama ibu dan kakak kakakku.

Tidak terasa aku sudah bekerja selama delapan bulan di Pragrensi Flowers. Aku belum pernah punya pacar atau pun suka dengan pria. Meskipun di tempat kerjaku banyak pria-pria tampan yang bekerja di sana.

Aku terus memikirkan Kota Padang dan ibuku, tapi aku tidak tahu bagaimana caranya untuk pulang ke kota Padang dan aku tidak punya identitas untuk melakukan perjalanan dan aku tidak tahu bagaimana caranya membeli tiket pesawat atau pun tiket kapal laut. Apa yang harus aku lakukan?

Aku sangat merindukan ibuku dan ingin berkumpul dengan ibuku kembali. Sejak aku pergi dari Jakarta tiga tahun lalu, aku benar-benar tidak pernah mendengar kabar tentang ibuku. Dan aku tidak tahu di mana ibuku berada.

Setelah hampir satu tahun bekerja, aku mulai merasa suka dengan seorang pria. Dia adalah tamu yang selalu datang ke karaoke Pragrensi Flowers tempat aku bekerja. Pria tersebut bernama Joni. Dia cukup baik dan sangat sopan kepadaku. Bahkan kalau Joni datang bersama teman temannya, Joni selalu minta aku yang melayani dia dan teman temannya. Joni sering memberi aku uang tips.

Joni adalah tamu reguler tempat aku bekerja. Pria tersebut sering sekali menggodaku. Aku mulai merasa jatuh cinta kepada Joni. Kami pun menjalin hubungan sepasang kekasih.

Setelah dua bulan aku berpacaran dengannya aku mengatakan kepada Joni bahwa aku ingin pulang ke kotaku dan mencari ibuku. Pria yang bernama Joni



itu mengajakku mencari rumah kontrakan. Katanya, dia akan menjagaku dan aku tidak boleh bekerja lagi. Katanya dia akan mencari cara untuk bisa mengantarkan aku kepada ibuku. Aku benar-benar senang karena ada yang akan menjagaku dan melindungiku, apa lagi dia juga berjanji akan membantuku untuk pulang ke Kota Padang dan membantu mencari di mana ibuku berada.

Aku benar-benar terpedaya oleh janji manis Joni. Aku menaruh harapan yang begitu besar terhadap Joni, karena Joni adalah lelaki pertama yang aku suka.

Akhirnya kami pun mencari rumah kontrakan untuk kami tinggal bersama. Aku tinggal di rumah kontrakan yang disewakan oleh Joni. Aku mengikuti apa saja yang dikatakan Joni kepadaku. Kami tinggal di kawasan Jodoh di rumah-rumah liar.

Aku tidak tahu mengapa Joni menyewa rumah di kawasan Jodoh, padahal Joni bekerja di Sikupang itu adalah jarak yang sangat jauh menurutku. Tapi karena aku sangat percaya kepada Joni aku selalu mengikuti apa yang dikatakannya.

Meskipun aku dan Joni tinggal bersama tapi aku selalu memikirkan ibuku. Aku terus mendesak Joni untuk menemui ibuku. Joni berjanji lagi bahwa dia akan mengumpulkan uang dulu. Setelah ada uang dia berjanji akan mengantarkan aku pada ibuku. Aku senang sekali mendengar janji-janji manis Joni.

Dekat rumah kontrakanku banyak sekali wanita malam yang tinggal di sana. Dan aku bergaul dengan baik sama semua tetangga dekat rumah kontrakanku.

Ada seorang tetanggaku bernama kak Sonya dia sangat baik padaku. Kalau Joni tidak pulang aku sering



diajak kak Sonya untuk main ke Pujasera agar aku tidak bosan di rumah sendirian. Biasanya Joni tidak pulang ke kontrakan kami setiap hari, karena alasannya tidak bisa. Takut ketahuan sama orang kantornya dan bisa dipecat, karena kita belum menikah. Itulah alasan Joni padaku.

Aku yang bodoh ini tentulah percaya dengan apa yang dikatakan Joni. Tapi lama-kelamaan Joni mulai jarang pulang ke rumah kontrakan kami. Saat aku bertanya kepada Joni kenapa jarang sekali pulang, kata Joni dia sedang mencari uang untuk mengantarkan aku pada ibuku. Jadi aku harus mengerti, katanya.

Tiba-tiba Joni tidak pernah lagi pulang ke rumah kontrakan kami. Aku mencoba melepon ke kantornya. Saat ditelpon dia tidak ada di tempat. Aku berusaha mencari tahu di mana Joni, karena aku tidak pernah diberi tahu di mana rumahnya dan di mana keluarganya. Aku juga tidak pernah diberi tahu alamat kantornya. Aku hanya diberi nomor telepon kantornya saja. Aku benar-benar kehilangan Joni dan aku tidak tahu harus mencarinya ke mana.

Tiba-tiba aku mendengar kalau pria yang aku cintai itu sudah menikah. Teman sekantor Joni mengatakan jangan mencari Joni lagi, karena dia adalah suami orang. Aku sangat sedih dan terpukul karena aku tidak percaya Joni tega membohongiku.

Aku terus berusaha mencari Joni untuk meminta penjelasan darinya. Aku tidak pernah bertemu lagi dengan kekasihku itu hingga detik ini. Aku ditinggal begitu saja dan aku benar benar tidak tahu ke mana harus mencarinya. Setiap aku menelepon ke kantornya, orang yang menerima telepon selalu berkata Joni tidak ada.



Aku berusaha meminta alamat kantor Joni, tapi orang-orang yang menerima teleponku itu akan langsung menutup teleponnya. Joni begitu tega meninggalkan diriku begitu saja. Dia membuangku seperti sampah yang tidak berarti apa apa. Padahal dia yang memaksaku untuk keluar dari tempat pekerjaanku dan dia yang mengajak aku untuk tinggal bersama dengannya. Tapi dia malah mencampakkan diriku begitu saja. Karena dia aku keluar dari pekerjaanku di Pragrensi Flowers.

Aku tidak mungkin lagi untuk kembali ke tempat kerjaku di Pragrensi Flowers, karena dari awal aku mau berhenti bosku Koko Hengky sudah menjelaskan, jika aku keluar dia tidak akan menerima aku kembali, karena aku adalah titipan dari seorang anggota polisi yang bernama Bapak Hasan.

Aku tidak punya pilihan selain harus mencari Joni. Aku tidak pernah tahu kenapa dan apa alasannya Joni meninggalkanku begitu saja, sebab antara aku dan Joni tidak pernah ada keributan sama sekali. Selama kami berpacaran dia menghilang begitu saja tanpa ada kata kata perpisahan dan tanpa alasan yang pasti.

Aku harus berjuang kembali untuk hidupku dan aku harus mencari pekerjaan lagi agar bisa bertahan hidup. Aku mencoba mendatangi Kantor Polisi Baloi mencari Bapak Hasan. Aku ingin minta maaf kepada Bapak Hasan karena telah keluar dari tempat kerjaku dan ingin minta tolong kembali kepada Pak Hasan untuk mencarikan pekerjaan lagi.

Tapi Bapak Hasan sudah tidak bertugas di sana lagi. Kata salah satu dari polisi yang piket di sana, Bapak Hasan sudah pindah bertugas tujuh bulan lalu.



Dengan sedih aku kembali ke kontrakan dan menemui Kak Sonya untuk minta tolong bantu carikan pekerjaan.

“Lah Joni pacarmu ke mana, Dek,” kata Kak Sonya.

“Aku tidak tahu, Kak,” jawabku sambil menanggis.

“Bukannya hubungan kamu dan Joni baik-baik saja yang Kakak lihat?” kata Kak Sonya lagi.

“Iya kak, aku dan Joni tidak ada pernah ada masalah. Tapi dia meninggalkan aku begitu saja, Kak.

“Maaf, Dek. Kakak tidak bisa mengajak kamu bekerja karena kakak kerjanya di diskotik, Dek. Kakak takut Joni pacarmu pulang suatu hari nanti Joni pasti akan marah pada kakak, jika kakak membawamu keluar malam, Dek. Kakak kerjanya keluar malam, Dek.”

“Tapi aku mau pekerjaan yang halal, Kak. Apa pun pekerjaannya asalkan halal aku mau, Kak.” kataku.

“Maafkan kakak, Dek, Kakak tidak tahu mau mencari pekerjaan seperti itu,” jawab Kak Sonya lirih. “Coba kamu cari kerja di Pujasera Nogaya, Dek. Mungkin di sana kamu bisa mendapat kerja sebagai pelayan di Pujasera.

“Iya, Kak,” jawabku.

Karena sebelumnya aku sudah sering dibawa Kak Sonya ke Pujasera aku sudah kenal dengan beberapa orang di Pujasera Nogaya. Jadi aku mulai main ke Pujasera sendirian dan mencoba bertanya-tanya kepada orang-orang yang aku kenal di sana. Mana tahu salah satu dari orang yang aku kenal bisa memberikan aku pekerjaan.



Malam itu aku pergi ke Pujasera. Saat sampai di Pujasera aku bertemu dengan seorang wanita yang bernama Lisa. Lisa datang ke Pujasera dengan teman temannya. Lisa memanggilku. Dari situlah aku dan Lisa berkenalan.

Lisa begitu ramah dan sopan kepadaku. Dia bertanya dari mana aku berasal. Lisa mengajak aku untuk bergabung duduk bersamanya dan teman-temannya. Karena sopan dan keramahan Lisa aku pun duduk di meja mereka.

Aku utarakan maksud ingin mencari pekerjaan kepada Lisa, karena aku butuh uang untuk membayar rumah kontrakanmu dan aku juga butuh biaya untuk hidup.

“Emangnya kamu tidak punya keluarga di Batam ini, Nalia?” tanya Lisa.

“Tidak, Kak,” jawabku.

Malam itu aku diajak Lisa ke rumahnya. Akan tetapi aku menolak karena aku masih sangat berharap pacarku Joni akan datang menemuiku. Malam itu aku diberi uang oleh Lisa. Setelah Pujasera tutup aku kembali ke kontrakanmu dengan penuh harapan Joni akan pulang menemuiku.

Keesokan malamnya aku datang lagi ke Pujasera dan berharap aku bisa mendapatkan pekerjaan. Aku bertemu lagi dengan Lisa. Lisa mengajakku lagi untuk bergabung dengan teman-temannya. Lisa juga mengajak aku untuk ikut ke rumahnya.

“Kamu tidak usah pusing pusing mencari kerja, biar nanti Kakak yang akan membantumu,” ujar Lisa.



Aku masih menolak ajakan Lisa malam itu. Lisa memberi aku uang lagi. “Ini uang buat beli baju kamu, Nalia,” ujarnya.

Aku yang masih sangat polos dan memang sangat butuh uang itu aku mengambil uang dari Lisa. Setelah Pujasera tutup aku pulang ke rumah kontrakanku.

Malam berikutnya aku ke Pujasera lagi. Di sana Lisa sudah ada bersama teman temannya. Lisa memanggilku lagi dia terus mengajak aku untuk ikut ke rumahnya. Meskipun aku menolak tapi Lisa tetap bersikap ramah dan sopan. Dan Lisa tetap memberi aku uang setiap aku mau pulang dari Pujasera. Dari uang yang diberi Lisa aku bisa membayar sewa kontrakanku.

Hampir satu bulan aku dan Lisa selalu bertemu di Pujasera Nagoya dan Lisa terus memberiku uang. Aku sangat senang ada orang yang begitu peduli kepadaku. Aku menganggap Lisa seperti kakakku sendiri. Setelah satu bulan aku mengenal Lisa aku pun mau diajak pindah ke rumahnya.

Ternyata, Lisa itu pekerja di sebuah perusahaan besar yang ada di Batu Merah. Lisa tinggal di Batu Merah di sebuah rumah mungilnya dan Lisa tinggal sendirian di rumah itu. Aku tidak tahu apakah itu rumah Lisa atau rumah siapa. Akan tetapi di dekat rumah Lisa itu ada keluarganya. Lisa mengenalkan aku kepada keluarganya. Keluarga dari Lisa sepertinya menerima aku dengan baik itulah yang membuat aku nyaman tinggal di rumah Lisa.

Setiap pagi Lisa pergi bekerja aku hanya disuruh menunggu di rumah saja. Aku mulai memperkenalkan diri dengan tetangga Lisa dan alhamdulillah aku mulai



punya banyak teman di daerah rumah Lisa. Aku sangat senang dan bersyukur sekali karena masih ada orang yang begitu peduli kepadaku. Bahkan Lisa sering mengajak aku *shopping*.

Aku yang sangat polos mengira kebaikan Lisa itu adalah hal yang wajar, karena aku memang benar-benar tidak tahu tentang hubungan sejenis kala itu. Saat aku tidur Lisa sering sekali menciumku dan menjilat leherku, tapi menurutku itu hanya sebuah kasih sayang seorang kakak kepada adiknya.

Aku pun membiarkan Lisa menjilati leherku dan aku tidak pernah merasakan nafsu saat Lisa memperlakukan aku seperti itu. Malah aku tertidur pulas hingga pagi hari.

Aku mulai tertarik kepada seorang pria gondrong bernama Eman yang rumahnya tidak jauh dari rumah Lisa. Eman adalah pria yang ramah dan sopan. Saat Lisa sedang bekerja di kantornya, aku memasak dan mencuci baju. Setelah pekerjaanku selesai siangya pasti aku pergi ke pantai bersama Eman.

Lisa pergi bekerja jam delapan pagi dan pulang jam lima sore. Sejak berkenalanku dengan Eman, Eman sering menjemputku ke rumah Lisa. Bahkan hampir setiap hari aku dan Eman bertemu dan menghabiskan waktu bersama di Pantai Batu Merah.

Eman mengajak aku mengisap ganja. Itulah pertama kalinya aku menggunakan narkoba jenis ganja. Eman sangat baik dan ramah. Meskipun kami banyak menghabiskan waktu bersama, tapi Eman tidak pernah menyentuhku. Bahkan Eman tidak pernah menciumku. Walaupun terkadang kami dalam keadaan mabuk, tapi



Eman tidak pernah bersikap kurang ajar terhadapku. Itulah yang membuat aku nyaman bersama Eman.

Hampir dua bulan aku tinggal bersama Lisa. Suatu sore aku dan Eman kembali dari pantai. Memang sedikit lebih larut dari biasanya. Ternyata Lisa sudah berada di rumahnya.

Lisa melihat tanganku digenggam oleh Eman. Lisa langsung marah dan mengeluarkan kata-kata kasar padaku. Aku yang tidak mengerti apa-apa dengan polosnya bertanya kepada Lisa

“Kak Lisa kenapa marah? Kak aku sudah selesai masak dan cuci baju saat keluar rumah tadi, Kak,” kataku dengan polosnya sambil memeluk erat tangan Eman.

Lisa semakin marah. “Dasar tidak tahu diri,” katanya dengan nada tinggi.

Aku semakin bingung dan masih tidak mengerti apa maksud dari perkataan Lisa itu. Sepertinya Eman memahaminya makna dari kemarahan Lisa.

“Nalia, kamu pacaran dengan Lisa, ya.” tanya Eman.

“Tidak mungkin lah, Bang. Kan Kak Lisa itu perempuan. Mana mungkin aku pacaran dengan perempuan,” jawabku dengan lugunya.

Mendengar perkataku, Lisa semakin marah.

“Dasar sampah tidak tahu diri kau,” kata Lisa. Dia amat marah.

Lisa juga menyerang Eman dengan kata-kata kasar. Eman yang tidak mau ribut langsung pergi, sambil berkata, “Nalia kamu selesaikanlah masalahmu dengannya. Aku tidak mau ribut dengan lelaki yang tidak bertelor.” Eman pun berlalu pergi.



Aku terdiam sesaat ketika Eman pergi meninggalkanku.

Lisa kelihatannya masih marah. Aku beranikan diri bertanya.

“Kenapa Kakak marah aku pergi bersama Eman? Salahnya di mana, Kak? Jika aku dan Eman dekat dan menjalin hubungan, kenapa Kakak marah dan tidak suka aku dekat dengan Eman?”

Lisa seperti orang yang kerasukan setan mengambil kayu bloti sebesar pangkal lenganku. Dan langsung memukul kepalaku di bagian belakang. Aku terjatuh.

Aku yang tidak terima diperlakukan seperti itu langsung berdiri dan membalas Lisa dengan menghayunkan tinjuku pada Lisa. Namun Lisa mengelak. Tanganku mengenai kaca nako yang langsung pecah. Pecahan kaca nako itu melukai tangan kananku. Darah bercucuran dari tanganku.

Dari situ aku menyadari bahwa Lisa itu memanfaatkanku selama ini. Aku berteriak, “Kau sudah gila! Mana mungkin perempuan sama perempuan berpacaran. Kau sudah gila!”

Aku mencoba melarikan diri dari rumah Lisa. Lisa mengejarku hingga ke simpang Batu Merah. Di simpang Batu Merah kami bergulat lagi. Lisa terus memukulku dengan kayu bloti.

Dalam posisi terjepit, aku teringat siang tadi membawa gunting lipat untuk mengunting ganja bersama Eman. Aku mengambil gunting lipat dari kantong celanku dan menusukan gunting itu ke paha Lisa. Saat Lisa menjerit kesakitan aku lari ke pangkalan ojek, lalu pergi dari tempat itu.



Aku pergi ke kontrakan lama dan Aku menemui Kak Sonya. Sambil menangis aku bercerita kepada Kak Sonya tentang apa yang terjadi kepadaku selama hampir dua bulan terakhir. Kak Sonya memelukku lalu mengobati luka di tanganku sambil berkata bahwa wanita yang sering bersamaku di Pujasera itu adalah lesbian.

“Kakak kira kamu sudah tahu bahwa Lisa itu lesbian, makanya kakak diam saja saat melihatmu di Pujasera bersamanya,” kata Kak Sonya. “Yaa sudah kamu tinggalah di rumah kakak sampai kamu dapat pekerjaan kembali. Nalia, sebaiknya kamu menjauhi orang-orang seperti itu. Karena jika kamu terjebak dengan hubungan seperti itu, maka kamu tidak akan pernah bisa lepas dari dunia itu.”

“Nalia harus tahu bahwa tidak ada pengampunan dosa jika kamu menjadi lesbian, Dek. Jadi Nalia kamu harus berhati-hati. Pulau Batam ini kejam, dek,” nasehat Kak Sonya.

“Yaa Allah apa jadinya diriku jika saja aku terjebak dalam hubungan sejenis itu ya Allah. Alhamdulillah ya Allah aku selamat dari hubungan sejenis itu,” kataku.

Aku diberi tumpangan tempat tinggal oleh Kak Sonya. Dipinjamkan baju, bahkan celana dalam pun aku boleh pinjam dari Kak Sonya.

Setelah dua hari berdiam diri di rumah Kak Sonya, aku mengikuti Kak Sonya ke Diskotik Regina, karena tidak mungkin aku menjadi beban bagi orang lain. Aku tidak berani lagi pergi ke Pujasera, karena takut jika bertemu dengan wanita jahanam itu kembali.



Mau tidak mau aku harus mendapatkan uang agar aku bisa meninggalkan Pulau Batam dan kembali ke pelukan ibuku. Sejak saat itu aku mulai kenal dengan minuman keras dan hampir setiap malam aku dan Kak Sonya mencari uang dengan cara menjual diri.

Awalnya aku masih takut untuk menjual diriku, tapi karena keadaanlah yang memaksa aku melakukan itu, karena aku ingin pulang ke pelukan ibuku.

Aku berkata kepada Kak Sonya bahwa aku ingin pulang ke Padang. “Bagaimana caranya agar bisa keluar dari pulau ini, kak,” kataku. “Sedangkan aku tidak punya identitas diri bagaimana cara membeli tiket dan kembali ke Kota Padang.

Kak Sonya menjawab, “Emangnya kamu punya uang untuk ongkos, Dek? kakak mau saja mengantarmu pulang ke kotamu, tapi kondisi keuangan Kakak juga sedang susah, Dek. Kamu kan bisa lihat sendiri bagaimana Kakak susahnyanya mencari uang setiap malam, Dek. Dan Kakak pun punya tanggungan di Palembang setiap bulan kakak harus mengirim uang untuk biaya anak kakak di sana.”

“Tapi jika kamu ada uang untuk ongkos kita ke Padang dan kamu bayar lagi ongkos Kakak kembali ke Batam, maka kakak akan mengantarmu sampai ke Padang.”

“Aku akan mencari uang untuk ongkos kita, Kak,” jawabku.

Aku dan Kak Sonya setiap malam keluar mencari uang di diskotik Regina atau ke Diskotik Skyline. Sudah hampir tiga bulan aku dan Kak Sonya kelayapan setiap malam menjadi pelacur *freelance*. Lebih baik aku menjual diriku sendiri dari pada harus diperjualbelikan



seperti binatang oleh seorang germo. Dengan seperti itu tidak akan ada tekanan dari germo yang mengendalikan diriku.

Aku mengikuti Kak Sonya ke mana pun dia membawaku untuk mendapatkan uang. Setiap malam aku dan Kak Sonya nongkrong di diskotik Regina atau Skyline.

Akhirnya aku berkenalan dengan seorang pria bule bernama Gerald di diskotik Skyline. Gerald adalah bule yang baru datang untuk bekerja di sebuah perusahaan di Pulau Batam. Karena belum mendapatkan rumah dinas, jadi Gerald menginap di Hotel Nagoya Plaza.

Gerald menyukaiku. Dia sering membawa aku menginap di Hotel Nagoya Plaza. Dari Gerald lah aku mendapatkan uang untuk membeli baju dan kebutuhanku. Hampir setiap malam minggu aku dibawa oleh Gerald menginap di hotel.

Tiba-tiba Gerald mengajak aku untuk tinggal bersama jika sudah mendapatkan rumah dinas nanti. Gerald ingin aku tinggal bersamanya. Aku takut mendengar tinggal bersama, karena trauma dari masa lalu bersama Joni dulu. Aku takut akan dibuang seperti sampah jika suatu hari dia bosan terhadapku.

Di sisi lain aku sangat merindukan ibuku dan ingin pulang ke Kota Padang mencari ibuku, karena sudah lebih tiga tahun aku tidak tahu kabar tentang ibuku. Aku berniat akan memanfaatkan Gerald demi uang agar aku bisa meninggalkan Pulau Batam.

Malam itu aku bertemu Gerald lagi dan aku dibawa menginap di hotel Nagoya Plaza. Paginya Gerald pergi ke kantornya dan meninggalkan aku tidur di



kamarnya. Mungkin karena Gerald sudah mempercayaku karena dia pikir bahwa kami akan tinggal bersama nantinya. Jadi Gerald meninggalkan aku sendirian di kamar.

Saat terbangun Gerald sudah tidak ada di kamar itu, karena semalam Gerald sudah meminta aku menunggu di hotel, karena dia ada *meeting* di kantor pagi itu.

Aku melihat koper Gerald terbuka, lalu aku mengintip isi dari koper itu. Aku melihat banyak uang di dalam koper itu. Tapi aku tidak tahu itu mata uang apa, karena selama ini aku hanya tahu uang dollar Singapore dan dollar Amerika saja. Aku belum pernah melihat uang itu sebelumnya. Aku ambil satu lembar uang itu aku ingin bertanya di *money changer* di lobby hotel tersebut.

Tapi kunci kamar dibawa oleh Gerald. Jika aku keluar berarti aku tidak akan bisa masuk ke kamar itu lagi. Aku terus berpikir bagaimana caranya agar bisa masuk kembali ke dalam kamar Gerald. Tiba-tiba terpikir olehku untuk menutup lobang kunci dengan tissue agar aku bisa masuk kembali.

Lalu aku bergegas ke lobby dan bertanya di *money changer* hotel. Ternyata itu mata uang Australia dan bisa ditukar. Aku kembali ke kamar Gerald dan mengambil lagi beberapa uang itu lalu kabur ke rumah Kak Sonya. Itu pertama kali aku mencuri dalam hidupku.

Dengan ketakutan aku meminta Kak Sonya untuk mengantarkan aku ke Padang. Kak Sonya bertanya, aku dapat uang dari mana. Aku menjawab diberi oleh Gerald dan aku memperlihatkan semua uangku pada Kak Sonya.





Bagian Kelima : Kabur dari Batam dengan Sangat Ketakutan

Kak Sonya pun menepati janjinya padaku. Aku dan Kak Sonya langsung naik taksi menuju Pelabuhan Sikupang. Kami langsung membeli tiket kapal yang kebetulan jam dua belas siang ada kapal yang berangkat menuju Buton.

Sebelum kapal berangkat aku sangat gelisah dan ketakutan sekali. Aku takut jika Gerald mengejarku bersama polisi. Aku sangat was-was sekali, membuat Kak Sonya merasa curiga.

“Kamu kenapa Dek kok gelisah sekali seperti orang ketakutan gitu,” tanya Kak Sonya.

Aku hanya diam saja. Sepertinya Kak Sonya sudah menduga kalau aku telah mencuri uang Gerald. Jam dua belas siang kapal mulai berlayar menuju Buton. Aku menanggis memeluk Kak Sonya dan berkata bahwa aku telah mencuri uang Gerald.

Aku menceritakan semuanya bagaimana cara aku mencurinya. Kak Sonya berkata, ”Sudah kuduga.” Kak Sonya tersenyum.

Kak Sonya bertanya padaku, ”Kamu ambil semua uang bule itu, Dek?



“Tidak, Kak. Aku hanya ambil sedikit dan masih banyak uang di dalam koper itu, Kak,” jawabku.

Kak Sonya malah menjawab, “Kenapa kamu tidak bilang sama kakak bahwa masih banyak uangnya di koper itu. Kan kamu bisa kaya jika kamu ambil semuanya. Bodohnya, kamu Dek.” Kak Sonya tertawa. Total uang itu 800 ribu rupiah. Itu pertama kali aku dalam hidupku memegang uang sebanyak itu.

Kami tiba di Buton keesokan hari. Lalu naik bus menuju Pekanbaru. Itu bulan April tahun 1992. Aku tidak ingat tanggal dan harinya. Kami tiba di Pekanbaru hari sudah malam. Di terminal bus yang bernama loket di Jalan Nangka, aku dan Sonya mencari penginapan. Kami menginap di hotel di Jalan Nangka.

Sepertinya Kak Sonya sudah tahu banyak tentang Kota Pekanbaru. Siangnya aku dan Kak Sonya pergi ke terminal bus. Setelah makan siang Kak Sonya bertanya kepadaku, “Apakah aku sudah mengerti jika naik bus ke Kota Padang dari Pekanbaru sendirian? Nanti Kakak bantu membelikan tiketnya. Tapi jika kamu tidak mengerti, berarti Kakak harus mengantarkan kamu sampai ke Kota Padang.”

“Jika kakak mengantarmu ke Kota Padang, akan makan banyak biaya, Dek. Lebih baik uangmu itu bisa kamu gunakan untuk mencari ibumu,” kata Kak Sonya lagi.

“Bisa, kak,” jawabku.

Akhirnya kami pun berpisah di terminal bus loket Pekanbaru. Kak Sonya memelukku sambil berkata kamu harus hati-hati menjaga diri dan jangan sampai dijual orang lagi seperti dulu.



“Kakak hanya bisa menolongmu hanya sampai di sini, ya Dek. Jaga dirimu baik baik,” kata kak Sonya.

Setelah perpisahanku dan Kak Sonya waktu itu, kami pun tidak pernah bertemu lagi hingga sekarang. Kak Sonya sayang terima kasih yang sebesar-besarnya ya, Kak Sonya atas kebaikan dan ketulusan kakak kepadaku. Pada kala itu Kakak adalah orang yang sangat baik. Aku sangat berharap bisa bertemu kembali dengan Kakak. Tapi aku tidak tahu di mana kakak berada saat ini.

Doaku semoga Kak Sonya sehat selalu dan semoga Allah membalas semua kebaikan Kakak kepadaku. Aku sangat berharap buku ini bisa sampai ke tangan Kakak dan membacanya. Pasti kakak akan ingat 26 tahun silam kakak telah menolong seorang gadis di bawah umur yang bernama Nalia, yang menjadi tetangga kakak dulu, saat aku masih berpacaran dengan pria bernama Joni. Akulah gadis dibawah umur yang bernama Nalia yang telah kakak selamatkan dan kakak antarkan ke Pekanbaru pada bulan April pada tahun 1992, karena aku hanya gadis kecil yang bodoh dan aku tidak punya identitas diri. Terima kasih yang sebesar-besarnya, ya, Kak Sonya.

Tuhan pasti membalas semua kebaikan Kakak. Aamiin ya Allah. Aku berharap Tuhan mempertemukan kita kembali, suatu hari nanti, Kak Sonya. Aku tidak akan pernah melupakan semua kebaikan Kakak padaku hingga akhir hayatku, Kak Sonya Sayang.





Bagian Keenam : Bertemu Karl, Dewa Penyelamat

Dari Pekanbaru aku berangkat ke kota Padang naik bus sendirian.

Sesampainya aku di Padang, aku menginap di hotel beberapa hari karena aku tidak tahu harus tinggal di mana. Setelah beberapa hari Aku mulai mencari kosan untuk tempat tinggalku. Aku kos di mata air dekat kuburan Turki, karena uang curianku masih cukup untuk menyewa kamar kosan dan masih ada sisa untuk biaya hidup menjelang aku punya pekerjaan lagi.

Setelah hampir satu bulan di Padang, aku berusaha mencari tahu tentang keberadaan ibuku. Dan aku masih belum tahu di mana keluargaku tersebut. Aku memulai kehidupanku di Kota Padang dan terus mencari di mana ibuku tinggal.

Berapa bulan aku di Kota Padang kemudian aku bertemu dengan ibuku yang bekerja merebus ikan asin di Sungai Beremas, Kota Padang. Ibuku tinggal di sebuah pondok lusuh. Padahal tempat ibuku bekerja merebus ikan asin itu adalah anak dari kakak sepupu ibuku, tapi ibuku ditempatkan di tempat yang sangat tidak layak menurutku. Di pondok di mana tempat itu adalah tempat merebus ikan asin yang ukuran ruangan itu hanya dua kali dua meter persegi.



Hatiku benar-benar sedih melihat kondisi ibu dan keponakanku yang bernama Eni tinggal di tempat itu. Kehidupan ibuku sangat memprihatinkan. Aku mendengar cerita tentang kakakku yang bernama Ema dan Alex, yang dulu pernah suka kepadaku dan ingin melamarku waktu di Jakarta dulu.

Ternyata Ema dan Alex menjalin hubungan. Tanpa status dan mereka mempunyai anak hasil hubungan luar nikah. Anak itu mereka diberikan kepada orang lain. Setelah itu mereka pun berpisah.

Beruntung aku tidak terjebak oleh pria yang bernama Alex itu. Ibuku sudah lama pulang dari Jakarta ke Kota Padang bersama cucunya yang bernama Eni. Aku sangat prihatin melihat kondisi ibuku yang harus bangun subuh-subuh untuk bekerja merebus ikan asin.

Akhirnya aku menyuruh ibuku untuk pindah ke kampungnya di Tarusan, karena aku tidak ingin ibuku bekerja keras lagi. Biarlah aku yang bekerja untuk membiayai ibuku. Halal tidak halalnya uang yang aku dapatkan biarlah menjadi pertanggung jawabanku dengan Allah nantinya. Aku sebagai seorang anak tidak akan membiarkan ibuku bekerja keras lagi. Ibuku juga berhak merasakan sedikit kebahagiaan di hari tuanya. Hanya itu harapanku untuk ibuku tercinta.

Aku sudah mulai beranjak dewasa dan aku berpikir aku harus melanjutkan hidupku dengan caraku sendiri dan berjuang untuk ibuku dan keponakanku Eni. Aku tinggal di tempat kosan yang nama tempatnya tak boleh aku sebutkan karena itu bisa merugikan banyak pihak yang tinggal di sana. Karena aku hanya ingin menuliskan apa yang terjadi kepadaku bukan orang lain.



Aku dan orang-orang yang tinggal di tempat kos itu menjalani hidup bebas. Apa pun aku kerjakan untuk bertahan hidup dan bisa sedikit membantu biaya hidup ibuku. Aku sudah punya sebuah tanggung jawab di kampung, ya itu ibuku dan keponakanku yang bernama Eni.

Ibuku pulang ke kampungnya, aku memberi sedikit uang untuk membangun sebuah gubuk kecil untuk tempat Beliau tinggal bersama cucunya Eni. Ibuku tidak punya siapa-siapa di dunia ini. Kedua orang tuanya sudah tidak ada. Ibuku tidak punya keluarga karena ibuku anak tunggal dari kedua orang tuanya dan juga ditinggal begitu saja oleh suaminya, ya itu adalah ayahku.

Aku yang hidup seorang diri membuatku harus menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Aku tidak punya pilihan selain menjadi pelacur padahal jauh di lubuk hatiku yang paling dalam aku sangat membenci pekejaanku itu.

Usiaku sudah masuk 17 tahun dan aku masih belum punya identitas diri, padahal aku berjuang di dunia malam. Jika sesuatu menimpaku saat itu, pasti orang yang menemukan akan menguburku begitu saja karena mereka tidak tahu harus membawa jasadku ke mana.

Aku sangat bersyukur Allah sangat menyanggiku dan memberiku kemudahan dalam segala hal. Sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan hingga hari ini. Aku selalu masuk pup yang bernama Lucky. Dari sanalah Aku berkenalan dengan seorang pria fotografer dari sebuah televisi swasta yang namanya tidak boleh aku sebutkan.



Dia adalah pria yang baik. Dia sering mengajakku bepergian terkadang saat dia mau meliput sesuatu kejadian dia sering membawa aku ke lokasi tersebut. Aku sangat senang dengan pria tersebut. Dia sangat baik kepadaku.

Pada suatu hari Aku meminta dia membuatkan aku KTP, Kartu Tanda Penduduk, karena umurku sudah 17 tahun. Pria itu membantuku membuatkan KTP dengan alamat palsu. Aku tidak bisa menceritakan tentang pria tersebut terlalu banyak, karena dia punya kehidupan yang layak dengan istrinya dan aku tidak boleh merusak nama baik pria itu.

Kami sering menghabiskan waktu bersama. Dia membawaku ke Maninjau maupun Bukittinggi, bahkan ke tempat-tempat lainnya. Bahkan dia juga pernah mengajak aku ke Gunung Merapi untuk meliput sebuah kejadian tahun itu.

Tak lama perjalanan hidupku bersama pria tersebut. Aku meninggalkannya karena aku dengar pria tersebut mempunyai istri. Aku tidak boleh jadi benalu dalam kehidupan rumah tangga mereka. Aku memilih untuk pergi darinya. Dan mencoba dekat dengan pria lain agar dia membenciku. Padahal, jauh di lubuk hatiku aku sangat menyukai pria tersebut.

Tapi Karena aku sudah berjanji pada diriku sendiri sejak aku memulai hidup di jalanan dulu, ada empat hal yang selalu aku tanamkan dalam diriku sejak masih kecil. Yang pertama, aku tidak boleh mempermainkan agamaku. Sebagai orang Islam meskipun aku tidak pernah diajarkan tentang agamaku sendiri, akan tetapi aku terlahir dari seorang wanita muslim yaitu Ibuku.



Yang kedua, Aku tidak boleh berhubungan dengan yang namanya suami orang, karena itu pasti akan sangat menyakitkan bagi istrinya, karena bagaimana pun aku adalah seorang wanita.

Yang ketiga, aku tidak boleh mempunyai anak di luar nikah. Karena aku takut jawaban apa yang akan aku berikan kepada sang anak jika dia besar dan mempertanyakan tentang status dirinya dan siapa ayah kandungnya suatu hari nanti. Hal itu pasti akan sangat menyakitkan bagi anak tersebut nantinya.

Dan yang keempat, aku tidak boleh menjalin hubungan sejenis, karena aku adalah wanita yang seharusnya berpasangan dengan seorang pria. Sebab tidak akan ada pengampunan dosa dari Allah setelah kematian kita nanti. Alhamdulillah sampai saat ini, di usiaku yang 42 tahun, aku tidak pernah merusak rumah tangga orang lain dan tidak pernah mempunyai anak di luar nikah.

Meskipun hidupku penuh lika-liku yang begitu sulit untuk aku pahami, Alhamdulillah aku tidak pernah membuat malu orang tuaku terutama ibuku.

Aku berpacaran dengan pria bernama Zul. Zul adalah selingkuhan dari pacar pertamaku yang fotografer itu. Zul adalah pria yang baik dan aku telah mengenalkan Zul kepada ibuku. Setelah pertemuan Zul dan ibuku, membuat aku harus menjauhi Zul lagi, karena aku dan Zul satu suku. Kami sama-sama bersuku Jambak.

Aku harus meninggalkan Zul karena tidak pernah mempunyai rasa terhadap sedikitpun, zul hanya pelarian agar aku terbebas dari pacarku yang fotografer itu, aku kembali ke kehidupan malam. Di tengah



ganasnya kehidupan dunia malam, aku harus berjuang sendirian tanpa mengenal lelah. Aku melalui hari-hariku dengan cara berusaha mencari pria kaya untuk membiayai hidupku. Karena aku tidak rela memperjualbelikan tubuhku. Aku tidak ingin hidup seperti ini terus-menerus.

Aku harus bisa mempunyai uang yang banyak, agar aku bisa membahagiakan ibuku. Bagiku menjadi seorang pelacur adalah pelarian dari ketidakmampuanku untuk berjuang seperti orang-orang yang terlahir berpendidikan.

Menjadi pelacur bukanlah keinginan dari hati nuraniku, karena jauh dari lubuk hatiku yang paling dalam menjadi pelacur bukanlah mauku. Tapi aku tidak punya pilihan lain untuk bertahan hidup selain menjadi pelacur. Jadi sebelum aku menemukan pria kaya pastinya aku hampir tiap malam kelayapan di klub malam untuk mendapatkan uang. Yang terpenting bagiku bagaimana bisa bertahan hidup dan juga tidak ingin ibu kelaparan dan hidup dalam kesusahan. Halal tidak halalnya rezeki yang aku dapati biarlah menjadi pertanggungjawaban aku dengan Allah nantinya.

Memasuki usia 18 tahun, setelah sekian banyaknya cobaan dan penderitaan yang aku jalani sejak berumur 12 tahun, terombang ambing sendirian ke sana ke mari, pada akhir tahun 1994, akhirnya aku bertemu dengan pria baik dan kaya yang usianya 30 tahun lebih tua dariku. Akan tetapi dia pria lajang yang berasal dari Jerman yang bernama Karl.

Aku berkenalan dengan Karl menggunakan nama Sedy. Awalnya aku cuma menjadi cewek bockongan Karl. Hampir setiap malam minggu aku bertemu dengan



Karl di sebuah pub. Kurang lebih tiga bulan aku menjadi cewek bockngan Karl.

Aku mengaku mahasiswi sebuah universitas di Padang. Karena seringnya bertemu dengan Karl, aku mencoba meminta Karl untuk membiayai hidupku sepenuhnya. Dan Karl pun menyetujuinya. Karl adalah pria yang sangat baik dan royal. Karl sangat sayang padaku. Dia selalu memberi apa pun yang aku minta. Dia memanjakan aku dengan uangnya. Meskipun begitu, aku tidak pernah mencintai Karl.

Bagiku Karl adalah dewa penyelamat dalam hidupku. Aku dan Karl tidak tinggal bersama. Aku kost sendirian di Jalan Dobi. Sejak bertemu dengan Karl aku mulai merasakan sedikit kebahagiaan, karena Karl begitu baik kepadaku. Aku tidak perlu lagi menjual diri setiap malam untuk mendapatkan uang. Dari situlah aku mulai memperbanyak pergaulan dengan orang-orang kaya yang berpendidikan, agar aku bisa belajar dari gaya bicara mereka yang baik dan sopan.

Aku berpikir kalau aku juga layak mendapatkan kebaikan dan tidak dipandang sebelah mata oleh orang-orang di sekelilingku. Aku berjuang bangkit dari kehancuran yang disebabkan oleh ayahku dan kakak-kakakku.

Aku dan Karl menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Tapi tepatnya Karl adalah “sugar daddy”-ku karena umur kami berbeda sangat jauh. Aku memang sedikit berbeda dan selalu memilih-milih teman. Sejak aku menjadi pelacur aku tidak mau berteman dekat sesama pelacur lainnya, jadi aku tidak pernah memiliki teman dekat sesama pelacur.



Aku mendengar kabar Nana kakakku tinggal di Raden Saleh di rumah Mamiku. Dari situlah aku baru menyadari bahwa rumah keluarga Mamiku di Raden Saleh. Aku mulai sering main ke Raden Saleh. Di sana aku berkenalan dengan pria bernama Franz. Franz menyukaiku. Padahal waktu itu aku melihat nana kakakku yang dekat dengan Franz. Awalnya Franz mendekati kakakku hanya karena dia ingin berkenalan denganku. Franz yang ramah membuat aku pun mulai menyukainya. Awal tahun 1995 aku dan Franz menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih.

Franz jauh lebih tua dariku. Dia seorang mahasiswa di sebuah perguruan tinggi ternama di Padang. Aku merasa senang jika berjalan dengan Franz. Aku merasa seperti layaknya wanita normal yang menjalani kehidupan layaknya sebagai wanita baik-baik. Berbeda rasanya jika aku berjalan dengan Karl, aku selalu merasa bagai seorang simpanan om-om atau tak lebih dari seorang pelacur simpanan bule. Aku sangat minder dengan statusku itu.

Aku tidak percaya diri saat bersama Karl. Dan aku selalu menghindari jika Karl mengajakku keluar bersama, karena aku merasa malu dan tidak percaya diri. Karl yang sudah berumur separuh baya. Itu yang membuatku hanya mau bertemu di tempat tempat tertentu.

Bahkan, jika Karl mengajakku makan malam aku lebih sering datangnya bersama teman-temanku. Aku jarang sekali pergi bersamaan dengan Karl berdua dengan alasan malu jika teman kuliahku melihat aku bersama orang asing, karena pada tahun itu wanita



yang jalan bersama pria bule pandangan orang sudah berbeda terhadap wanitanya.

Sedangkan hubunganku dan Franz seperti sepasang kekasih yang romantis. Kami sering berpergian ke mana-mana berdua. Aku mulai merasakan indahnya hidup ini karena Karl selalu memberiku uang yang banyak. Aku membeli kebahagiaanku dengan uang yang aku punya.

Tibalah keinginanku untuk memiliki sebuah rumah untuk ibuku yang sudah lama aku impikan. Aku bicara kepada Karl dan minta dibelikan rumah. Karl menyetujuinya dan akan membelikan aku sebuah rumah. Karl mengajakku mencari rumah yang akan dia belikan untukku di Kota Padang. Bahkan Karl ingin aku memiliki rumah di Danau Maninjau agar rumah itu bisa dijadikan tempat usaha untukku.

Impian Karl adalah aku memiliki rumah di tepi Danau Maninjau. Tahun itu Maninjau adalah tempat wisata yang banyak sekali dikunjungi turis asing. Aku katakan kepada Karl, bahwa aku tidak ingin memiliki rumah di Kota Padang maupun Maninjau. Tapi aku ingin membangun rumah untuk ibuku di kampung.

Awalnya Karl keberatan dengan keinginanku itu. dengan sedikit perdebatan kecil antara aku dengan Karl yang katanya dia hanya ingin membelikan aku rumah bukan untuk ibuku. Aku menjelaskan kepada Karl bahwa ibuku di kampung tidak memiliki rumah dan aku memaksa Karl untuk ikut ke kampung ibuku, agar dia bisa melihat kondisi gubuk tempat tinggal ibuku di kampung.

Awalnya Karl tidak percaya dengan ceritaku yang mengatakan bahwa keluargaku sangat miskin. Karl pun



akhirnya mengajakku pergi ke kampung ibuku di Tarusan. Mimpi memiliki rumah sendiri pun harus ku tunda karena yang ada dibenakku adalah rumah impian untuk ibuku terlebih dahulu. Ibuku harus bisa merasakan sedikit kebahagiaan di hari tuanya, itulah harapanku.

Saat tiba di kampung Karl melihat rumah ibuku sampai mengeleng-gelengkan kepala. “Ya, kita bangun rumah ibumu, Sedy,” serunya.

Karl menyetujui niat baikku untuk membangunkan rumah ibu. Aku sangat senang sekali. Pada awal tahun 1996 aku mulai membangunkan rumah ibu dengan uang yang diberi Karl kepadaku. Aku tidak peduli itu uang haram atau halal. Biarlah itu menjadi dosaku dan urusanku dengan Allah nantinya. Yang terpenting bagiku, ibuku mempunyai tempat yang layak untuk dihuninya.

Aku tidak pernah berharap pujian atau apa-apa dari ibuku maupun keluargaku yang lainnya. Bagiku yang terpenting bisa membangunkan rumah untuk ibuku dan keluargaku, karena itu adalah mimpiku sejak masih berusia tujuh tahun.

Rumah yang aku bangun dengan lebar 12 meter dan panjang 10 meter persegi, terdiri dari tiga kamar tidur dan dua kamar mandi. Di kamar utama aku ingin pakai *closed* duduk dan *bath up* bermerek Toto. Semua itu sudah kubeli, karena aku ingin ibuku punya rumah yang bagus supaya dia tidak lagi disepelkan oleh sepupu-sepupunya.

Selama ini ibuku tidak pernah hidup senang. Setiap minggu aku pulang ke kampung untuk membeli bahan bangunan yang habis. Jika aku tidak pulang ke



kampung, ibuku lah yang menjemput uang ke kosku di Padang. Di saat bangunan rumah sudah mencapai tujuh puluh lima persen. Aku dengar si Nana kakakku mengaku-ngaku kepada orang orang di Raden Saleh bahwa dia yang membangunkan rumah ibuku di kampung. Dia mengaku pada semua orang kalau yang membangun rumah itu adalah dirinya. Hal Itu tidak penting bagiku. Hal yang paling penting bagaimana agar rumah ini selesai dengan cepat, karena aku sudah melirik-lirik beberapa perabotan dan barang mewah lainnya. Aku yakin Karl pasti akan membelikan apa pun yang aku minta padanya

Akhir tahun 1996, saat rumah itu sudah 90 persen aku pulang kampung untuk melihat hasil dari bangunan tersebut. Ternyata bangunan banyak yang salah dan tidak sesuai dengan yang aku harapkan. Tentu saja aku bertanya kepada ibu, kenapa tukang memasang keramiknya tidak rata? Dindingnya juga banyak yang miring miring tidak jelas. Padahal dari awal saat akan membangun rumah itu aku ingin membawa tukang bangunan yang ahli dari Kota Padang. Akan tetapi, ibuku berkata kita harus memakai tukang dari kampung yang katanya sudah berpengalaman. Kita tidak diperbolehkan membawa tukang dari luar kampung.

Menurut cerita dari orang orang kampung, tidak boleh orang luar mengerjakan apa pun di kampung kami. Itu sebabnya ibuku mengikuti keinginan orang-orang di kampung. Ibuku hanya dibodoh-bodohi oleh mereka semua. Jadi, aku mengikuti keinginan permintaan ibuku karena aku sangat menghargai dan menyayangi ibuku.



Saat bangunan rumahnya tidak sesuai menurutku, bukankah sah-sah saja aku bertanya tentang hal ini? Karena aku sudah menghabiskan uang hampir Rp100 juta. Seratus juta rupiah saat itu bukanlah uang yang sedikit. Padahal aku bertanya baik baik kepada ibu, sebelumnya aku telah membayar lebih dari pada perjanjian yang dibuat awalnya, dan aku menambah Rp10 juta lagi kepada tukang itu, saat dia minta upahnya dinaikkan lagi.

Aku membayar Rp 10 juta lagi. Akan tetapi kenapa hasil kerjanya tidak sesuai dengan apa yang dikatannya. Tidak sesuai dengan yang aku harapkan. Aku mempertanyakan hal itu, “Mana yang katanya itu tukang, yang mengaku-ngaku dia tukang hebat? Kenapa hasil bangunnya sama sekali tidak layak?”

Aku yang sudah mengeluarkan uang yang begitu banyak untuk membangun rumah itu, wajar kalau aku mempertanyakan tentang rumah itu. Akan tetapi, si Nana kakak ku langsung mendoktrin ibuku, sehingga ibuku langsung marah dan mematahkan tiga tiang pagar yang berada di teras rumah tersebut dan membuang uang sebesar Rp10 juta yang aku beri untuk membayar pintu dan jendela rumah itu.

Uang pecahan Rp20 ribu itu bertebaran di depan gubuk ibuku dan aku dihina-hina oleh Nana dan juga ibuku dengan kata-kata yang begitu kejam menurutku. Kata-kata yang tidak pantas tak bisa aku lupakan.

Beginilah teriakan dari dua wanita yang aku cintai ini, “Alah uang dari hasil melonte saja sudah sombong kau, “ kata Nana dan ibuku. Perkataan dari



dua wanita yang aku cintai itu telah menghancurkan hatiku.

Itu adalah pukulan terberat dalam hidupku. Mimpiku dihancurkan kembali oleh keluargaku sendiri. Aku bertanya baik baik dan salahnya di mana?? Ibuku membuang uang pemberian dariku di depan banyak orang yang menyaksikan keributan di keluarga kami.

Saat hujan gerimis aku memungut uang yang berterbangan ke mana mana. Sambil menangis aku pergi dari kampung ibuku. Kejadian itu juga disaksikan oleh Franz pacarku, karena aku selalu pulang ke kampung bersama Franz. Rumah impian yang sedang dibangun dan sudah mencapai 90 persen akhirnya aku biarkan terbengkalai begitu saja hingga hari ini.

Jika berada di rumah itu luka di hatiku kembali terasa sakit. Aku benar-benar sedih dan kecewa akan perilaku semua keluargaku. Kejadian itu membuat aku frustrasi yang begitu dalam. Aku merasa perjuanganku selama ini menjadi sia-sia dan tidak berarti sedikit pun di mata keluargaku.

Aku hanya ingin yang terbaik untuk ibuku, tapi semua mimpi indahku itu kandas seketika oleh kakakku Nana. Dia seperti sengaja untuk mengagalkan semua mimpi dan harapanku. Padahal jika pulang ke kampung ke rumah itulah yang mereka tuju. karena itu satu satunya rumah yang pernah dimiliki oleh keluargaku. Bahkan sampai hari ini tidak satupun dari keluargaku yang memiliki rumah.

Aku tidak punya niat lagi untuk meneruskan pembangunan rumah tersebut. Mimpi indahku terkubur begitu saja. Rasa sedih dan kecewa yang begitu dalam membuat aku mulai mengenal dan menggunakan



narkoba. Aku mulai menggunakan narkoba yang namanya ekstasi setelah kejadian itu dan hampir setiap malam aku pergi *party* memakai ekstasi dengan pacarku Franz dan kawan kawannya.

Aku membiayai semua kegiatan itu, karena aku merasa teman temanlah yang bisa aku jadikan keluargaku. Aku tidak berani mengatakan apa apa kepada Karl tentang rumah yang sedang dibangun di kampung. Aku Membohongi Karl dan uang untuk pembangunan dari Karl aku gunakan untuk narkoba.

Aku selalu memanfaatkan Karl untuk kepentinganku dan Franz. Hubunganku dan Franz berjalan dengan baik. Di awalnya, aku mengira dia tulus sayang padaku, seperti aku sangat tulus sayang kepada Franz. Semua keluarga Franz juga baik padaku. Aku dan Franz hidup serumah layaknya suami-istri.

Franz berniat ingin menikahiku, akan tetapi aku belum pernah memikirkan tentang pernikahan saat itu, karena aku juga masih menjadi pacar Karl. Sedangkan Franz tidak mempunyai pekerjaan apa pun. Franz mengetahui bahwa aku adalah pacar bule. Franz tidak pernah mempermasalahkan tentang hubungan aku dengan Karl. Aku hanya menginginkan hubungan tanpa adanya ikatan pernikahan. Karena aku masih sangat menikmati kebebasanku dan lagi pula usiaku pun masih sangat muda kala itu.

Entah apa yang mereka lakukan di belakangku. Nana kakakku mencium pacarku Franz. Dan berita itu sampai ke telingaku dan aku mempertanyakan hal itu kepada Franz. Franz pun membenarkan hal tersebut. Franz berkata tiba-tiba saja Erna mencium bibirnya di rumah Nimar.



Aku yakin kejadian itu bukan hanya sekedar berciuman saja, pasti mereka melakukan lebih dari sekejar berciuman, tapi aku memaafkan mereka, karena dari awalnya Franz dan Nana itu sudah menjalin hubungan berteman sebelum Franz mengenalku.

Aku semakin bingung, kenapa semua keluargaku begitu tidak suka akan kebahagiaan yang aku miliki? Kenapa mereka seperti bersaing dengan adik kandungnya sendiri? Padahal dari diriku sendiri selalu berusaha menghargai pasangan mereka masing-masing. Apa yang salah dari diriku ini, sehingga lagi dan lagi keluargaku sendiri yang menghancurkan perasaanku???

Tapi aku selalu memaafkan dia. Nana ini seperti iblis yang tidak mempunyai perasaan dan otak. Nana membuat masalah lagi di kampung amakku dengan membawa seorang anak orang dari kampung yang bernama Ison pergi ke Bali bersama abangku Afian dan suaminya, Edwar.

Nana berangkat ke Bali, ternyata setibanya mereka di Bali Ison dan Afian abangku ditinggalkan oleh Nana dan suaminya Edwar. Alasannya mereka ditinggalkan karena mereka tidak mau menjadi pencuri seperti yang selalu dilakukan Edwar dan Nana. Hidup suami-istri ini mencuri dari toko ke toko. Anak yang bernama Ison ini takut melakukan pencurian, jadi Ison dan Afian ditinggal di Bali begitu saja, tanpa memberi sedikit pun ongkos untuk Afian dan Ison.

Ibuku diserang oleh orangtua Ison karena anaknya ditinggalkan di Bali oleh Nana. Ison itu jangankan ke Bali, ke Padang kota saja boleh dikatakan jarang.



Ibuku diserang oleh orang-orang di kampung. Aku mendengar Ibuku diserang oleh orang di kampung, tentulah aku sebagai seorang anak tidak rela melihat ibunya menderita.

Aku mengirim uang untuk Ison dan Afian abangku untuk pergi ke Subang dan menunggu ibu di Subang. Lalu, aku menyuruh ibu untuk menjemput mereka berdua tempat kakakku Eve dan suaminya tinggal di Subang Jawa Barat kala itu.

Ibu membawa Ison pulang ke kampung. Alhamdulillah masalah ibuku dengan orang-orang di kampung telah aku selesaikan. Meskipun aku mengeluarkan banyak uang untuk menyelesaikan masalah Nana, itu bagiku tidak masalah. Asalkan ibuku tidak berkelahi orang banyak.

Dan Nana pun sudah bisa pulang ke kampung dengan Edwar suaminya. Entah apa lagi yang dijanjikan Nana dan Edwar, sehingga dua orang anak gadis dari sepupu ibuku, bisa dibawa pergi oleh Nana dan Edwar. Dua gadis itu bernama Ita dan Uten. Uten anak dari kakak sepupu ibu dan Ita anak dari adik sepupu ibuku. Uten diperkosa oleh Edwar suami Nana dan tangan Uten dipegang oleh Nana saat Uten diperkosa oleh suaminya. Dan Ita menyaksikan saat Uten diperkosa.

Ita dibuang di Padangsidempuan karena Ita memberontak saat ingin diperkosa oleh Edwar suami Nana. Gila *nggak tuh* mereka?

Akhirnya ibuku diserang oleh orang-orang di kampung karena Uten menjadi gila setelah diperkosa Edwar, sementara Ita dibuang begitu saja di jalanan oleh pasangan suami-istri gila ini. Akhirnya aku lagi yang



harus menyelesaikan masalah ibuku di kampung agar ibuku bisa hidup tenang.

Apakah kalian tahu apa yang terjadi dengan wanita bernama Uten setelah kejadian itu? Uten menderita gangguan jiwa, menjadi orang gila hingga dia meninggal dunia. Aku tidak mengerti kok ada ya manusia sejahat itu yang rela berbuat kejam terhadap orang-orang, tanpa memikirkan dampak buruk bagi korban dan ibunya sendiri atas perbuatannya itu.

Setelah kejadian itu, ibuku dimusuhi oleh sepupu-sepupunya di kampung. Padahal, ibuku hanya sebatang kara yang harus dijaga dan dilindungi oleh anak-anaknya. Akan tetapi, malah anaknya sendiri yang membuat ibu menderita dan dimusuhi banyak orang.

Rasa sayanku pada ibu, membuat aku harus membela ibuku mati-matian. Karena aku tidak ingin melihat air mata dan kesedihan dari ibuku, jadi aku berusaha keras membela ibuku dari masalah yang dibuat oleh Nana dan Edwar. Aku harus mengeluarkan uang banyak untuk masalah itu. Bagiku uang bisa dicari, yang terpenting ibuku bebas dari serangan orang-orang di kampung.

Setelah aku menyelesaikan permasalahan Nana di kampung, aku pun akhirnya bercerita kepada Karl bahwa rumah itu tidak lagi dilanjutkan pembangunannya. Karl terkejut dan sedikit marah padaku. Aku menceritakan semua keributan antara aku dan kakakku Nana.

Meskipun Karl kecewa, tapi dia tetap memaafkan diriku. Aku meminta Karl untuk membelikan aku rumah lagi di Kota Padang dengan alasan aku mau tinggal di mana jika Karl pulang ke negaranya, Jerman.



Karl juga menyetujuinya kembali permintaanku dan kami akan mencari sebuah rumah untukku. Tapi Karl meminta waktu untuk rumah baruku hingga tahun 1997.

Aku sedikit lega karena Karl mengerti kenapa aku tidak lagi melanjutkan pembangunan rumah di kampung. Aku sudah menjelaskan kepada Karl apa alasannya. Aku tahu Karl kecewa, tapi karena Karl begitu menyayangiku, dia memaafkan semua kesalahanku. Aku yakin Amak berperilaku seperti itu kepadaku karena takut kepada Nana. Jujur aku benar-benar tidak berniat lagi menyelesaikan rumah ibuku.

Ketika Karl akan pulang ke negaranya Jerman karena kontrak kerja Karl akan berakhir pada September 1997, aku dan Karl mulai mencari-cari rumah untukku. Aku sangat ingin bisa mempunyai rumah sendiri. Di saat aku dan Karl dalam pencarian sebuah rumah yang belum kami temui kala itu, akhirnya aku meminta Karl membelikan rumah di Jalan Batang Gadis No. 6 di kawasan GOR Haji Agus Salim, tempat Karl tinggal kala itu.

“Saya akan tanya Bapak Bem pemilik rumah, apa mau rumah ini dia jual,” kata Karl.

Saat kami sedang menunggu kabar dari Pak Bem, tiba-tiba Nana kakakku mendatangi Karl dan memberikan sebuah foto aku yang sedang berpelukan mesra dengan Franz. Karl marah besar kepadaku dan aku tidak bisa lagi untuk membela diriku. Apa pun alasanku sudah tidak diterima oleh Karl.

“Bagaimana kamu bisa berbohong pada saya, Sendy?” Karl sangat marah. “Saya mungkin bisa mempercayai anda jika orang lain yang memberikan



foto anda ini. Akan tetapi, kakak kandung anda sendiri yang telah menyerahkan foto ini kepada saya.”

Akhirnya Karl batal membelikanku rumah di Kota Padang. Padahal aku dan Nana tidak ada masalah sedikitpun kala itu. Aku tidak habis pikir, kenapa setiap aku akan mendapatkan sesuatu selalu saja digagalkan oleh keluargaku sendiri? Kenapa mereka begitu membenciku? Sungguh aku tidak habis pikir, kok keluargaku begitu teganya kepadaku. Padahal aku tidak pernah pelit kepada keluargaku sendiri dan setiap mereka ada masalah pasti aku yang selalu membantu menyelesaikan dan membantu mereka selama ini. Sementara mereka tidak pernah ada di saat aku jatuh. Apa yang salah dengan diriku ini?

Tibalah saatnya Karl harus pulang ke negaranya, Jerman. Karl pergi tanpa memberiku apa-apa. Aku ditinggal oleh Karl tanpa sedikit pun pegangan uang untuk melanjutkan hidupku.

Sementara pacarku Franz tidak punya penghasilan. Saat itu dia hanya seorang mahasiswa yang tidak punya penghasilan.

Karl sangat wajar marah padaku, karena hidupku ditanggung oleh Karl seutuhnya, lebih dari tiga tahun. Tapi kenapa aku harus punya pria lain? Aku tidak bisa menjelaskan kepada Karl bahwa aku tidak pernah mempunyai perasaan apa lagi cinta untuknya. Karl pasti sangat kecewa pada diriku jika aku mengatakan hal sesungguhnya.

Aku pun membiarkan Karl pergi dari kehidupanku. Aku bukanlah tipe wanita yang suka menggemis kepada siapa pun. Setelah Karl pergi aku tidak berani meminta bantuan kepada Karl lagi, karena



menurutku hidupku adalah tanggung jawabku. Apa pun yang terjadi aku harus berjuang sendirian untuk bertahan hidup dan aku sudah terbiasa melalui hidup seperti itu sedari kecil.

Setelah kepergian Karl, aku dan Franz mulai sering ribut karena masalah keuangan kami yang memprihatinkan. Pertengkaran demi pertengkaran selalu terjadi antara aku dan Franz. Franz bahkan tidak mampu membelikan aku sebungkus nasi pun di kala aku lapar.

Dengan situasi seperti itu, memaksa aku harus keluar malam untuk mencari uang. Akan tetapi aku tidak mau menjadi pelacur dengan menjual tubuhku seperti dulu lagi. Aku lebih memilih menjual ekstasi di sebuah diskotik malam yang bernama Maritim.

Aku sudah banyak kenal dengan pengunjung diskotik tersebut, jadi dengan mudah aku bisa menjual narkoba kepada penikmat narkoba di diskotik itu. Aku berpikir lebih baik aku menjual narkoba dari pada harus menjual tubuhku. Hampir setiap malam aku membawa 10 butir ekstasi ke Maritim Diskotik untuk diperjualbelikan. Dengan cara seperti itu aku bisa mebiayai hidupku dan membayar sewa kosku. Dan juga bisa membantu biaya hidup ibu di kampung.

Ekstasi yang aku bawa adalah dengan cara mengambil dari seseorang yang aku kenal, lalu menyeter berapa yang terjual. Dari sanalah aku mendapat keuntungan untuk hidupku sehari-harinya.

Aku tidak pernah lagi berkomunikasi dengan Karl, karena yang ada di otakku Karl pasti tidak ingin lagi menemuiku dan sangat membenciku selamanya. Karl



berhak marah dan membenciku, karena itu memang kesalahan dari diriku sendiri.

Aku bisa saja mengirim surat dan menelpon atau pun mengirim email kepada Karl, tapi aku berpikir tidak ada gunanya memohon kepadanya. Karena ini adalah hidupku dan aku harus terus berjuang dengan caraku sendiri. Selagi aku tidak merugikan orang lain ataupun memakan hak orang lain, apa pun itu akan aku kerjakan. Jika niatku baik pasti akan berbuah kebaikan, itulah prinsipku dari kecil.

Sejak kepergian Karl aku tidak lagi bisa menikmati hidup layak seperti dulu. Sementara hubungan aku dan Franz tidak harmonis lagi karena selama ini akulah yang punya uang untuk kami hidup bersama dan bersenang-senang. Pacarku Franz mulai paranoid. Kami sering sekali bertengkar, bahkan pacarku mulai sering melontarkan kata-kata kasar dan menghinaku, bahkan dia mulai sering memukulku.

Hal itu sangat tak bisa aku terima. Akan tetapi, aku tak bisa lepas darinya. Setiap keributan aku dipukul dan dihina dengan kata-kata lonte, pelacur. Hal itu sudah jadi santapanku sehari-hari. Dari situlah aku mulai berpikir, bukankah sebuah hubungan itu untuk saling menjaga dan menyayangi? Walaupun begitu, aku masih terus berusaha memperjuangkan hubungan kami, meskipun sangat menyakitkan apabila orang yang kita cintai melontarkan hinaan seperti itu aku tetap bertahan. Bukan karena aku bodoh, tapi aku telah berusaha menjaga cinta yang aku anggap tulus sebelumnya.

Aku tidak habis pikir, kenapa semua orang terdekatku yang selalu berusaha menyakiti dan



menghancurkan perasaanku. Aku tidak memperdulikan nasibku jika saja aku tertangkap saat menjual narkoba di Diskotik Maritim. Bagiku yang terpenting aku tidak menjual diri dan tidak menyusahkan orang lain. Aku sudah menyiapkan diri jika suatu saat jika diriku tertangkap oleh polisi. Yang terpenting aku bisa mempunyai penghasilan meskipun di jalan yang salah. Karena aku masih punya tanggung jawab di kampung untuk ibuku tercinta.

Alhamdulillah, Allah selalu melindungiku dan memberiku kemudahan dalam menjalani hidupku yang begitu beresiko. Aku menjual narkoba ekstasi setiap malam kurang lebih lima bulan lamanya.

Di tanggal 3 bulan Januari 1998, Karl datang ke Padang dan mencariku kembali. Karl langsung mencariku ke Raden Saleh ke tempat mamiku. Sepertinya Karl sangat khawatir terhadapku, karena sejak kepergian Karl dari Indonesia berapa bulan lalu, dia tidak pernah lagi mendengar kabar tentangku. Dengan rasa takut dan rasa bersalah akhirnya aku menemui Karl dengan penampilanku yang lusuh yang tidak lagi terawat seperti saat Karl di sini dulunya.

Saat bertemu denganku, Karl sedih dan prihatin melihat penampilanku yang begitu lusuh dan kurus.

“Shendy, kenapa Anda tidak pernah memberi kabar kepada saya?” kata Karl. “Shendy bisa mengirim surat atau e-mail dan Shendy juga bisa telpon ke rumah saya. Shendy punya alamat rumah saya, juga e-mail, dan Shendy juga punya nomor telepon saya di Jerman.”

“Shendy takut. Anda pasti marah dengan adanya foto yang diberi kakak Shendy kepada Anda.



Shendy pikir Anda lebih percaya Nana dari pada Shendy,” jawabku.

“Sudah lupakan semua itu. Mari kita lihat apakah Shendy tidak bohong kepada saya,” kata Karl

Karl memberiku uang Rp10 juta dan menyuruhku *shopping* dan perawatan sore itu juga.

“Anda terlihat sangat kurus dan tidak terawat, Shendy,” ujar Karl.

Aku menanggapi dan langsung memeluk Karl sambil meminta maaf. Aku seperti bermimpi di siang bolong karena Karl tidak lagi marah dan tidak pernah membahas tentang foto itu lagi. Aku senang sekali dan aku mulai merasakan kebahagiaanku kembali. Begitu tulusnya cintamu padaku Karl.

Aku pergi bersama Karl selama satu minggu. Kami menghabiskan waktu bersama. Aku dan Karl pergi ke sebuah pulau untuk berlibur. Setelah satu minggu di Padang Karl kembali ke negaranya Jerman.

Sejak saat itu Karl selalu mengirimkanku uang untuk biaya hidupku setiap minggunya. Karena keuanganku sudah kembali stabil dan punya uang yang cukup, aku dan pacarku Franz kembali tinggal serumah lagi di sebuah kosan di Jalan Dobi.

Aku dan pacarku mulai mengenal narkoba baru yang namanya shabu-shabu. Hampir setiap hari kami mengonsumsi narkoba ganja, ekstasi, dan juga shabu-shabu. Pacarku Franz tidak pernah membimbingku ke jalan yang benar, tapi malah sebaliknya. Aku dibutuhkan di saat aku memiliki uang. Aku selalu menggunakan narkoba hampir setiap hari. Setiap malam aku dan pacarku Franz pergi *party* ke Diskotik Maritim.



Sekarang aku bukan lagi pengedar ekstasi di diskotik itu. Malah sebaliknya, aku sudah seperti anak orang kaya yang hidupnya penuh dengan kesenangan aku tidak kekurangan apa pun lagi. Aku kembali dimanjakan dengan uang oleh Karl.

Karl kamu adalah pria yang baik dan berhati mulia. Kamu telah merubah dunia ku, tapi dasarnya aku yang tidak tahu diri.

Hari-hariku mabuk- mabukan bersama pacarku Franz dan teman-temannya. Pacarku yang sering paranoid selalu menuduhku yang bukan-bukan. Cemburu tanpa alasan itu sangat membuatku risih dan tidak nyaman lagi dengan hubungan yang kami jalani ini.

Jika Franz menyayangiku seharusnya dia membawaku ke jalan yang benar dan dia pasti akan menjagaku dengan baik. Tidak akan membiarkan aku keluar malam menjual ekstasi di saat aku tidak punya uang.

Siapalah aku ini yang sangat tidak pantas untuk dicemburui olehnya. Aku bukanlah wanita yang cantik dan aku bukan tipe wanita yang suka berselingkuh. Selama hampir tiga tahun aku berpacaran dengannya aku tidak pernah yang namanya melirik pria lain. Jika pun aku pergi dengan Karl itu semata-mata hanya demi uang dan dia pun tahu itu. Jadi kecemburuan terhadapku sangat tidak beralasan sama sekali. Aku mulai muak dengan pacarku. Aku merasa telah dimanfaatkan olehnya, tapi anehnya, aku masih tetap berusaha mencintainya.

Pada suatu malam minggu, aku tidak ingat tanggal berapa waktu itu, akhir bulan Januari 1998, aku dan pacarku Franz *party* di Maritim Diskotik. Ada berapa



orang yang bergabung ke *table-ku*. Beberapa dari mereka aku belum mengenalnya. Seseorang di antara orang-orang itu ada salah seorang yang sudah kuanggap seperti pamanku sendiri. Dia adalah adik dari Mamiku yang bernama Metek Lery aku memanggilnya. Lalu Metek Lery mengenalkan aku pada tiga orang temannya. Saat aku berjabat tangan dengan seorang pria bernama Hendru, aku merasa seujur tubuh bergetar dan jantungku berdetak kencang. Seumur hidupku aku belum pernah merasa gejala seperti itu. Padahal di sampingku ada pacarku Franz. Bahkan kepada Franz pun aku tidak pernah merasakan gejala seperti itu.

Aku mulai salah tingkah saat bertatap dengan Hendru, tapi aku berusaha menyembunyikan perasaanku terhadap Hendru, karena aku pikir ini hanya pengaruh dari narkoba saja. Di sisi lain aku sudah punya pacar itulah yang kupikirkan malam itu.

Aku berusaha menepis gejala di dadaku. Sesuatu telah terjadi pada diriku. Apakah ini yang dinamakan cinta? Kenapa aku tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya?

Sepulang dari Maritim, pacarku mulai lagi dengan paranoidnya dan menuduhku lagi yang bukan bukan. Katanya Hendru itu selalu melihat kepadaku. Aku benar benar tidak tahu kalau Hendru selalu melihat ke arahku, karena selama kami bergabung aku selalu berusaha di samping pacarku Franz dan berusaha untuk tidak melihat ke arah Hendru.

Pacarku mulai lagi dengan kata-kata kasar dan hinaannya kepadaku. Aku benar-benar muak dengan semua ini. Tapi aku masih tetap berusaha untuk



mempertahankan hubungan yang telah lama aku jalani ini. Aku masih tetap menghargai hubungan yang sudah berjalan cukup lama. Aku harus memperjuangkan hubungan kami yang sudah tiga tahun kami jalani dalam suka dukanya. Aku terus berusaha mengalah karena aku mencintai pacarku Franz.

Entah kenapa Hendru selalu hadir setiap malam minggu. Sejak Hendru berkenalan dengan aku dia selalu mendatangi *table* kami bersama rombongannya datang dari Bukittinggi untuk *party* di Maritim. Hendru selalu mencari di mana aku dan pacarku duduk, dia selalu datang ke *table* kami dan dia selalu membawa segelas minum dan memberikan minuman itu padaku.

Hatiku semakin tak menentu saat bertemu Hendru, tapi aku tidak mau terlalu kegeeran. Aku selalu berpikir Hendru berbuat baik kepadaku mungkin karena aku sendirian wanita di *table* itu. Aku tidak pernah mengira sedikitpun bahwa Hendru menyukaiku. Hendru adalah pria yang sangat tampan penampilan terlihat sangat elegan mana mungkin dia menyukai wanita sepertiku, pikirku.

Aku harus sadar diri bahwa diriku tidak cantik, mana mungkin Hendru menyukaiku. Karena aku sadar aku jauh dari kata cantik, aku harus melawan gejolak yang begitu besar terhadap Hendru. Bahkan aku tidak sanggup jika harus bertatap mata dengan Hendru. Jika tidak sengaja aku bertatapan dengan Hendru tubuhku selalu gemeteran dan jantungku seakan berhenti berdetak sangat keras, dan rasa itu tidak pernah aku rasakan hingga detik ini kepada orang lain.

Aku terus berusaha membunuh rasaku terhadap Hendru. Franz pacarku selalu ribut tentang Hendru



setelah kami kembali dari Diskotik Maritim. Kami selalu bertengkar dan Franz mulai sering memukulku. Bahkan saking paranoidnya Franz pernah menuduhku tidur dengan Metek Lery dan Opung sahabat dari Metek Lery. Bukan kepada Hendru saja Franz cemburu, bahkan orang-orang yang sudah aku anggap seperti abangku sendiri pun dicemburuinya. Padahal aku telah berjuang mempertahankan hubungan aku dan Franz sekeras mungkin aku tidak pernah berkianat selama menjalani hubungan bersama Franz.

Jika harus diingat ke belakang pada saat si Karl pulang ke negeranya pada tahun 1997, selama berapa bulan aku harus mencari uang dengan cara menjual narkoba untuk bertahan hidup. Aku memilih mengambil resiko yang lebih besar, aku bisa saja menjual tubuh dan berkianat kepada Franz, tapi itu tidak pernah aku lakukan. Aku lebih memilih untuk menjual narkoba hampir lima bulan itu, karena jauh dari lubuk hatiku yang paling dalam aku tidak mau mengkhianati pasanganku, tapi Franz membiarkan aku melakukan itu tanpa ada perjuangan sedikitpun untuk diriku.

Tapi kenapa Franz tidak pernah mempermasalahkan hubungan aku dan si Karl? Kenapa? Secara pribadi dia mengetahui pasti aku akan ditiduri oleh Karl kala kami bersama. Tapi kenapa Franz mencemburui orang-orang tidak mungkin mau dengan diriku ini? Nama Hendru ini selalu menjadi bahan keributan antara aku dan Franz. Yang aku herannya, kenapa Franz tidak langsung melabrak Hendru, jika menurutnya Hendru itu selalu melirik aku, pacarnya.

Dia bisa langsung berkata kepada Hendru bahwa dia tidak senang bergabung dengan Hendru di *table*



kami. Aku yakin Hendru pasti tidak akan mendatangi kami berdua lagi kedepannya, tapi karena Franz yang selalu ramah menyambut kehadiran mereka, maka dari itulah Hendru dan rombongan selalu hadir ke *table* kami. Tapi kenapa harus aku yang menjadi korban sasaran kemarahannya?

Hampir setiap malam minggu aku bertemu dengan Hendru. Hendru selalu datang ke *table* kami dan selalu membawakan segelas minuman favoritku longisland. Aku mengira Hendru itu hanya ingin berteman dengan aku dan pacarku. Meskipun aku menyukainya dalam hati. Aku tidak pernah memperlihatkan rasa itu kepada Hendru sekalipun.

Pernah suatu pagi sepulang dari Maritim Hendru mengajak kami naik mobilnya menyambung *party* di Pasir Jambak. Saat itu aku bertiga dengan teman perempuan yang bernama Eci. Eci adalah wanita yang cantik, aku mengira Hendru menyukai Eci, jadi dia mengajak kami naik mobilnya. Saat itu Hendru hanya berdua temannya yang bernama Dayat. Sumpah demi Allah, aku tidak pernah menyadari bahwa kaca spion mobil yang di tengah diarahkan Hendru kepadaku, yang membawa mobil Dayat. Hendru duduk di depan sebelah kiri, Franz duduk di belakang Hendru aku duduk di tengah dan Eci duduk di belakang Dayat.

Sepanjang perjalanan itu aku hanya diam sambil menundukkan kepala karena takut jika salah pandang kepada Hendru, itu akan menjadi masalah yang sangat besar untuk diriku. Karena aku sudah tahu akan kena siksa nantinya oleh pacarku. Setelah dari Pasir Jambak, Hendru mengantar kami ke Raden Saleh.



Saat Franz tidak ada, Eci berkata padaku bahwa, “Hendru itu genteng ya, Nalia.”

Aku menjawab, “Iyaa, Ci. Lu dekatilah Ci, dia tidak punya pacar setahu aku, kataku lagi.”

Eci langsung menjawab, “Hendru itu suka sama lu, Nalia, bukan gua.

“Dari Maritim tadi kita berangkat, kaca spion diarahkan kepada lu, Nalia. Dia selalu memandang ke arah lu,” kata Eci

“Ah mana mungkin,” jawabku. “Lu pasti bercanda Eci, yang dilihatnya itu adalah lu, Ci,” kataku.

Entah pacarku Franz mendengar entah tidak, tapi lagi dan lagi keributan antara aku dan Franz pagi itu terjadi lagi. Yang diributkan selalu Hendru dan Hendru. Aku pernah berkata kepada Franz, jika kamu tidak suka Hendru itu bergabung di *table* kita, sebaiknya kamu langsung mengatakan kepada Hendrunya, agar kita tidak bertengkar lagi kataku, aku capek diperlakukan seperti ini, Bang,” kataku.

Franz tidak pernah mengambil tindakan seperti yang aku minta, malah dia terlihat ramah saat Hendru mendatangi *table* kami seakan akan tidak terjadi apa apa. Franz seperti menutupi rasa cemburunya kalau di depan orang banyak. Jadi seakan-akan akulah yang kecentilan dan nakal sehingga membuat Franz cemburu. Munafik bukan? Atau mungkin karena diriku adalah seorang pelacur yang tidak pantas dihargai oleh pasanganku sendiri, seolah olah setiap kehadiran Hendru akulah yang berusaha mengganggu Hendru.

Kenapa Franz tidak mau melabrak Hendru saat Hendru mendatangi *table* kami, tapi setelah acara *party* selesai kami kembali bertengkar. Pacarku selalu



berkata, bahwa Hendru selalu memandangi diriku saat di Maritim. Nah, kalau Franz tidak suka aku dipandang Hendru, dia kan bisa langsung bicara atau mengusir Hendru dari *table* kami malam itu.

Dengan seringnya aku dituduh, semakin jantungku bergetar sangat keras-kencang jika mataku saling bertatapan dengan Hendru. Aku tidak tahu kenapa itu bisa terjadi. Mungkinkah Hendru cinta pertamaku.

Pertengkaran demi pertengkaran terjadi hampir setiap harinya. Aku mulai jenuh dengan hubungan yang sudah tidak sehat. Aku tidak pernah dihargai oleh pacarku sendiri. Seringkali aku berusaha pergi darinya, dia selalu menjemputku dan berjanji akan memperbaiki semuanya. Seribu janji-janji manisnya akhirnya membuat aku kembali kepelukannya dan begitulah yang terjadi seterusnya.

Aku tidak pernah menutup apa pun dari pacarku selama tiga tahun bersama. Aku hanya butuh sedikit kasih sayang yang tulus darinya dan minta sedikit dihargai sebagai wanitanya.

Pada sesuatu hari aku benar-benar tidak sanggup dengan perlakuan Franz yang terlalu sering mengatakan aku lonte saat dia marah. Hal itu membuatku benar-benar marah dan tidak bisa lagi untuk mempertahankan hubungan kami. Aku butuh kasih sayang darinya, bukan kata-kata kasar seperti itu.

Aku tidak pernah mempermasalahkan tentang kondisinya yang tidak pernah punya uang selama ini, Bahkan akulah yang memberi semua kebutuhannya. Aku yang terus berjuang untuk menjaga hubungan ini, tapi bukan begini caranya.



Aku mulai berpikir untuk pergi dari kehidupan Franz untuk selama lamanya. Tiba-tiba lagi Franz menuduhku kembali berselingkuh dengan Metek Lery. Itu sangat tidak masuk akal sehatku. Tuduhan itu sangatlah kejam. Aku sudah tidak sanggup lagi dengan hubungan gila ini.





Bagian Ketujuh :
Aku Terjebak dengan Orang yang
Tak Kucintai

Pada suatu hari aku melarikan diri ke Kota Pekanbaru, karena aku berpikir hubungan ini benar-benar harus diakhiri. Aku lelah dan capek bertahan dengan orang yang tidak pernah berjuang untuk diriku dan tidak pernah menghargai diriku.

Setelah tiga hari di Pekanbaru ternyata Franz mencariku ke Pekanbaru. Kami bertemu di rumah Nepi, mantan istri Metek Lery. Franz mengajakku kembali ke Kota Padang. Dia berjanji lagi akan mengubah semuanya. Dia memaksaku pulang dan berjanji akan memperbaiki semuanya.

Aku malu ditarik-tarik sepanjang Jalan Hasanudin sampai ke Jalan Sudirman Pekanbaru. Akhirnya aku pun mau diajak kembali ke Kota Padang bersamanya. Aku tidak mau ribut lagi. Aku malu diseret-seret oleh Franz dan lihat orang sekitar yang menyaksikan keributan kami di pingir jalan itu.

Akhirnya aku mengalah lagi. Dan kami berjanji untuk tidak masuk ke Diskotik Maritim agar aku tidak bertemu pria yang bernama Hendru lagi untuk selamanya. Dalam hati ku berkata, “Biarlah aku



menyimpan perasaanku kepada Hendru dan biarlah rasa ini akan menjadi rahasiaku selamanya.”

Aku kembali memperjuangkan cinta yang lebih dulu aku jalani bersama Franz. Aku berusaha keras menghapus nama Hendru dari ingatanku. Sudah hampir tiga minggu aku dan Franz tidak pernah lagi masuk ke Diskotik Maritim. Sejak pulang dari Kota Pekanbaru.

Hanya berapa minggu saja kami berdamai setelah kembali dari Pekanbaru, Franz mulai lagi dengan kegilaannya. Kami bertengkar hebat kembali malam itu. Franz melontarkan kata-kata kasar kembali kepadaku. Bagaimana mungkin aku tidak boleh dilihat orang lain, sedangkan kami berada di sebuah mall. Apakah mungkin aku berjalan dengan menutup mata dan wajahku. Itu adalah hal yang paling tidak masuk akal, menurutku.

Aku dan Franz sedang berbelanja di mall tiba-tiba pacarku marah besar kerana ada seorang pria yang menatap ke arahku. Hal sekecil itupun akhirnya menjadi keributan besar di antara kami. Apakah mungkin kita melarang orang untuk melihat ke arah kita? Itu adalah hal gila menurutku.

Aku benar-benar tidak bisa terima perlakuan pacarku. Aku sudah terlalu banyak mengalah selama hampir empat tahun ini. Dan aku benar-benar muak dengan semua itu. Keributan itu membuat aku pulang ke kostku sendirian dan meninggalkan Franz di mall. Malam itu malam Minggu.

Karena kesal dengan Franz, aku pun pergi ke Diskotik Maritim bersama teman-teman tempat kostku. Malam itu, secara tidak sengaja aku melihat Hendru di sana. Awalnya aku melihat Hendru yang berjalan



memutari semua sudut ruangan diskotik, seolah-olah sedang mencari seseorang.

Aku berusaha seakan akan tidak melihatnya dengan sedikit bersembunyi di belakang temanku. Aku takut akan menjadi masalah lagi nantinya. Dan aku takut jika aku tidak bisa mengendalikan perasaanku kepada Hendru. Aku takut rasa ini tidak akan pernah dibalas oleh Hendru. Jika hal itu terjadi, itu akan memperlakukan diriku sendiri nantinya.

“Hendru adalah pria yang sangat tampan dan sangat keren, mana mungkin dia akan suka kepada diriku,” pikirku.

Saat aku berusaha bersembunyi tiba-tiba saja Hendru sudah berdiri di hadapanku dan menyapaku dengan ramahnya.

“Hai, Nalia. Ke mana saja sudah tiga minggu ini tidak pernah ke Maritim lagi,” kata Hendru. “Hendru terus nyariin kamu, lho,” lanjutnya.

Aku kaget bercampur senang, bingung dan terdiam, karena perasaanku yang gelisah tidak menentu.

Hendru bertanya lagi sebelum aku menjawab pertanyaannya.

“Mana Franz pacar Nalia? Kok Nalia tidak bersama Bang Franz?” kata Hendru lagi. Secara tiba-tiba aku langsung menjawab, “Sudah putus.”

Hendru langsung meraih dan mengengam tanganku dan langsung membawa aku bergabung ke *tablenya* bersama teman-temannya. Setelah sampai di *table* Hendru langsung memelukku dari belakang dengan mesranya sekujur tubuhku bergetar sangat keras. Dan Hendru berbisik di telingaku.



“Nalia, apakah Nalia benar-benar sudah putus dengan Bang Franz?” tanya, sambil membelai pipiku.

“Ya, kami sudah putus. Sudah hampir satu bulan ini,” jawabku.

Jantungku berdebar kencang sekali. Hendru memelukku lebih erat lagi dan berkata, “Nalia, Hendru sudah lama suka pada Nalia sejak pertama kali kita bertemu. Apakah Nalia mau menjadi pacar Hendru?”

Seluruh tubuhku terasa lemas dan jantungku berdetak lebih kencang, karena selama ini aku memang menyimpan perasaan kepada Hendru dan aku sangat menginginkan hal ini terjadi sejak kami berkenalan dulu.

Aku yang dulunya tidak pernah mengetahui kalau Hendru benar-benar menyukaiku. Hendru berbisik lagi, “Apakah Nalia mau menjadi pacar Hendru?”

Aku langsung membalas pelukan Hendru, sambil menjawab, “Iya, Nalia mau menjadi pacar Hendru. Hendru memelukku semakin erat dan mencium bibirku. Dalam hati aku berkata, “Kenapa aku terlambat mengetahuinya? Jika saja saat kita berkenalan dulu aku mengetahui Hendru menyukaiku, pasti sudah sejak lama aku lari ke pelukan Hendru.”

Aku benar-benar lelah dan capek dengan hubungan yang aku jalani selama tiga tahun. Aku tidak perlu menunggu selama itu dalam tekanan bathin dan menyimpan rasa yang begitu menyiksa. Aku sangat menyesali telah menunggu begitu lama untuk moment seperti ini. Tidak seharusnya aku hidup dalam bayangan semu. Aku juga berhak untuk merasakan sedikit kebahagiaan dengan orang mencintaku yang tulus. Dan aku tidak perlu menunggu lama untuk meninggalkan



Franz yang selalu menyiksaku dan memukulku terus-menerus.

Malam itu, aku sangat merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Aku dan Hendru selalu berpelukan seakan enggan melepaskan pelukan itu. Perlakuan Hendru yang sopan dan sangat menghargaku sebagai seorang wanita membuat aku semakin mengaguminya. Gejolak seperti ini belum pernah aku rasakan seumur hidupku. Aku benar-benar larut dalam cinta yang bergejolak begitu indahnya malam itu.

Malam itu aku telah resmi menjadi kekasih Hendru. Tapi sangat disayangkan aku tidak ingat tanggal berapanya.

Saat aku ingin ke toilet, Hendru mengantarku ke toilet sambil menggenggam tanganku dan dia menungguku di depan toilet wanita. Hal seperti itu tidak pernah aku dapatkan dari Franz sekali pun. Setelah keluar dari toilet, dia kembali menggenggam tanganku untuk kembali ke table kami. Hendru benar-benar pria yang sangat menghargai wanita. Aku merasa sangat tersanjung saat bersama Hendru. Aku sangat menikmati malam itu.

Setelah Diskotik Maritim tutup, kami menyambung *party* di bungkus sampai jam delapan pagi. Setelah pagi Hendru mengantarkan ku pulang ke kosanku dan kami saling memberi nomor telepon masing-masing. Aku kembali ke kosanku di Jalan Dobi. Aku merasakan bahagia yang luar biasa pagi itu.

Siangnya Franz datang ke kosku dan marah besar sambil berkata bahwa dia melihat aku dan Hendru tadi malam di Maritim. Ternyata dia mengintaiku semalaman. Aku tidak terkejut dengan perkataan dan



perlakuan Franz padaku. Hinaan dan kata kasar sudah menjadi makananku sehari-hari selama bertahun-tahun.

Aku mengembalikan semua kata-katanya padaku selama ini, bahwa aku ini adalah lonte. Ya, bisa pergi dan melakukan apa saja dengan pria lain.

“Kamu marah jika aku dekat dengan pria lain, tapi kenapa kamu tidak pernah marah jika aku pergi dengan Karl? Apa karena Karl mempunyai uang?” kataku.

Selama ini aku tidak pernah membahas tentang itu dan aku tidak bisa melawan Franz di kala marah padaku. Tapi siang itu aku seperti mempunyai kekuatan untuk melawannya. Aku menumpahkan semua amarah atas tertindasnya aku selama ini.

“Sekarang masalahmu apa? Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi,” aku menegaskan.

Franz masih menjawab, “Berarti benar dugaanku selama ini, bahwa kau berselingkuh dengan Hendru.”

“Terserah kamu mau bilang apa,” jawabku. Aku langsung mengusirnya dari kosanku. Aku benar benar tidak ingin lagi bersama Franz. Aku capek, aku lelah terus-menerus selalu dituduh yang bukan-bukan. Dipukuli dan dihina-hina selama kurang lebih tiga tahun ini, aku sangat bersyukur bisa lepas dari Frans.

Sejak saat itu, Aku benar-benar langsung melupakan Franz dan aku tidak pernah mengingat satu kenanganpun bersamanya, bahkan sampai detik ini, kenanganku dan seperti hilang begitu saja dari ingatanku padahal kami mengabdikan waktu selama kurang lebih tiga tahun. Kenangan kami begitu banyak tiga tahun bersama, tapi seakan akan tenggelam begitu saja. Mungkin karena terlalu banyak sakit yang engkau



berikan sehingga tidak ada memori yang tersimpan di otakku untukmu, Bang Franz.

Maafkan aku tidak bermaksudnya untuk melupakanmu. Tapi perlakuanmu lah yang telah membuat semua itu menghilang dari ingatanku. Padahal aku dan kamu punya berjuta kenangan karena tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar yang pernah kita lalui bersama,

Di awal kita berpacaran kamu sangat manis dan kamu berusaha merebut hatiku, tapi setelah kamu mendapatkan hatiku sepenuhnya kamu memperlakukanku sesuka hatimu. Kamu bukan saja menyakiti hatiku, tapi kamu juga telah menyakiti tubuhku dan mentalku.

Memang luka itu bisa sembuh tapi akan meninggalkan bekas yang begitu dalam. Bahkan kamu rela membiarkan diriku melakukan apa pun di saat aku tidak mempunyai uang. Di mana tanggung jawabmu sebagai seorang kekasihku? Kamu seakan-akan menutup mata dan telingamu di saat aku menjual narkoba hampir lima bulan saat aku ditinggalkan Karl dulunya. Bahkan kamu malah ikut menikmati hasil dari aku menjual narkoba itu.

Masih ingatkah kamu saat aku ditampar oleh temanmu yang bernama Jacky di hadapmu? Kamu hanya diam tanpa ada pembelaan sedikitpun untuk diriku. Aku ditampar temanmu Jacky karena aku meminta gelangku dikembalikan oleh temanmu itu. Jelas-jelas temanmu bersalah telah merampok gelangku pemberian dari Karl. Aku ditampar dan gelangku tidak pernah dikembalikan hingga detik ini oleh temanmu. Aku tidak tahu apakah gelang pemberian Karl itu emas



atau bukan. Aku yakin gelangku itu sangat mahal karena Karl tidak pernah memberikan barang murah kepadaku. Aku kehilangan gelangku dan aku juga ditampar oleh temanmu. Kamu hanya diam menyaksikan kejadian itu di depan matamu.

Masihkah kamu ingat saat aku dimaki-maki oleh suami Nijus di bawah pohon jambu di depan rumah Nimar? Dan kamu hanya diam sambil tersenyum kecil melihat aku dihina-hina di depanmu. Mungkin kamu berpikir aku hanya seorang wanita yang bodoh selama ini, sehingga kamu memperlakukan aku seenaknya.

Aku juga manusia yang butuh kasih sayang, Bang. Tapi hanya aku yang berjuang sendiri dan hanya aku yang mencintaimu dengan tulus selama ini. Ternyata kamu tidak pernah mencintaiku dengan tulus. Aku tidak lebih sebagai kuda pacuan yang menghasilkan untukmu. Aku telah dibutakan oleh cinta palsu selama ini, tapi aku benar-benar tidak menyesali itu karena aku yang menempatkan diriku di posisi itu. Bukannya aku bodoh, Bang. Aku berusaha membentuk sebuah hubungan yang baik karena aku sangat butuh sedikit kasih sayang dari orang-orang terdekatku.

Selama hidup bersamamu aku tidak berarti apa-apa di matamu, bahkan hal yang paling menyedihkan untukku, kamu pernah berselingkuh dengan kakak kandungku sendiri. Biarlah semua kenangan kita terkubur begitu saja, Bang Franz. Bukan aku tidak mau mengingatkannya, tapi kenangan itu hilang begitu saja dari ingatanku. Maafkan aku, ya, Bang. Aku sangat yakin kau tahu bahwa aku menyayangi dengan tulus, aku tidak tahu apa arti diriku di hidupmu. Bahkan untuk kado



ulang tahunku pun membelinya menggunakan uangku, di mana perjuangan kamu untukku?

Bang, aku sangat bahagia di awal kita berpacaran. Aku rela meninggalkan Karl demi dirimu. Aku bisa saja meminta Karl untuk menikahi diriku dan pergi meninggalkan dirimu. Aku sangat yakin Karl akan menikahiku. Dan kamu juga mengetahui betapa Karl menyayangiku. Karl telah berkorban banyak untuk diriku, tapi aku memilih dirimu, Bang Franz. Kenapa kamu tidak pernah memperjuangkan diriku sayang dan sebagai siapakah aku didalam hidupmu??

Sulit aku memahami hubungan kita, Sayang. Aku mengira cinta yang sesungguhnya yang harus berakhir dengan cinta dan bahagia, tapi kau torehkan luka dalam hatiku yang begitu dalam. Aku memang wanita bodoh dari desa kecilku, tapi aku juga berhak untuk bahagia Sayang. Aku telah membawa lelah ini sedari kecil dulu. Aku ingin merasakan sedikit kebahagiaan dari orang yang aku kasihi, hati ini bukan untuk kau sakiti, jika kau mencintaiku bahagiakan aku dengan cara lelakiku. Tidak seharusnya kisah cerita cinta kita berakhir dengan perpisahan yang menyakitkan. Belajarlah menghargai wanitamu, sayang.

Setelah resmi menjadi kekasih Hendru, Hendru pun setiap Sabtu malam minggu datang dari Bukittinggi mengunjungiku. Lalu kami pergi *party* ke diskotik, hampir setiap malam Minggu kami menghabiskan waktu bersama. Terkadang Hendru menginap di kosku hingga Senin, terkadang di hari Seninnya aku ikut Hendru ke Bukittinggi. Hendru sering mengajakku main ke rumah orang tuanya dan berkenalan dengan



keluarga besarnya, tapi aku belum siap untuk bertemu dengan keluarganya kala itu.

Aku dan mama Hendru hanya kenal lewat telepon saja. Terkadang Hendru yang malas kembali ke Bukittinggi. Mamanya selalu menelepon ke kosanku. Mamanya sangat ramah saat memintaku untuk menyuruh Hendru balik ke Bukittinggi.

“Nalia ikut saja dengan Hendru ke Bukittingi, Nak,” kata mama Hendru.

Aku benar-benar merasa dihargai oleh keluarganya dan juga Hendru. Keluarga Hendru sangat ramah meskipun mereka belum mengenalku lebih jauh.

Hari-hariku sangat bahagia kala itu, karena aku mempunyai pacar yang begitu baik dengan sikap lemah-lembutnya. Hendru anak orang kaya dan sangat tampan. Hendru tidak pernah berkata kasar sekalipun dia juga tidak pernah memanfaatkanku, walaupun dia tahu aku punya uang. Jika kami *party* maupun *shopping*, kami selalu membayar bersama sama.

Menjalin hubungan bersama Hendru aku benar-benar merasa menjadi seorang wanita terhormat. Aku merasa sangat percaya diri saat bersama Hendru. Hendru menyayangiku dengan tulus. Dia tidak pernah berkata kasar atau pun menghinaku. Hendru sering mengajakku ke Bukittinggi, kami menginap di Hotel Novotel Bukittingi, dan hotel itu sangat dekat dengan rumah orang tuanya.

Berapa kali Hendru mengajakku untuk bertemu orang tuanya. Aku malu dan minder dengan kondisi dan status diriku yang bukan siapa siapa. Itu membuat aku tidak pernah mau setiap diajak ke rumah orang tua Hendru. Aku sudah bertemu dan berkenalan dengan



adik adik Hendru. Aku dan adik-adik Hendru berkenalan saat kami makan siang di hotel Novotel. Hendru seperti sengaja memanggil adik-adiknya agar kenal denganku. Mereka semua terlihat baik dan sopan terhadapku.

Hendru satu-satunya pria yang pernah memberikan kenyamanan dalam hidupku. Ada hal yang tidak bisa aku lupakan tentang kesetiaan Hendru padaku.

Pada tanggal 19 Mei 1998, di mana pada hari itu seluruh mahasiswa demo dan semua jalan ditutup, Hendru masih berusaha keras untuk datang ke kota Padang agar bisa bertemu denganku. Setibanya Hendru di Kota Padang, kami tidak bisa bertemu karena jalan ditutup apa lagi tempat kosku di Jalan Dobi, di mana tempat yang paling ketat dijaga karena aku tinggal di daerah keturunan Tionghoa. Akhirnya Hendru kembali ke Bukitttnggi lagi malam itu,

Hendru kembali lagi di tanggal 20 Mei agar kami bisa bersama. Hendru membawa aku ke Bukittinggi siang itu. Begitulah Hendru menjaga hati dan perasaanku. Aku tidak pernah sebahagia dan senyaman itu sebelumnya. Aku dan Hendru pernah membahas tentang pernikahan saat kami sedang di dalam taksi menuju Bukittinggi.

“Nalia, kalau kita nikah, apakah Nalia mau tinggal di sini,” kata Hendru sambil menunjuk sebuah rumah mungil di lereng Gunung Singgalang.

Tanpa berpikir panjang aku langsung berkata, “Iya mau.” Hendru langsung mencium keningku dan menggenggam tanganku. Hendru selalu memelukku, tidak peduli di mana pun kami berada. Kami saling



berpelukan, meskipun kami berjalan di dekat rumah orangtuanya.

Hendru selalu merangkul pundakku saat berjalan. Hendru tidak pernah merayuku dengan kata-kata puitis. Hendru juga tidak pernah memberi setangkai bunga pun untukku, tapi cara Hendru memperlakukan aku yang begitu luar biasa, membuat aku tidak bisa pindah ke lain hati hingga detik ini. Hanya dengan Hendru lah aku pernah menginginkan sebuah pernikahan.

Hendru, aku sangat menginginkan hal itu terjadi pada kita. Tapi takdir berkata lain, kita tidak ditakdirkan untuk bersama. Cintamu tidak akan pernah hilang dari hatiku, kamu adalah pria terhebatku. Kamu adalah cinta sejatiku, Jika saja aku bisa memutar waktuku kembali, aku ingin sekali kembali di mana saat aku masih bersama dirimu dulu. Tak satu detik pun waktu yang akan aku lewati tanpa dirimu. Aku akan berusaha keras memperbaiki setiap detiknya agar aku bisa hidup dengan kamu, wahai cinta sejatiku.

Tapi waktu tidak akan pernah bisa untuk diputar kembali. Aku hanya bisa hidup dalam bayangan dirimu dan kamu tidak akan tergantikan oleh siapa pun di hati ini. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku sangat mencintaimu, dan diriku tidak pernah berkianat sekali pun saat kita masih bersama.

Kamulah pria yang aku cintai hingga saat ini. Sejak 20 tahun berpisah dengan dirimu, aku tidak pernah lagi merasakan apa yang dulu pernah aku rasakan saat bersamamu. Aku tidak bisa mengingat sampai hari ini, apa penyebab perpisahan di antara kita. Hubungan yang singkat tapi penuh makna dan tidak



akan terlupakan sepanjang hidupku. Cinta mu abadi di hati ku Hendru.

Aku selalu berusaha untuk mengingatnya, kenapa kami bisa berpisah? Tapi aku tak bisa temui apa penyebabnya, karena seingatku di antara aku dan Hendru tidak pernah ada pertengkaran maupun perselingkuhan. Meskipun Hubungan asmara aku dan Hendru sangatlah singkat, tapi penuh arti yang begitu sulit aku lupakan.

Entah apa yang sebenarnya terjadi, sehingga aku dan Hendru berpisah kala itu. Hendru sering menggunakan narkoba jenis putaw untuk dikonsumsi sendiri. Aku tidak pernah diizinkan menggunakan narkoba jenis putaw itu oleh Hendru. Aku selalu menemani Hendru menggunakan putaw dan aku hanya melihat dan menemani pacarku mabuk sendirian dan aku tidak diperbolehkan untuk mencoba.

Hendru melarang ku dengan keras tentang putaw. Aku pun tidak pernah melanggar larangan itu atau pun mencobanya. Orang pertama yang aku lihat menggunakan putaw adalah Hendru pacarku. Semabuk apa pun Hendru, dia tetap menjagaku. Sayang, kamu adalah seorang pria yang sangat tegas kepada pasanganmu, dengan cara memperlakukannya dengan cintamu yang luar biasa. Sehingga aku banga pernah memiliki cintamu meskipun hanya sesaat, wahai Hendru cinta sejatiku.

Aku tidak tahu bagaimana diriku di hatimu. Tapi Hatiku yakin kau mencintaiku dengan tulus kala itu. Tak bisa kutahan luapan rasa cintaku padamu, tapi begitu banyak masalah di hidupku, sehingga aku tidak bisa mengontrol egoku dan memutus memori ingatanku



tentang perpisahan kita. Aku tidak bisa mengingat apa penyebab cinta luar biasa kita berakhir? Hanya saja memori mimpi indah rumah mungil di tepi lereng Gunung Singgalang berakhir tanpa alasan.

Hendru Sayang aku mencintaimu tanpa henti hingga detik ini, problem hidupku yang mendera, sehingga kita terpisah. Aku selalu berdoa bahagia untukmu dengan cinta yang lain di sana, cintamu yang luar biasa dengan wanita lain.

Ada hal buruk di memoriku yang selalu teringat olehku, di mana aku sedang berada di dalam sebuah mobil dengan seorang teman pria yang bernama Odang. Kami sedang menunggu seorang teman yang bernama Adek sedang menelpon di sebuah wartel di Lubuk Alung.

Aku melihat Hendru keluar dari wartel tersebut. Hendru yang melihatku berada di dalam mobil bersama pria lain dia langsung menghampiri mobil yang aku tumpangi bersama Odang. Hendru berdiri di sebelahku di mana saat itu kaca mobil sedang terbuka lebar. Hendru menatapku tanpa berbicara sepatah kata pun kurang lebih lima menit. Aku hanya terdiam dan tidak bisa berkata-kata. Lalu Hendru pergi naik kesebuah taksi yang dari tadi parkir di sebelah mobil kami.

Aku tidak turun untuk mengejar Hendru yang langsung naik ke dalam taksi dan taksi pun berjalan dengan sangat kencang.

Setelah kepergian Hendru aku menjerit dan meminta Odang untuk mengejar taksi itu. Odang yang kebingungan bertanya padaku pria itu siapa?

“Dia pacarku,” jawabku.



“Kalau dia pacarmu, kenapa kamu tidak turun untuk mengejanya, padahal tadi dia lama berdiri di sampingmu? Kok kamu hanya diam saja,” kata Odang.

Aku hanya diam seribu bahasa. Aku tidak tahu apa yang aku pikirkan kala itu jiwa ku meronta, karena kondisiku dalam pengaruh narkoba siang itu. Terlalu kelamaan menunggu Adek keluar dari wartel tersebut, membuat kami sedikit terlambat dan kehilangan taksi yang Hendru tumpangi.

Aku selalu berpikir, apakah kejadian itu penyebabnya perpisahan kami? Jika itu penyebab perpisahan kami alangkah kejamnya diriku. Aku telah menyakiti seseorang yang aku cintai. Tapi seingatku, aku berani pergi keluar dengan teman temanku setelah Hendru tidak mau menemuiku lagi, sehingga aku harus pergi *party* dengan teman-temanku untuk melepas kesedihanku.

Aku tidak pernah berkianat kepada Hendru, bahkan aku dan Odang hanya teman biasa dan tidak pernah terjadi apa-apa antara aku dan Odang. Bahkan sampai hari ini aku masih berteman baik dengan Odang.

Seingatku, aku mulai pergi *party* dengan teman-teman priaku di saat Hendru mencoba menghindariku. Aku selalu berusaha menelepon ke rumahnya dan ketiga tokonya. Orang yang mengangkat telepon selalu mengatakan bahwa Hendru tidak ada. Itulah penyebabnya aku mencoba pergi bersama teman teman priaku hanya untuk menghalau rasa sedihku. Aku sungguh tidak bisa mengingat apa yang sebenarnya terjadi antara aku dan Hendru yang membuat kami berpisah. Entahlah.



Karena perpisahan aku dan Hendru membuatku mencoba menggunakan narkoba jenis putaw yang disuntikan. Aku merasa terpukul. Sering kali aku berusaha menelpon Hendru ke rumahnya maupun ke semua tokonya, aku selalu mendapat jawaban yang sama kalau Hendru tidak ada.

Mama Hendru yang sebelumnya begitu ramah kepadaku, berubah sangat cuek dan sinis pada diriku saat aku menelpon ke rumahnya. Mamanya selalu mengatakan bahwa Hendru tidak ada. Aku terus mencari tahu kenapa kami terpisah dan apa penyebabnya?

Dengan situasi seperti itu, aku mulai merusak tubuhku dengan putaw dan semua jenis narkoba; ganja, ekstasi, shabu-shabu. Semuanya aku gunakan setiap harinya. Aku kehilangan cinta sejutiku. Aku mulai mengalami paranoid karena apa pun yang aku lakukan tidak ada satupun orang yang akan melarangku. Di sisi lain aku memiliki uang yang dikirim oleh Karl setiap minggunya, jadi aku bisa membeli narkoba jenis apa pun yang aku mau.

Aku benar-benar hancur dan rapuh. Narkobalah teman dan tempat pelarian terbaikku. Hidupku seperti tidak pernah habisnya dihadapi dengan bermacam macam persoalan yang menimpaku, mulai dari ayah kandungku yang memperkosaku dan kakak-kakakku juga masalah percintaan yang tidak pernah berakhir dengan bahagia.

Meskipun aku punya uang cukup karena Karl selalu mengirim uang setiap minggunya, tapi hatiku selalu merasa hampa dan kesepian. Aku mulai



mengalami paranoid yang sangat mengerikan setiap harinya jika aku pergi ke diskotik dan menelan ekstasi.

Aku mulai melihat Hendru di mana-mana, bahkan di *dance floor* diskotik tersebut ada mobil Hendruku, aku mulai seperti orang gila dan melihat ke semua penjuru ruangan diskotik. Di mana-mana aku melihat Hendruku bersama rombongannya. Aku berusaha menghampiri tapi orang itu bukanlah Hendruku.

Akhirnya aku jarang memakai narkoba jenis ekstasi, karena jika memakan ekstasi aku harus berada di diskotik dan paranoidku akan kambuh dan membuat aku seperti orang gila. Mungkin Terlalu indah kenangan aku bersama hendru di diskotik Maritim, bahkan dia juga menyatakan cintanya kepadaku di diskotik itu.

Keadaanku mulai semakin parah. Aku memakai narkoba jenis putaw. Aku benar-benar hilang arah, karena sejak putusnya hubunganku dan Hendru, aku benar benar tidak peduli lagi dengan hidupku. Aku juga tidak peduli orang-orang yang menasehatiku. Bahkan aku pernah ingin melakukan bunuh diri pada saat ulang tahun yang ke-22 tanggal 3 agustus 1998 di sebuah villa Malibou Anai, Padang Pariaman, Sumatera Barat.

Sebelum datang ke villa Malibou Anai aku berusaha memberi tahu kepada orang yang menjaga toko Hendru bahwa aku ulang tahun di villa Malibou Anai. Aku meminta Hendru untuk datang menemuiku di sana. Akan tetapi Hendru tidak pernah datang. Itu membuat aku sangat sedih. Aku menunggu dari jam delapan malam hingga jam satu dini hari, tapi Hendruku tidak datang juga. Kondisiku yang sedang dalam pengaruh narkoba jenis putaw dan shabu juga ekstasi



membuat aku ingin mengakhiri hidupku dengan cara menjatuhkan diriku dari lantai tiga villa tersebut.

Alhamdulillah ada teman yang melihat saat aku akan melompat dari lantai tiga villa. Kak Surya langsung menarik tubuhku sambil berkata, “Sudah gila kau, Dek?”

Aku menangis bercerita kepada temanku, bahwa aku benar-benar frustrasi dan tidak ingin hidup lagi. Aku sudah tidak punya keyakinan untuk hidup lagi dan aku benar-benar kehilangan harapanku. Aku sangat mengharapkan kehadiran Hendru malam itu. Dengan tidak datangnya Hendru ke pesta ulang tahunku, semakin membuatku semakin parah menggunakan putaw setiap hari. Karena dengan putaw aku bisa berfantasi dengan Hendru itu yang ada dalam khayalanku.

Waktu pun berlalu begitu cepat entah kenapa di akhir bulan Oktober 1998, aku mau diajak temanku masuk diskotik Maritim. Di sana aku bertemu dengan Hendru. Ternyata Hendru sering mencariku, katanya. Dia kesulitan mencariku karena aku sudah pindah kost dan Hendru tidak tahu harus mencariku ke mana.

Katanya, Hendru juga pernah mencariku ke jalan Raden Saleh, tapi orang-orang di Raden Saleh mengatakan tidak mengetahui di mana aku kos katanya.

“Hendru selalu mencari Nalia di sini. Nalia ke mana saja? Hendru mencari Nalia sudah dua bulan ini,” katanya.

Malam itu kondisiku dalam keadaan mabuk berat menggunakan putaw dan shabu-shabu. Hendru mengajakku bergabung dengan teman-temannya, juga ada adiknya yang bernama Riri di diskotik Maritim.



Sepulangnya dari Maritim tersebut kami nyambung di hotel Diplo, satu kamar rame-rame dengan teman-teman Hendru juga adiknya, Riri. Di sanalah Hendru berkata, “Nalia, Hendru minta maaf atas semua masalah yang sudah terjadi diantara kita, ya. Hendru minta maaf. Mungkin kita sama-sama salah dalam masalah ini,” katanya.

“Ya, sudah. Mari kita lupakan yang sudah terjadi. Mari kita perbaiki dan kembali seperti dulu,” lanjut Hendru. “Mungkin ini kesalahan dari Hendru yang tidak punya banyak waktu untuk Nalia.”

Hendru mengenggam tanganku. Karena kondisiku yang sudah berapa hari tidak tidur dan dalam pengaruh shabu dan putaw, aku asal menjawab dengan songongnya.

“Ya, semua ini ‘kan sudah terjadi, untuk apa dipertanyakan lagi Hendru. Biarkan begini,” jawabku.

Lalu Hendru menatapku dengan wajah serius. Dia berkata, “Nalia kamu serius dengan ucapanmu?”

“Iya,” jawabku.

“Nalia, kamu sudah pikirkan itu?” kata Hendru mengulangi lagi pertanyaannya.

Aku masih dengan jawaban, “Iya” tanpa memikirkan terlebih dahulu.

“Nalia, itu keputusan yang keluar dari mulut Nalia ya. Bukan dari Hendru, ya, Nalia. Kalau itu keputusan Nalia, Hendru harus menghormati keputusan Nalia itu. Yang terpenting itu bukan dari mulut Hendru ya, Nalia,” ujar Hendru sambil menatapku dan masih tetap mengenggam tanganku.



“Hendru harus menghargai keputusan yang telah Nalia ambil. Doa Hendru semoga Nalia bahagia dengan keputusan Nalia ini.”

Tak lama setelah bercakapan itu, Hendru melepaskan genggamannya. Hendru sempat mengajak aku untuk berpoto dengannya, karena aku membawa kamera saat itu. Katanya untuk kenang-kenangan kami. Aku juga tidak mau berpoto dengan alasan tidak ada filmnya.

“Ayok kita beli filmnya, Nalia,” kata Hendru.

Aku tetap saja tidak mau dengan ajakan Hendru. Sebenarnya aku sedang berusaha menutupi kondisi yang sedang mabuk putaw dan seakan-akan aku tegar di mata Hendru. Aku sangat tidak ingin Hendru mengetahui bahwa diriku telah larut menggunakan putaw. Aku yakin Hendru akan sangat marah jika dia mengetahui aku sedang mabuk putaw. Hendru pernah berpesan kepadaku, “Nalia, Hendru tidak mau Nalia menggunakan putaw. Apa pun kondisi Nalia, tolong jangan pernah memakai putaw, ya Nalia.”

Hendru selalu berkata begitu saat aku menemaninya menggunakan putaw saat kami berpacaran. Akhirnya, Hendru mengantarkanku ke tempat kost baruku. Sebelum aku turun dari mobilnya, Hendru sempat mencium keningku sambil berbisik, “Jaga diri Nalia baik baik ya, dan ingat Hendru tidak mau mendengar terjadi apa-apa dengan diri Nalia jaga diri baik baik ya.”

Itulah pesan terakhir sebelum turun dari mobilnya. Setelah Hendru pergi aku pun langsung pingsan dan tidak sadarkan diri. Aku dirawat oleh Kak Surya selama aku pingsan. Aku telah melakukan hal



yang paling bodoh dengan jawabanku yang begitu angkuhnya tanpa bisa berpikir normal. Padahal aku sangat merindukannya.

Apa yang telah aku lakukan kepada Hendru, air mataku tidak berhenti saat nuliskan kisah ini. Karena hingga hari ini aku masih belum bisa melupakannya. Tidak ada satu lelakipun yang mampu menggantikan dia di hatiku. Bukan tidak ada orang lain yang datang untuk mencintaiku, tapi rasa cintaku memang tidak bisa berbagi kepada orang lain, karena aku tidak pernah merasakan lagi gejolak cinta seperti saat bersamamu, Hendru.

Puisi untuk lelaki terhebatku.

Sayang, aku mencintaimu sepenuh jiwaku. Sayang kau lelaki terhebatku. Sayang, maafkan aku jika telah menyakiti hatimu. Hanya saja perlu kau tahu penderitaan trauma jiwaku membuat hilang tempat perpijak pada hati yang rapuh. Aku kehilanganmu. Aku kehilangan cintaku. Aku kehilangan rasa percaya diriku, hingga sulit untuk lepas dari bayang-bayang semu yang kejam. Rasanya aku ingin menjerit dan berkata di mana cinta yang sesungguhnya untuk diriku? Apakah mungkin cinta hanya terlahir sekali dalam setiap insan yang bernyawa? Sayang, kau lelakiku terhebatku. Hanya kamu yang mampu getarkan gejolak di hati dan nadiku. Sayang, namamu selalu dalam setiap hembusan nafasku.

Sejak saat itu, hari-hariku selalu menggunakan putaw. Aku semakin nekat melakukan apa saja asalkan aku bisa membeli putaw. Bahkan, aku pernah tertidur di pingir jalan dekat kosanku. Hal itu tak membuatku jera, malah sebaliknya, aku semakin parah memakai putaw



dan aku benar-benar tidak pergi lagi ke diskotik. Karena jika aku masuk diskotik, aku akan seperti gila yang diiringi tangisan dari malam ke malam berikutnya.

Aku lebih suka putaw, karena aku bisa bersama Hendru itulah fantasiku saat memakai putaw. Aku benar benar frustrasi dengan hidupku.

Di akhir November 1998, aku pergi meninggalkan Kota Padang karena apa pun yang aku pakai narkobanya, maupun tanpa narkoba, aku selalu dihantui bayang bayang Hendru. Aku benar-benar hampir gila karena bayangan Hendru.

Aku memutuskan berangkat ke Kota Pekanbaru untuk memulai hidupku yang baru dan berusaha untuk melupakan Hendru. Tanpa aku sadari aku telah memilih jalan yang salah. Di kota inilah tubuhku terperangkap dalam waktu yang lama, tanpa bisa membebaskan diri dari semua penderitaan dalam sebuah rumah tangga yang tidak masuk akal sehatku.

Di Kota Pekanbaru aku berusaha bergaul dengan baik pada orang di sekelilingku. Aku yang mudah bergaul cepat mendapatkan teman di Kota Pekanbaru. Aku tidak pernah kekurangan uang, karena Karl selalu mengirimiku uang untukku. Dan Karl selalu mensupport apa pun yang aku lakukan dan ke mana pun aku pergi Karl selalu ada untukku. Karl bagai lahan uang yang selalu aku manfaatkan.

Alangkah jahatnya diriku ini, karena aku tahu bahwa Karl begitu sayang sekali padaku. Jadi apa pun yang aku minta, Karl selalu memberikan yang terbaik untukku.

Di Pekanbaru aku berusaha mencari penjual putaw dan shabu-shabu, tapi orang-orang di Pekanbaru



tidak mengenal yang namanya putaw dan shabu-shabu. Di Pekanbaru ekstasi adalah narkoba paling banyak peminatnya dan sangat mudah untuk mendapatkannya. Jadi aku kembali menggunakan ekstasi sebagai pelarianku.

Hampir setiap malam aku masuk diskotik yang bernama Orion. Meski pun masih setia menggunakan ekstasi, aku masih mengalami paranoid tentang Hendru. Tapi tidak separah saat aku masih di Kota Padang. Sebenarnya Aku tidak begitu suka menggunakan ekstasi, tapi aku tidak punya pilihan lain untuk bersenang-senang. Bagiku *party* dan mabuk-mabukan itu adalah pelarian dari rasa sedihku.

Aku masih tidak bisa melupakan Hendru. Hampir setiap malam aku terus memikirkannya, meskipun aku sudah banyak bertemu dengan pria lain. Di sini tidak satu pun dari pria tersebut bisa merebut hatiku. Aku sering pergi dugem dengan anak-anak Tanjung Datuk.

Sepulang dugem dari Orion, aku selalu menangis dan menangis lagi. Bagiku hari-hari yang pernah indah itu hanya bersama Hendru. Walaupun di sini ada beberapa dari pria itu yang suka padaku. Salah satunya adalah abang dari Roni yang sekarang mantan suamiku.

Dan saat itu, aku dan Roni mantan suamiku belumlah kenal, meskipun banyak yang menyukaiku. Akan tetapi, aku masih belum bisa membuka hatiku untuk pria lain. Aku sedikit tomboy dan selalu berteman dengan pria. Jadi teman-temanku di sini semuanya pria.

Bahkan ada yang menyukaiku, anak dari ketua sebuah organisasi Pekanbaru, yang bernama Eddy. Dia suka padaku. Dia sering mengajakku pergi makan malam. Dia sengaja bergonti-ganti kendaraan agar



terlihat tajir untuk membuat aku jatuh hati padanya. Tapi aku hanya menganggap dia sebagai teman biasa. Tidak ada yang spesial bagiku darinya.

Kehidupan yang baru aku jalani selama di Pekanbaru tidaklah mudah, karena ada seorang pria yang beristri yang selalu mengangguku. Aku merasa sangat ketakutan dan terusik oleh pria itu. Yang aku takuti selama hidupku adalah berhubungan dengan suami orang. Karena dari kecil aku selalu berdoa untuk tidak pernah punya hubungan dengan suami orang. Pria beristri itu adalah abang dari Roni, mantan suamiku sekarang.

Tidak terasa tahun pun telah berganti 1999. Dan aku masih hidup dalam kesendirian dan kesedihanku. Hari-hari yang kulalui tidak ada selain mabuk-mabukan. Dari situlah aku berkenalan dengan Roni mantan suamiku sekarang. Aku hanya menganggap dia hanya sebagai teman biasa, karena dia bukanlah tipe pria yang aku sukai. Kami benar-benar hanya berteman.

Bagiku, jalan bareng dengan pria bukan berarti mempunyai hubungan khusus.

Suatu pagi, aku pulang dari dugem bareng dengan Roni. Dia mengajak aku pulang bersama naik motor. Tiba-tiba Roni mengajak aku singgah di rumah abangnya yang beristri itu. Waktu itu aku tidak tahu itu rumah abangnya dan aku melihat istri abangnya sangat sinis padaku. Sangat terlihat sekali bahwa mereka tidak sudi akan kehadiranku di rumah kontrakan mereka.

Aku mengajak Roni pergi dari rumah kontrakan abangnya. Aku masih belum tahu kalau mereka itu adalah keluarga Roni. Dan tidak penting juga bagiku untuk mengetahui siapa mereka. Aku juga sadar siapa



diriku ini dan aku juga tidak pernah berharap orang lain menyukaiku. Bagiku Roni bukan siapa-siapa dalam hidupku. Aku menganggap Roni hanya sebagai teman biasa saja, karena aku adalah pendatang dan harus bergaul dengan siapa pun dan menjalin persuadaraan bagi mereka yang mau berteman denganku. Bagi yang mau menerimaku sebagai teman atau pun saudaranya.

Aku mulai diteror oleh abang Roni dengan bermacam-macam hinaan. Bahkan ada ancaman akan menyilet-nyilet mukaku, padahal aku tidak pernah punya masalah dengan pria itu sebelumnya. Dia lah pria beristri yang selalu mengajak-ngajakku jalan sebelumnya. Aku masih belum tahu kalau pria tersebut adalah abang dari Roni. Bahkan aku saja belum mengetahui siapa nama dari abang Roni itu.

Aku tidak punya hubungan dengan siapa-siapa. Aku bingung kenapa pria itu marah-marah dan menghinaku, bahkan mengancam akan menyilet mukaku. Aku bertanya pada seseorang teman yang bernama Wati. Wati adalah keponakan dari mamiku aku dan Wati sudah seperti keluarga sejak kecil. Kami sudah saling mengenal.

Aku bertanya siapa pria itu dan apa alasannya marah kepadaku?? Wati mengatakan, kalau pria tersebut adalah abangnya Roni.

“Ya, tapi kenapa dia marah-marah tidak beralasan padaku? Sementara aku dan adiknya itu tidak ada hubungan apa-apa. Kami hanya berteman. Tidak lebih dari itu,” kata aku kepada Wati.

Lalu wati menjelaskan lagi, “Mungkin dia tidak suka kau dekat dengan adiknya.”



“Kenapa dia harus marah? Sedangkan aku tidak pernah menyukai adiknya itu. Jika pun aku mau berpacaran kala itu sudah pasti aku akan memilih Eddy, anak dari ketua sebuah organisasi, jelas tajir dan berkuasa di Pekanbaru kala itu. Sedangkan Roni hanya seorang pengangguran dan bukan siapa-siapa,” Aku menjelaskan kepada Wati.

“Abang Roni itu memang reseh dan sombong. Pokoknya, kalau dia tidak suka dengan siapapun pasti dia akan mencari keributan,” kata Wati.

Dengan kejadian itu, aku berkeinginan untuk kembali ke Kota Padang, karena aku tidak ingin mempunyai masalah dengan siapa pun. Aku di sini hanya sebatang kara, tidak mempunyai siapa-siapa. Aku ke sini mencoba lari dari rasa kehilangan cinta sejutaku.

Aku memutuskan untuk pergi, tapi seorang teman bernama Niyul mengatakan, “Mengapa kau pulang ke Padang? Nanti yang ada kau menggunakan putaw lagi. Kau sudah bersusah payah lepas dari putaw.”

Aku memang sering curhat tentang masalahku kepada Niyul. Jadi Niyul sedikit banyaknya mengetahui masa laluku yang kelam saat tinggal di Padang.

“Ya, Niyul. Tapi aku tidak mau punya masalah dengan siapa pun di sini Niyul,” ujarnya.

“Mungkin pria itu cemburu, karena dia ngajakmu kau tidak pernah memberi respon apa-apa. Jadi dia tidak terima dengan penolakanmu itu, dan lagian tidak semudah itu menyilet muka orang Nalia. Dan Niyul melihat si Roni suka padamu, Nalia. Kau dekati saja adiknya dan kita lihat apa yang akan dilakukan abangnya itu,” kata Niyul.



Aku memikirkan kata-kata Niyul itu. Ada benarnya dan aku juga sudah banyak menghadapi masalah yang lebih besar dari itu. Aku juga tidak mau terjerumus dengan menggunakan putaw lagi. Kedekatan aku dengan Roni tidak berawal dengan baik. Bahkan aku pernah ludahi muka Roni saat dia mengejar-ngejarku sebelumnya.

Aku melakukan itu karena memang aku tidak pernah suka pada Roni. Aku pun mulai terjebak dalam permainanku sendiri. Aku dan Roni sudah seperti orang berpacaran. Aku pernah diancam akan mencelakakan diriku oleh Wawa. Dengan ancaman itu aku semakin tertantang oleh sikap Wawa. Inilah hal yang paling gila dan jahat yang pernah aku lakukan dalam hidupku. Karena situasi semakin parah dan aku mengatakan bahwa aku hamil pada Roni.

Perkataanku tadi mendapat jawaban yang tidak aku duga. Roni langsung mengajakku untuk menikah. Roni langsung membicarakan hal tersebut kepada papanya. Dan papanya pun merestui hubungan kami dan menyuruh kami untuk segera menikah.

Tidak menunggu lama, sampailah pada hari pernikahan kami pada tanggal 19 Juni 1999. Pernikahan dilakukan di kampung ibuku di Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Di rumah yang dulu aku bangun untuk ibuku disanalah pesta akan dilangsungkan.

Aku dan Roni tiba di Tarusan pada tanggal 18 Juni 1999. Bersama abangnya yang kedua –bernama Idris dan juga seorang temannya bernama Eman. Saat hari pernikahan di tanggal 19 Juni aku mulai panik dan mengatakan pada ibuku, bahwa aku tidak mau menikah.



Ibuku menjawab, “Bagaimana mungkin membatalkan pernikahan ini.”

Aku menanggis. Aku mulai stress. Sementara acara hari itu dan orang-orang sedang memasak makanan untuk acara pesta pernikahanku.

Tibalah saatnya aku harus memakai pakain adat Minang dan tamu pun mulai berdatangan. Dengan jiwa yang sangat gelisah tidak menentu, aku bersanding di pelaminan dengan ketidakikhlasanku.

Lalu, saatnya aku harus berganti pakaian pengantin warna putih dan harus kembali bersanding. Tiba-tiba bayangan Hendru muncul seketika dan aku benar benar tidak bisa menerima pernikahanku.

Aku meminta untuk menghentikan pernikahanku. Aku tidak mau memakai pakaian pengantin lagi. Aku berdiri dan berlari ke belakang rumah diikuti oleh ibuku. Aku berkata, tidak mau menikah dengan pria ini. Aku ingin lari, kala itu.

Aku minta dibatalkan pernikahan itu sebelum ijab kabul dilakukan. Karena di kampungku berbeda acara pestanya. Kita akan duduk bersanding di pelaminan pada siang hari dan ijab kabulnya pada malam harinya. Jadi menurutku pernikahan itu masih bisa dibatalkan.

Ibuku menanggis, dan memohon, “Jangan membuat malu Ibu, Nak. Ibuku pingsan di belakang rumah kami. Abangnya Roni --juga temannya Eman melihat semua kejadian itu. Setelah ibuku sadar dari pingsannya, akhirnya aku kembali masuk rumah dan memakai pakain pengantin berwarna putih dan bersanding di pelaminan dengan Roni.



Malamnya kami melakukan ijab kabul yang diwakilkan kepada adik sepupu dari ibuku. Karena aku memang tidak mau ayahku menjadi wali dalam pernikahanku.

Setelah ijab kabul selesai, kami berdua mendapat buku nikah dan acara pesta pun selesai. Kami masuk ke kamar pengantin. Setibanya di kamar, aku langsung merobek-robek buku nikah yang aku punya. Buku nikah yang punya roni inginku robek dan langsung diambil oleh Roni.

Aku menikah tanpa cinta. Aku menikah hanya berkompromi dengan atas permainanku sendiri. Aku mulai depresi dan emosional. Marah-marah tidak menentu kepada siapa pun yang ada di dalam rumah ibuku. Ada saja yang membuat aku marah tidak jelas.

Mana mungkin pernikahan yang tidak diawali cinta akan berakhir bahagia? Tapi siapa yang bisa menolak takdir dan jodoh yang telah diberikan oleh Allah kepada kita? Sekeras apa pun kita menolaknya sekeras itu pula cobaan yang akan menimpa dalam kehidupan yang kita jalani. Aku telah salah dalam mengambil keputusan yang aku yakini, tapi aku yakin itulah rencana Allah yang sesungguhnya.

Seminggu setelah pernikahanku, kami kembali ke Pekanbaru. Kami tinggal di rumah orang tua Roni. Papa mertuaku sangat baik, begitu juga adik-adik Roni; Sita dan Ruben.

Aku berusaha berkompromi dengan langkah yang telah aku pilih. Perkenalan singkat dan berawal tidak sehat pada akhirnya menjadi sebuah hubungan suami-istri. Situasi semakin tak bisa kupahami. Aku marah dan benci pada diriku sendiri. Aku telah terjebak



dengan sebuah pernikahan yang tak pernah aku inginkan.

Mimpi indahku tentang pernikahan bersama orang yang aku cintai tidak pernah kudapati. Dan sekarang, aku terjebak dengan orang yang tidak pernah aku cintai. Sebenarnya aku sangat tidak ingin menuliskan kisah tentang pernikahanku dengan Roni. Tapi ini kulakukan supaya anak-anakku tahu, bahwa pernikahanku dengan ayahnya hanya sebuah kesalahan terbesar dalam hidupku.

Setelah dua minggu aku tinggal di rumah mertuaku, aku terus gelisah dan ingin sekali pergi dan meninggalkan suamiku. Karena aku benar-benar tidak sanggup dan aku selalu berperang dengan diriku sendiri. Aku sudah membohongi diriku sendiri dan membohongi semua orang yang ada di rumah itu.

Aku mulai tidak nyaman dengan kebaikan papa mertuaku, yang begitu tulus padaku. Itulah hal yang paling membuat aku sangat takut akan dosaku, karena aku telah membohongi papa mertuaku yang begitu baik. Aku tidak sanggup jika harus bertatapan dengan papa mertuaku yang begitu baik dan tulus kepadaku. Aku sangat merasa berdosa kepada papa mertuaku yang berhati mulia, dalam kegelisahanku memasuki dua bulan pernikahanku dengan Roni.

Roni mengajak aku jalan-jalan dengan sepeda motor keliling Kota Pekanbaru. Tiba-tiba dekat LP wanita Gobah, Roni berhenti dan turun dari motor, lalu menyuruhku pergi dengan motor sendirian.

Aku tidak tahu Roni mau *ngapain* dan kenapa Roni menyuruhku cepat-cepat pergi dari tempat itu.



Aku yang bodoh, ya, langsung pergi dan menjauh dari sana.

Belum berapa jauh Aku kembali ke tempat itu lagi karena perasaanku tidak enak dan aku benar-benar tidak tahu apa yang dilakukan Roni di sana. Kami berpapasan di tikungan. Aku melihat Roni mengendarai sepeda motor melaju sangat kencang dan Aku melihat dia dikejar oleh orang-orang di sana. Dan orang-orang di sana semua berteriak, “Maling... maling...”

Alangkah terkejutnya aku. Beruntung sekali tidak ada yang melihat kalau aku sebelumnya bersama orang yang mereka kejar. Sekujur tubuhku gemeteran sambil menangis di sepanjang jalan dan aku pun pulang ke rumah mertuaku.

Saat bertemu dengan Roni suamiku, aku pun bertanya kepadanya apa yang telah dia lakukan? Dan seharusnya, dia tidak pernah melibatkan aku dalam hal semacam itu. Aku benar-benar marah sekali kepada Roni. Tidakkah terpikirkan olehnya jika salah satu dari orang yang mengejanya melihat dan mengetahui aku bersama Roni sebelumnya?

Entah apa yang akan terjadi dengan diriku sendiri kala itu. Aku pastikan Roni akan membiarkan aku mati dibunuh oleh masa. Ke esokan harinya, diam-diam aku memasukan semua pakaianku ke dalam tas dan menelpon travel menuju Padang.

Saat travel datang, aku hanya berpamitan kepada papa mertuaku dan lari ke arah mobil travel, langsung naik dan meminta sopirnya untuk segera jalan.

Aku hanya bertahan 40 hari bersama Roni, karena aku benar-benar tidak bisa menerima perbuatan Roni. Dia hampir saja mengorbankan diriku atas



perbuatannya. Aku pergi dengan membawa surat nikah yang punya suamiku. Dalam pikiranku supaya dia tidak punya bukti bahwa aku ini adalah istrinya.

Tak bisa aku bayangan dia tega melibatkan aku dengan pekerjaan ranmor. Andai saja di antara orang-orang yang mengejanya mengetahui aku adalah istrinya, pastilah aku yang akan disiksa dan diserahkan ke polisi oleh warga, aku pasti marah dengan perbuatan bejad Roni itu.

Setelah kepergianku dari Kota Pekanbaru, aku merasa sangat senang setelah sampai di Kota Padang. Aku tidak pernah memikirkan kalau diriku telah menikah dan menjadi seorang istri. Aku hidup seperti sebelumnya; bersenang-senang, mabuk-mabukan, keluar-masuk diskotik, dan membeli kebahagiaanku dengan uangku kembali.

Aku terus memanfaatkan Karl yang saat itu bekerja di negara Vietnam. Karl tidak tahu bahwa diriku telah menikah dengan orang lain.

Setelah dua bulan di Padang, aku mengajak Yesi dan Leo pergi ke Bukittingi. Aku membelikan minyak mobil Leo, aku meminta Leo datang ke rumah Hendru dan mengajak Hendru menemuiku. Leo pun menolongku dan memanggilkan Hendru, saat Leo datang ke rumah Hendru.

Dan Hendru pun ada di rumahnya, kala itu. Akhirnya Hendru datang bersama Leo. Hendru naik ke mobil dan kami pun jalan. Dalam perjalanan kami tidak banyak bicara. Tiba-tiba Hendru bertanya tentang kabarku. Hendru sempat mengengam tanganku dan mengelus elus jemariku. Aku sangat senang Hendru



mengenggam tanganku, dan aku masih merasakan bahwa Hendru masih mencintaiku.

Di simpang perjalanan, aku dan Hendru masih saling bergenggaman tangan dengan eratnya, seakan-akan enggan untuk melepaskan. Hendru bertanya Nalia apa kabar. Dan ke mana saja selama ini. Tidak tahu kenapa aku teringat akan statusku adalah istri orang.

Dengan tiba-tiba aku berkata pada Hendru, “Hendru, Nalia sudah menikah tanggal 19 Juni 1999 kemarin dengan seorang pria di Pekanbaru.”

Wajah Hendru langsung berubah saat mendengar ucapanku sambil berkata, “Kalau Nalia sudah menikah kenapa juga Nalia masih mencari Hendru?” Hendru langsung melepaskan genggaman tangannya. Aku dan Hendru terdiam.

Lalu Hendru minta Leo untuk memutar mobilnya dan mengantarkan dia pulang ke rumahnya kembali.

Setelah tiba di persimpangan rumahnya, Hendru pun turun dari mobil sambil berpesan, “Jaga diri Nalia baik-baik, ya, dan jadilah istri yang baik untuk suami Nalia. Dan jangan pernah temui Hendru lagi.” Hendru memcium keningku dan pergi meninggalkanku. Itu ciuman terakhir dari Hendru.

Aku sangat menyesali telah berkata jujur pada Hendru dan aku tahu Hendru pasti sangat tersakiti oleh diriku. Aku bersumpah tidak ada sedikit pun niatku untuk melukai hatimu, Hendru. Aku mencarimu karena aku masih sangat mencintai dan merindukan dirimu. Maafkan Nalia jika pertemuan kita itu telah melukai hatimu, Hendru. Maafkan Nalia, ya, Hendru. Maafkan Nalia.



Asal kamu tahu, hanya kamu satu satunya pria yang pernah membuat hati ini nyaman dan hanya kamu satu satunya pria yang telah membuat aku merasa menjadi wanita yang sesungguhnya. Terima kasih untuk cintamu yang pernah kau berikan untukku, dan terima kasih atas ketulusanmu mencintaiku. Aku sangat bahagia saat bersamamu. Caramu memperlakukan aku sangat luar biasa dan aku bangga padamu Hendru. Aku bangga pernah mendapatkan cintamu, Hendru.

Aku sangat sedih kenapa aku harus mengatakan hal bodoh itu kepada orang yang aku cintai dan rindukan selama ini. Aku yakin Hendru masih mencintai dan menyayangiku, karena jika Hendru membenciku dia pasti tidak akan mau untuk menemuiku kala itu. Aku masih melihat sorot matanya indah selalu ada cinta untukku.

Kenapa aku begitu bodoh kala itu? Atau mungkin karena dia memang bukan takdirku? Entalah. Dan aku memang tidak bisa melupakan Hendru dan aku terbelenggu oleh cintanya hingga saat ini. Bagiku Hendru adalah cinta sejetiku. Aku pun tidak tahu jawabannya, yang pastinya Hendru adalah pria terhebat yang selalu ada di hatiku.

Doaku semoga kamu bahagia, ya, sayangku. Aku yakin kamu pasti telah bahagia dengan wanita yang sangat beruntung telah mendapatkan cinta kasihmu. Biarlah cintaku padamu tersimpan indah dalam sanubariku untuk selamanya, karena tidak ada hari yang paling indah. Tidak ada hari yang paling bahagia, kecuali saat bersamamu, Hendru.

Maafkan aku jika namamu harus aku tulis di dalam bukuku ini, bukan bermaksud mengusik



kehidupanmu dengan pasanganmu, Hendru. Aku menuliskan kisah kita karena kamu begitu berarti di dalam hidupku. Aku tidak bermaksud untuk mengganggu kehidupanmu dan keluargamu. Dengan adanya buku ini, aku hanya menuliskan apa yang pernah aku rasakan, karena hanya kamu satu satunya pria yang memperlakukan aku sebagai seorang wanita terhormat. Hanya kamu satu-satunya pria yang tidak pernah berkata kasar maupun menghina. Hendru, kamu adalah pria yang luar biasa dan aku sangat bangga pernah ada dalam kehidupanmu walaupun hanya sesaat, tapi kamu begitu berarti bagiku. Terimakasih untuk semua kenangan indah yang luar biasa itu. Menurutku, aku berhak menuliskan kisah bahagiaku itu, tanpa bermaksud mengusik kehidupanmu Hendru.

Wahai kaum wanita yang beruntung pemilik hatinya, bahagialah kamu bisa memilikinya, karena dia adalah pria yang luar biasa. Doaku selalu; kalian bahagia hingga maut memisahkan. Biarlah cerita cinta kami di masa lalu menjadi kenangan terindah dalam hidupku.

Setelah perpisahan aku dan Hendru, kami pun kembali ke kota Padang malam itu dengan hati yang tidak menentu. Aku menanggis selama dalam perjalanan. Kata-kata Hendru memang benar adanya. Kenapa aku harus mencarinya lagi? Sementara statusku adalah istri orang yang tidak sepatasnya bertemu dengan pria lain.

Aku kembali ke kosanku dan mulai menjalani hari-hariku tanpa orang yang aku cintai. Semua itu telah berakhir karena kesalahan mulutku yang tidak bisa merangkai kata dengan bijaknya, sehingga memperburuk keadaan. Setelah pertemuan terakhirku



dengan Hendru sore itu, aku tidak pernah lagi mendengar kabar tentang Hendru hingga hari ini.

Aku mulai memakai shabu-shabu lagi setiap harinya. Aku tidak mau menggunakan putaw maupun ekstasi lagi. Aku tidak pernah masuk diskotik lagi, karena itu akan membuatku mengingat Hendru kembali. Jadi setiap hari aku tidak pernah lepas dari yang namanya shabu-shabu, meskipun kerinduan akan Hendru tidak pernah hilang dari hatiku. Tapi aku sudah tidak punya keberanian lagi untuk menghubungi Hendru. Minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, dan tahun pun berganti.



Bagian Kedelapan : Aku Menikah Tanpa Cinta

Di tahun 2000 aku sempat menyukai seorang pria yang sudah aku kenal cukup lama, di mana saat aku masih berpacaran dengan Franz dulu, aku menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih dengan pria tersebut. Maaf, aku tidak bisa menyebutkan nama pria itu di dalam bukuku ini.

Hubungan aku dengan pria itu berjalan dengan baik, tapi aku tidak punya keberanian untuk mengatakan kepada pria tersebut bahwa aku telah menikah. Karena statusku yang sudah menjadi istri orang membuat aku tidak bisa meneruskan hubunganku dengan pria tersebut. Dia juga pria yang baik, tapi status diriku membuat aku menjauhi pria itu.

Aku takut memberi cinta dan harapan palsu. Aku harus mengakhirinya. Bukan aku tidak menyukainya, aku menjauh karena tidak bisa memberikan hatiku seutuhnya karena status diriku yang terikat dalam satu pernikahan dengan Roni. Kami sempat berbagi kasih kurang lebih tiga bulan. Pada akhirnya aku menjauhinya, dan hingga saat ini aku masih berteman baik dan selalu mengaguminya.



Setelah perpisahanku dengan pria itu, aku kembali dalam kehidupan semu yang tidak berarti. Aku lalui hari demi hari dengan teman-temanku dan mabuk setiap hari itu menjadi kebiasaanku. Karl yang selalu mengirimkanku uang dan aku punya banyak teman dari semua kalangan. Meskipun aku seorang pemakai narkoba, aku tidak mau dimanfaatkan oleh mereka yang punya narkoba, karena itu aku selalu membeli barang haram tersebut.

Banyak teman-teman wanitaku di tempat kami tinggal semuanya memakai narkoba. Selalu dimanfaatkan oleh mereka yang punya narkoba, dalam istilah “shabu tukar memek”. Aku tidak mau hal itu terjadi pada diriku meskipun aku bukanlah wanita baik-baik, tapi aku tidak rela jika harus diperlakukan seperti itu.

Aku tidak mau dinilai perempuan murahan oleh siapa pun. Maka dari itu, aku selalu berusaha untuk membeli barang haram tersebut, agar aku tidak gampang dan murahan. Juga mempunyai standar di mata para lelaki yang datang ke tempat kami tinggal.

Alhamdulillah, dalam pergaulan aku cukup dihargai, meskipun yang tinggal di Perumahan Polamas itu adalah cewek-cewek simpanan, termasuk diriku. Tapi hampir semua pria yang datang ke rumah kami itu cukup menghargai.

Di tempat kami tinggal, teman-teman wanitaku sangat cantik-cantik, tapi mereka semua bisa ditiduri hanya karena demi mendapatkan narkoba. Hampir semua wanita yang tinggal di rumah itu bisa ditiduri, jika ada yang mau memberinya barang haram tersebut. Aku selalu berusaha untuk menjaga hubungan berteman



dengan arti kata, kawan itu tidak kawin. Hal itu membuat semua teman pria di tempat itu menyayangi.

Dan Alhamdulillah, setiap pria yang berteman denganku mereka menjagaku dan bersikap sopan. Meskipun hidupku dikelilingi teman yang baik, aku tetap saja merasakan kekosongan dalam diriku. Aku masih terus dihantui oleh bayang-bayang Hendru. Aku selalu bersikap tertutup kepada semua orang yang aku kenal itu karena trauma atas pelecehan seksual yang sering aku alami di usia muda dulu. Jadi membuat aku menjadi pribadi yang tertutup dan selalu menjaga jarak.

Tinggal di Perumahan Polamas itu sering kali aku hampir tertangkap oleh polisi, karena di rumah tempat aku tinggal itu ada salah satu dari pacarnya seorang bandar shabu shabu dan rumah itu dijadikan tempat transaksi narkoba. Bahkan rumah itu sering sekali ada penggerebekan dan aku selalu ada di sana saat moment itu terjadi.

Aku sangat bersyukur karena operasi penggerebekan selalu digagalkan oleh orang yang sangat berpengaruh kala itu di Kota Padang. Dan aku tidak boleh menyebutkan nama pria itu, karena beliau adalah orang baik yang telah menyelamatkan tempat tinggal kami. Dan aku tidak boleh merusak nama baik pria tersebut. Bagaimana pun aku juga telah berutang budi kepada beliau. Meskipun sering sekali ada penggerebekan di rumah tempat aku tinggal, tapi aku masih tetap tinggal di Perumahan Polamas dan terus menggunakan shabu-shabu. Aku membeli teman dan membeli saudara dengan uang yang aku punya untuk menghalau rasa sepiku



Setelah satu tahun hidup terpisah dari Roni suaminya, aku masih tidak berani punya pacar karena aku takut akan statusku yang masih terikat istri sah seseorang pria yang tidak pernah aku cintai.

Aku mulai mempertanyakan tentang hubungan aku dengan Karl, karena aku mulai merasakan takut dengan kejadian demi kejadian yang aku lalui di rumah tempat tinggalku itu sering sekali didatangi polisi.

Aku ingin keluar dari rumah itu, aku meminta Karl untuk menikahiku karena aku benar-benar takut jika aku tertangkap, karena hari-hariku tak pernah jauh dari yang namanya shabu-shabu. Ditambah lagi ibukku selalu menangis saat melihat kondisi tubuhku yang sangat kurus. Ibuku selalu menyuruhku untuk kembali kepada suaminya Roni. Kata ibuku, aku akan sangat berdosa telah meninggalkan suaminya. Ibuku juga berkata sangat ingin melihat aku bahagia dan mempunyai anak di sisa umurnya yang sudah tua.

Kata-kata ibuku membuat aku semakin bingung dalam mengambil keputusan, tapi aku tidak ingin kembali kepada suaminya. Aku mulai mendesak dan mempertanyakan tentang hubungan kami kepada Karl.

Akhirnya Karl datang ke Indonesia bulan Maret 2001. Ketika menemuiku, Karl bertanya, “Kenapa Sendy baru sekarang mempertanyakan tentang hubungan kita?” Dan Karl tidak mau memberi keputusan yang tepat tentang hubungan kami kala itu.

“Kita lihat apakah Sendy benar-benar ingin serius dengan hubungan kita,” kata Karl. “Kenapa secara tiba-tiba Sendy meminta saya untuk menikahi Sendy? Karena selama ini Shendy tidak pernah serius kepada saya,” ujarnya lagi.



Aku tidak berani mengatakan kepada Karl, bahwa aku telah menikah. Aku meminta Karl untuk menikahiku agar aku dibawa ke mana pun Karl pergi. Itu aku lakukan agar aku tidak kembali kepada Roni suamiku. Tapi Karl malah meminta waktu karena Karl menilai bahwa aku tidak pernah serius dengan hubungan kami. Aku yang semakin ketakutan dengan jalan yang aku ambil karena jika masih di Indonesia, Roni suamiku pasti akan mencariku karena kami masih terikat status suami istri yang sah.

Suamiku sudah berapa kali datang ke Kota Padang untuk meminta aku kembali ke Pekanbaru dan hidup bersama dengannya. Aku selalu menolaknya karena aku tidak ingin hidup bersamanya. Aku berharap Karl adalah solusi terbaik jika dia mau menikahiku pasti aku akan keluar dari Indonesia ini. Itulah harapan terbesarku kala itu.

Tapi menurut Karl sikapku yang masih seperti anak-anak dan belum bisa untuk diajak serius. Padahal aku sangat berharap Karl mau menikahiku dan membawa aku pergi keluar dari Indonesia, tapi Karl tidak memberi keputusan yang tepat.

Aku dan Karl pergi ke pulau dan aku terus meminta Karl untuk melamarku, tapi Karl mengatakan. “Kita tunggu dalam satu tahun ke depan ya, Sendy. Jika Sendy ada perubahan mungkin saya akan melamar dan menikahi Sendy. Karena selama ini Sendy seperti anak kecil dan Sendy hanya menelpon atau mengirim *email* di saat Sendy butuh uang saja. Sendy tidak pernah bertanya tentang keadaan saya, itu yang membuat saya ragu dengan hubungan kita, Sendy.”



Itulah jawaban dari Karl. Karl meminta aku harus menunggu satu tahun mendatang. Setelah 10 hari di Indonesia Karl pun harus kembali ke Vietnam, karena Karl sedang kerja di Vietnam kala itu.

Ibuku kembali memintaku untuk kembali kepada Roni, suamiku. Kata ibuku, ia ingin sekali melihat aku hidup bersuami dan punya keturunan sebelum dia meninggal.

Awalnya aku masih tidak mau dan mengabaikan permintaan ibuku. Ibuku terus dan terus mendesakku dengan kata-kata yang sama. Terakhir kali ibuku memohon sambil menanggis agar aku mau kembali kepada Roni, dan Roni pun masih selalu meminta aku kembali kepadanya.

Aku mulai paranoid dan sangat ketakutan jika aku tertangkap kalau masih bertahan tinggal di Perumahan Polamas, karena situasi narkoba sedang panas-panasnya dan rumah tempat aku tinggal adalah tempat transaksi narkoba terbesar saat itu di Kota Padang.

Pernah suatu hari dalam ketakutanku, aku mencoba untuk shalat dalam kondisi yang sedang mabuk berat dan belum tidur selama empat hari. Aku shalat dan meminta petunjuk dari Allah ke manakah aku harus pergi dan melangkah. Dalam doaku aku berkata, “Ya Allah, jika Karl adalah jodohku, maka buatlah dia melamar diriku dalam waktu dekat dan menikahiku. Tapi jika Roni lah jodohku, buatlah hati ini bisa menerima pernikahanku dengannya.”

Sepertinya doaku didengar oleh Allah dan berkata bahwa Roni lah jodohku. Di akhir tahun 2001 di



bulan September, akhirnya aku pun kembali kepada Roni, suamiku.

Ternyata, aku kembali mengambil keputusan yang salah dengan kembalinya aku kepada Roni suamiku. Aku kembali mendapatkan teror lagi dari abangnya pertama, yang bernama Wawa, yang dari dulu sangat membenciku. Aku mulai sering diributkan oleh abang iparku itu. Aku sangat tidak mengerti mengapa dia begitu jijik akan kehadiranku. Padahal dulu dia sangat menginginkan diriku, tapi karena penolakanku membuat dia sangat membenciku.

Aku kembali hanya karena masih terikat status istri yang sah dengan adiknya. Dan adiknya lah yang selalu mempertahankan hubungan kami sebagai suami-istri kami. Aku mulai tidak nyaman dengan situasi seperti itu, aku tidak mau tinggal di rumah orang tua mereka dan mengatakan pada Roni kalau kami harus keluar dari rumah orang tuanya. Atau kita berpisah dan aku pulang ke kota Padang lagi, kataku.

Suamiku Roni tidak mau aku pulang ke Padang dan dia memintaku untuk bersabar menjelang dapat uang untuk mengontrak rumah. Bulan November 2001 aku hamil. Hal ini tidak pernah aku inginkan dalam hidupku, tapi Roni suamiku sangat senang saat dia mengetahui bahwa aku hamil dan suamiku bersikap sangat peduli padaku kala itu. Tapi ketidak nyamananku tinggal di rumah mertuaku sangat mengusikku.

Dengan sedikit memaksa, Roni aku minta untuk keluar dari rumah orang tuanya. Banyak sekali hal yang sangat ganjil kurasakan kala itu. Sepertinya istri-istri abang iparku sangat tidak suka dengan kehadiranku di sana. Bisa-bisanya istri dari abang keduanya yang



bernama Lili berusaha mencium Roni di depan mataku sendiri. Itu benar-benar tidak bisa diterima oleh akal sehatku. Sepertinya memang semua orang menginginkan aku keluar dari rumah mertuaku. Hanya papa mertuaku yang selalu baik kepada diriku.

Pada akhirnya, bulan Januari 2002 kami pun pindah dari rumah papa mertuaku. Kami mengontrak rumah walaupun suamiku belum punya uang. Aku meminta kepada Karl. Dan Karl masih selalu mengirimiku uang belanja setiap minggunya. Dari situlah kami bisa membeli barang-barang perabotan rumah dengan uangku sendiri.

Aku berusaha keras untuk menerima jalan takdirku yang telah aku pilih. Aku berusaha menjadi istri yang baik bagi suamiku dan janin yang ada dalam kandunganku, meskipun hati dan pikiran selalu dihantui oleh bayang-bayang Hendru. Aku mencoba berkompromi lagi dengan diriku, betapa kejamnya aku. Bahkan saat berhubungan sebagai suami-istri dengan Roni, bayangan dan wajah Hendru selalu datang menghantuiku dan aku sering berfantasi dengan Hendru.

Meskipun aku berusaha keras melupakan Hendru, tapi hal itu sangat sulit bagiku. Aku terus belajar untuk menjadi istri yang baik dengan belajar memasak untuk suamiku setiap hari. Memasuki kehamilanku yang ketiga bulan, suamiku mulai sering pulang ke rumah kontrakan kami dalam kondisi mabuk. Bahkan Roni mulai jarang pulang ke rumah kontrakan kami dan Roni mulai tidak menghargai aku sebagai istrinya. Terkadang saat dia pulang ke rumah ada lipstik yang menempel di bajunya.



Ada hal yang paling menjijikkan, dia berani menelpon wanita lain di depanku. Aku tidak bisa menerima perlakuan suaminya. Rasanya aku ingin pergi dari rumah, pergi sejauh mungkin dari hidupnya, tapi aku tidak bisa pergi dengan kondisi yang sedang hamil masuk tiga bulan. Aku sudah berusaha menjadi istri yang baik, aku berhenti dan menjauhi narkoba dari hidupku, kenapa suaminya malah tidak menghargai aku lagi bahkan selama ini dia yang selalu meminta aku untuk kembali kepadanya. Di sisi lain dia pun tidak mau menceraikanku.

Aku mulai berpikir bahwa ini adalah karma atas kesalahanku sendiri dan atas pengkhiatanku terhadap Karl. Karl adalah pria yang sangat baik selama ini, dari dialah aku mendapatkan segalanya meskipun Karl selalu aku manfaatkan untuk kepentinganku. Tapi Karl selalu memberi apa pun yang aku minta selama bertahun-tahun. Inilah karmaku mengkhianati orang yang begitu baik dan tulus kepadaku. Aku terjebak dalam permainan sendiri dan juga mendapat karma dari Allah.

Aku tidak bisa lari dari kehidupan Roni suaminya, apa lagi kondisiku yang sedang hamil. Jika aku pergi bagaimana nasib anak yang ada dalam kandunganku? Bisa saja suatu hari nanti mereka tidak akan mengakui bahwa anak yang ada dalam kandunganku ini adalah darah dagingnya. Mereka bisa saja melakukan itu nantinya, karena statusku bukanlah wanita baik-baik.

Aku benar-benar stress dan tidak bisa berpikir dengan baik lagi. Aku kembali marah dan menyesali diriku sendiri dan aku membenci diriku sendiri.



Pernah suatu malam di bulan Februari aku tidak ingat tanggal berapa aku pergi ke tepi Sungai Siak ingin mengakhiri hidupku. Aku berjalan kaki jam satu malam dari rumah kontrakanku di Jalan Kampar. Aku berjalan hingga ke tepi Sungai Siak. Aku duduk dan berpikir ingin melompat ke dalam Sungai Siak dan mengakhiri hidupku dan mengakhiri semua penderitaanku, karena aku muak dan membenci diriku.

Tiba-tiba bayangan ibuku muncul, aku tersentak dari lamunanku dan langsung teringat pesan ibuku. Ibuku selalu berkata, “Jadilah istri yang baik dan ibu yang baik untuk anak-anakmu.”

Itulah pesan ibuku yang membuat aku tidak jadi melakukan bunuh diri di Sungai Siak malam itu. Aku menanggis dan langsung berdiri, berjalan kaki lagi ke rumah kontrakanku di Jalan Kampar. Aku menangisi nasibku sepanjang malam itu. Semua kejadian demi kejadian yang pernah menimpa diriku kembali teringat olehku, bahkan sampai kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungku.

Aku hanya meratapi nasibku sendirian. Roni suamiku tidak pernah tahu akan hal gila yang kulakukan malam itu. Kondisi rumah tanggaku semakin tidak terkendali, Roni suamiku sering menelpon pacarnya di depanku tanpa memikirkan perasaanku sedikit pun yang sedang mengandung anaknya.

Karena tidak tahan, aku berkata kepada suamiku dan meminta dia menceraikanku. Ternyata perkataanku itu tak merubah apa pun, malah keributan besar yang terjadi antara kami. Hal yang lebih menyakitkan bagiku adalah ketika Roni suamiku pun mulai berkata kasar



dan menghina hinaku. Dia mulai melontarkan hinaan dengan kata-kata “kau lonte”.

Saat dia pergi, aku pergi ke warung dekat rumah dan membeli sebotol baygon cair. Aku mulai memasukan cairan baygon ke dalam gelas, tiba-tiba bayang ibuku muncul kembali. Sepertinya ibuku selalu menjadi penyelamatku dari niat burukku. Lalu, aku menenggis sambil berteriak sangat keras. Aku tidak bisa melakukan bunuh diri karena ibuku sangat senang dengan kehamilanku. Niatku untuk meminum baygon pun batal seketika.

Dua hari kemudian Roni suamiku baru pulang ke rumah kontrakan kami. Lagi dan lagi dia menelpon pacarnya di depanku. Padahal saat itu kondisiku sangat lemah, karena tidak ada makan apa pun sejak kemarin siang. Hari itu tak ada yang bisa di makan di rumah. Aku benar-benar tidak dihargai sedikit pun. Aku yang sedang kelaparan dan sangat lemah, harus menyaksikan suamiku berbicara sangat manis dengan pacarnya di hadapanku. Bukannya dia bertanya apakah aku sudah makan atau bertanya kondisiku yang sedang mengandung anaknya. Malah dia bermesraan saat menelepon pacarnya di depanku.

Aku benar-benar marah pada suamiku, sambil berkata, “Untuk apa kau kembali ke rumah ini, aku sakit dan kelaparan dari kemarin tidak makan. Apakah kau tahu?”

Roni Suamiku dengan santainya berkata, “Mana kupikirkan itu. Mati sajalah kau,” jawabnya.

Aku benar-benar tidak terima dengan perkataannya. Aku langsung berdiri dari tidurku, ingin menyerang Roni. Roni langsung memukulku dengan



sebuah tamparan yang sangat kuat, sambil menghina-hinaku lalu dia pergi lagi dari rumah kontrakan kami.

Aku tidak tahan menghadapi semua cobaan itu. Aku kembali mengambil cairan baygon lalu menuangkan cairan baygon ke dalam gelas dan langsung meminum cairan baygon hampir satu gelas itu. Setelah meminum baygon aku muntah-muntah dan keringat bercucuran. Pandanganku menjadi buram, tubuhku sempoyongan. Aku Benar-benar merasakan tubuhku lemah tak berdaya dan aku sudah hampir mati. Tiba-tiba datang seorang teman yang bernama Neneng memanggil-manggilku dari luar rumah sambil mengintip melihat keadaanku.

Neneng langsung masuk karena rumahku saat itu pintu memang tidak terkunci. Neneng lah yang merawatku kala itu sambil marah-marah dia membelikan susu kental manis dan meminumkan padaku.

Neneng berkata, “Kenapa kau melakukan hal bodoh ini?”

“Aku tidak sanggup lagi dengan situasi seperti ini dan aku ingin mati bersama anak yang ada dalam kandunganku ini, Neng,” jawabku.

“Kau bodoh!” kata Neneng. “Kalau kau ingin pergi, sebaiknya kau tunggu anak kau lahir. Jangan kau siksa diri kau seperti ini, kasihan bayi yang ada dalam kandungamu.”

Neneng satu satunya teman wanitaku di Pekanbaru sejak datang tahun 1998. Dialah teman tempat aku bercerita selama ini. Neneng adalah teman yang baik. Neneng merawatku hari itu hingga sore. Setelah Neneng pergi, aku hanya bisa tertidur lemas tak



berdaya, bahkan selama empat hari aku masih mencium bau baygon di mana-mana. Bahkan hingga hari ini aku tidak bisa mencium bau baygon cair, jika mencium bau baygon pasti aku akan seperti orang mabuk.

Selama tiga hari setiap buang air besar maupun buang air kecil, cairan yang keluar pun masih bau baygon. Setelah tiga hari Roni pun pulang ke rumah kontrakan kami. Roni seolah-olah tidak tahu tentang kejadian aku meminum baygon. Padahal aku sangat yakin Neneng pasti telah bercerita kepadanya, karena Neneng dan Roni adalah teman baik setahuku. Mustahil Neneng tidak bercerita kepada Roni tentang apa yang aku lakukan.

Sejak kejadian itu, Neneng sering datang ke rumah kontrakanku. Aku bercerita juga kepada sepupu Roni yang bernama Af tentang kejadian aku minum baygon tersebut. Akhirnya Af pun sering datang ke rumah kontrakanku, bahkan Af pernah mengatakan, jika Kak Nalia mau pergi dari sini dia siap memberi aku ongkos untuk pergi. Mungkin karena merasa kasihan kepadaku Af marah mendengar perlakuan sepupunya itu kepadaku.

Af sering datang ke rumah kontrakanku membawakan aku makanan, karena Af juga tahu bahwa aku tidak pernah diberi uang oleh Roni. Aku harus bertahan dan tidak bisa pergi ke mana-mana karena kondisiku yang sedang hamil. Aku berusaha bertahan dengan situasi yang semakin hari semakin buruk. Aku bertahan dan melakukan semua ini demi anak yang ada dalam rahimku.



Sejak kejadian aku minum baygon, aku mulai mencemaskan kondisi anakku yang akan lahir ke dunia ini. Aku terus menerus cemas dengan kondisi bayiku setiap hari. Apakah anakku akan cacat atas perbuatanku? Hal itu selalu menganjal pikiranku.

Tibalah saatnya aku akan melahirkan anak pertamaku. Aku meminta Roni untuk mengantarku ke kampung ibuku, karena aku tidak mengerti bagaimana cara mengurus bayiku yang baru lahir. Sebab ini adalah pengalaman pertamaku. Roni pun mengantarku ke kampung ibuku. Aku ingin membawa ibuku ke Pekanbaru untuk mengurus persalinan dan bayiku yang akan lahir.

Kami sampai di kampung ibuku, Subuh hari Selasa, tanggal 18 Juni 2002. Saat tiba di kampung, ibuku terlihat sehat dan baik-baik saja. Tidak ada tanda-tanda bahwa hari itu adalah hari terakhir ibu berada di dunia ini. Pagi itu ibu pergi ke pasar. Dia sempat membuatkan gulai kesukaanku. Ternyata itu adalah masakan terakhir dari ibuku. Jam tiga siang aku masih sempat mengganggu ibuku yang sedang makan, dengan minta disuapkan oleh ibuku. Sambil mengomel ibuku tetap menyuapi aku sambil berkata, “Mengganggu orang tua makan saja kau ini, Nalia,” katanya. “Pergi makan sana sendiri,” katanya sambil tersenyum.

Aku tidak peduli dengan omelan ibuku itu. Aku tetap minta disuapi olehnya. Ternyata itu momen indah terakhirku bercanda-gurau dengan ibuku. Sore harinya aku disuruh mandi oleh ibuku yang katanya, “Mandilah sebelum magrib, karena orang hamil tidak boleh mandi malam.”



Aku pun mandi. Setelah selesai mandi, Roni pun mandi. Setelah kami selesai mandi ibukupun mandi waktu hampir Magrib. Aku dan Roni makan di ruang tamu. Aku terus memandang ke kamar mandi kami yang berada di depan rumah saat itu. Ibuku mandi cukup lama tidak seperti biasanya menurutku. Karena aku sedang makan dan Nana kakakku juga sedang ada di kampung kala itu. Aku minta tolong Nana untuk melihat ibuku ke kamar mandi.

“Na, coba lihat ibu ke kamar mandi, kenapa dia mandi begitu lama,” katanya pada Nana. Nana pun pergi ke kamar mandi. Nana langsung menjerit saat melihat ibuku terbaring dalam keadaan telanjang. Mendengar jeritan Nana, Roni suaminya langsung turun dan mengangkat tubuh ibuku ke dalam kamar. Sepupu ibuku datang melihat kondisi ibuku. Aku ingin membawa ibu ke rumah sakit dan menyuruh keponakanku untuk mencari mobil untuk membawa ibuku ke rumah sakit.

Karena rumah sakit sangat jauh dan lagi pula kami pun tidak ada yang memiliki kendaraan untuk membawa ibu ke rumah sakit yang berada di Painan. Tapi kata sepupu ibuku, Pak Inal, kami harus merelakannya. Sepupu ibuku berkata percuma membawa ibumu ke rumah sakit karena ajalnya tidak akan lama lagi. Sebaiknya kita berdoa dan membaca Surat Yasin di rumah saja.

Aku yang tidak mengerti maksud dari sepupu ibuku itu hanya diam dan menunggu. Aku sangat khawatir yang begitu dalam terhadap kondisi ibuku. Dalam hati aku berkata, jika menjelang pagi ibuku masih tidak ada perubahan, aku akan membawa ibuku ke



rumah sakit paginya, bukannya aku tidak mau memperjuangkan ibuku membawanya ke rumah sakit, tapi karena kami kesulitan mencari mobil untuk membawa ibu ke rumah sakit.

Akhirnya kami *menungguin* ibuku yang sakit malam itu. Ibuku menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 19 Juni 2002 dini hari.

Subuh itu kami melepas kepergian ibuku untuk selamanya, kami memberi tahu kepada sanak keluarga; ibu yang berada di kampung. Pagi itu ada hal yang membuat aku sedih sekali di mana jasad ibuku sedang terbaring dan menunggu keluarga datang untuk melayat ke rumah kami.

Kakak sepupu ibu yang bernama Tek Ubai – orang tua dari Uten yang anaknya menderita gangguan jiwa oleh perbuatan Nana kakakku. Etek Ubai datang melayat ke rumah kami. Tek Ubai datang menangis sambil berkata seperti ini, “Ondeh, Dek, sudah duluan kamu meninggalkan aku, Dek. Selama ini kita tidak pernah ada masalah. Tapi karena anak dan menantumu telah memperkosa anakku, hingga anakku menderita gangguan jiwa. Itu membuat hubungan persaudaraan kita menjadi rusak.”

Aku kaget, marah mendengar perkataan Etekku itu. Tidak sepatutnya Etekku berbicara hal seperti itu di samping jasad ibuku. Aku marah dan berkata kepada Tek Ubai, “Etek datang hanya untuk mencela orang tuaku yang sudah meninggal. Sebaiknya Etek pergi dari rumah ini.”

“Ibuku tidak bersalah, Tek. Dan lagian ibuku sudah meninggal. Tidak sepatutnya Etek membahas masalah itu lagi di depan orang yang telah meninggal.



Jika Etek mau marah, marahlah kepada Nana,” kataku sambil mengusir Etek Ubai dari rumah ibuku.

“Ya Allah, kejinya perbuatan kakakku, sehingga ibuku yang menjadi sasaran kemarahan orang-orang di kampung selama ini.”

Mereka menaruh dendam kepada ibuku atas kesalahan yang tidak pernah ibuku lakukan. Ibuku adalah orang yang sangat sabar dan tabah dalam hidupnya.

“Maafkan Nalia, ya, Bu. Nalia harus mengusir keluarga ibu di saat jasad ibu terbaring kaku. Nalia melakukan itu karena Nalia tidak tahan mendengar hinaan yang dilontarkan oleh Tek Ubai, Bu. Nalia tidak bisa membungkam mulut dari keluaraga ibu. Maafkan Nalia ya, Bu. Tidak seharusnya orang berkata buruk di jenazah orang yang telah meninggal, tapi karena perbuatan Nana, ibuku selalu hidup di bawah tekanan dan siksaan dari anak-anaknya ibuku sendiri,” kataku.

“Nalia akan selalu menjaga kehormatan ibu sampai kapan pun Bu. Nalia tidak akan pernah membiarkan ibu disakiti oleh siapa pun, meskipun ibu telah pergi meninggalkan Nalia untuk selamanya. Bagi Nalia ibu akan selalu hidup di hati Nalia, Bu. Semoga ibu bahagia dan ditempatkan di sisi Allah. Karena orang yang terzolimi akan mendapat tempat terindah di sisi-Nya, Bu,” ujarku.

Aku kehilangan orang yang sangat aku cintai. Aku kehilangan orang yang telah melahirkanku. Ibu maafkan jika Nalia belum bisa membahagiakanmu, belum bisa membalas jasamu.





*Bagian Kesembilan :
Aku Melahirkan, Suami Terancam
Ditembak Mati*

Setelah tiga hari kematian ibuku, ternyata Karl ke Indonesia. Karl datang ke Kota Padang. Aku meminta Roni suamiku untuk berangkat ke Kota Padang. Aku pergi menemui Karl dan Roni menunggu di sebuah hotel. Karl sangat terkejut saat kami bertemu. Karl melihat tubuhku yang sedang hamil besar sembilan bulan. Karl tidak banyak bicara, dia terlihat sangat marah dan kecewa melihat kondisiku yang sedang hamil besar.

“Apa kesalahan saya, Sendy?” kata Karl sambil terduduk lemah. “Kenapa Sendy hamil dan itu anak dari siapa? Apakah Sendy sudah menikah.”

Pertanyaan Karl tak bisa aku jawab kala itu. Lalu Karl memberikan oleh-oleh yang sudah dipersiapkannya untukku dan Karl juga memberiku sedikit uang, lalu dia menyuruhku pergi.

Aku melihat Karl sangat kecewa sekali kepadaku. Aku semakin marah pada diriku sendiri. Aku telah menyakiti hati seseorang yang telah begitu berjasa dalam hidupku selama ini. Karl adalah pria yang



telah menyelamatkan hidupku dari dunia malam. Karl lah yang telah memberiku kehidupan yang layak. Karl lah pria yang sangat menyayangi selama ini.

“Aku telah menyakiti hatimu, Karl,” aku membatin. Aku semakin benci melihat diriku sendiri. Dengan perasaan yang tak menentu, aku pergi menemui Roni, lalu kami kembali ke kampung ibuku. Kami harus menunggu 14 hari setelah kematian ibuku untuk kembali ke Pekanbaru.

Setelah 14 hari kami pun kembali ke Pekanbaru. Hanya berapa hari setelah berapa hari dari Padang, aku pun melahirkan anak pertamaku pada tanggal 11 Juli 2002. Hal yang paling aku takutkan adalah kecacatan pada anakku, karena aku pernah minum baygon saat hamil tiga bulan.

Saat anakku lahir aku langsung bangkit untuk melihat kondisi anakku, sehingga aku dimarahi oleh bidan Lina, pemilik Rumah Sakit Bersalin Kasih Ibu itu, karena aku langsung duduk untuk melihat kondisi bayiku dengan kondisi ari-ari yang belum keluar. Jadi, bidan Lina memarahi atas kesalahanku itu.

Alhamdulillah anakku lahir dengan sempurna, tanpa cacat sedikit pun. Terimakasih, ya Allah, Engkau telah menyelamatkan bayiku. Aku sangat bersyukur kepada Tuhan dengan kondisi anakku yang baik-baik saja.

Setelah tiga hari di rumah sakit, aku pun pulang ke rumah kontrakanku dan aku mengurus anakku bernama Rayhan sendirian. Terkadang ada istri dari abang Roni yang bernama Lili datang membantuku. Entah angin apa yang membawa Wawa --abang pertama dari Roni dan istrinya yang bernama Lili juga



mulai sering datang ke rumahku. Aku berpikir itu mungkin karena kelahiran dari anak pertamaku, Rayhan, telah membawa perdamaian di antara kami.

Wawa mulai sering datang ke rumah kontrakan kami, seolah-olah ingin menjalin hubungan baik denganku. Sebenarnya aku sangat tidak ingin berhubungan dengan mereka, apa lagi untuk membahas tentang mereka.

Jadi kita singkatkan saja cerita tentang dia. Saat Rayhan berusia dua bulan, Roni tertangkap polisi atas kasus pembakaran Diskotik. Roni divonis 5 (lima) bulan penjara. Aku harus menunggu Roni suamiku keluar dari penjara. Karena anakku masih bayi, aku terpaksa harus menunggu Roni suamiku di rumah orang tuanya, karena aku tidak memiliki uang untuk membayar kontrakan kami lagi. Mau tidak mau aku harus menumpang tinggal di rumah papa mertuaku.

Sebenarnya aku sangat ingin pergi dari Kota Pekanbaru saat itu. Akan tetapi, karena usia anakku yang masih sangat bayi dan aku juga tidak punya uang, akhirnya aku pun bertahan kembali tinggal di rumah mertuaku.

Aku mencoba minta bantuan dari Karl kembali, tapi Karl berkata kepadaku, "Sendy saya tidak bisa membantu kamu lagi, karena kamu sudah menikah dengan pilihanmu, jadi saya tidak bisa bertanggung jawab untuk istri orang lain, Sendy. Sendy kamu yang telah memilih jalan hidupmu untuk seperti itu. Kamu tidak pernah memberi saya kesempatan untuk menjelaskan tentang hubungan kita selanjutnya. Kamu telah memilih orang lain untuk hidup bersamamu, Sendy. Saya tidak ingin mempunyai masalah jika saya



membantu kamu lagi, karena statusmu sekarang adalah istri orang lain.”

Lalu Karl memblokir e-mailku. Aku bisa saja menelpon atau mengirim surat kepada Karl dan memberi seribu alasan, tapi aku tidak akan pernah mau untuk merendahkan harga diriku atau pun mengemis kepada Karl. Aku punya prinsip dalam hidupku untuk tidak mengemis kepada siapapun. Jadi aku harus bertahan dengan situasi yang buruk.

Saat Roni di penjara, aku tinggal di rumah orang tuanya. Aku merasa sangat tidak nyaman di rumah itu, karena mereka mulai memperlihatkan sikap tidak sukanya terhadapku. Akhirnya aku memutuskan untuk mencari sebuah kosan, dan aku kos bersama bayiku. Aku harus menunggu Roni keluar dari penjara, karena aku tidak punya pilihan lain selain menunggu Roni keluar penjara.

Setelah lima bulan Roni suamiku keluar dari penjara, kami mencari rumah kontrakan baru lagi. Kehidupan rumah tanggaku semakin tidak jelas. Suamiku sering tak pulang ke rumah kontrakan kami. Bagiku itu tidak masalah dengan tidak pulanginya dia ke rumah akan membuat aku lebih tenang. Yang menjadi permasalahan adalah masalah materi. Hampir setiap hari aku dan Roni selalu rebut, karena suamiku yang sering tidak pulang berapa hari tanpa memberi uang untuk beli susu dan makan untuk kami. Tentulah hal itu membuat aku semakin ingin lari dari kehidupan rumah tanggaku.

Keributan demi keributan hampir setiap hari dalam rumah tanggaku. Roni yang selalu berkata kasar bahkan hinaan dan hinaan selalu dilontarkan kepadaku.



Hal itu benar-benar membuat aku tidak sanggup lagi untuk mempertahankan rumah tangga gila ini.

Aku telah kehilangan Karl orang yang selama ini begitu berarti di hidupku dan aku tidak lagi mempunyai uang. Aku telah berhenti menggunakan narkoba sejak aku memutuskan kembali membina rumah tanggaku bersama Roni, tapi segala perjuanganku tidak pernah dihargai olehnya. Bahkan Roni tega melihat aku dan anaknya hidup dalam kesusahan. Roni bisa berfoya-foya untuk hidupnya sendiri tanpa memikirkan masa depan Rayhan anak kami.

Saat usia anakku Rayhan sudah satu tahun, keributan yang sering terjadi, tidak pernah henti hentinya. Akhirnya aku memutuskan untuk pergi dari Kota Pekanbaru membawa anakku Rayhan.

Aku pulang ke Kota Padang dan menumpang di rumah kak Ros di Raden Saleh. Kak Ros orang yang sudah aku anggap seperti kakakku sendiri. Aku tidak berani ke rumah Mami ku karena sebelumnya ada masalah antara aku dan Mami yang disebabkan oleh Nana kakakku. Tapi masalah itu tidak akan aku tulis di buku ini karena banyak pihak yang akan terlibat dalam kasus tanggal 25 Desember 1999. Kasus itu telah merugikan banyak orang.

Dalam kasus itu aku hanya berusaha membela kehormatan keluargaku. Nana yang katanya telah disiksa dan diperkosa oleh seseorang pria, aku membawa kasus itu ke ranah hukum, dan ternyata aku telah membela orang yang salah. Sebenarnya secara pribadi aku dan Mamiku tidak pernah mempunyai masalah apa pun, karena kebohongan Nana yang begitu



pintar manipulasi orang banyak, sehingga membuat aku dan Mamiku sedikit bermasalah kala itu.

Setelah berapa hari di Padang aku mendatangi rumah sahabat Karl untuk mencari tahu tentang keberadaan Karl saat itu. Akan tetapi, jawaban yang aku dapat tentang Karl adalah bahwa Karl sangat kecewa dan tidak mau lagi bertemu denganku selamanya. Itulah kata dari sahabat Karl yang bernama Michel dan Rega istrinya.

Karl pernah bercerita kepada Michael waktu mereka saat terbang dari Padang menuju Jerman bahwa aku adalah seorang pengkhianat kata Karl kepada Michael. Aku sudah tidak punya harapan lagi tentang Karl. Dan aku juga tidak ingin menaruh harapan lagi kepada Karl. Menurutku, aku adalah wanita yang paling dibenci Karl. Karl berhak untuk membenciku karena aku memang jahat, tidak punya perasaan karena telah menyakiti orang yang telah begitu baik kepadaku selama enam tahun ini.

Aku harus mencari pekerjaan untuk bertahan hidup bersama anakku. Aku berniat dalam hati bahwa, aku tidak akan pernah kembali lagi kepada Roni suamiku.

Setelah satu minggu di Kota Padang, tiba-tiba Roni suamiku datang bersama temannya dan kakakku Nana. Kedatangannya menjemputku untuk dibawa pulang ke Pekanbaru. Aku tidak mau lagi kembali dan langsung meminta cerai dari Roni suamiku. Anakku yang tadinya sedang digendong oleh Nana kakakku dibawa jauh dariku, ternyata mereka sudah membuat rencana sebelum bertemu denganku. Aku yang tidak



mau diajak kembali ke Pekanbaru, Roni pun pergi membawa kabur Rayhan anakku ke Pekanbaru.

Ternyata kakakku sudah menunggu di mobil yang mereka bawa. Aku sedih sekali saat tahu, bahwa anakku telah dibawa lari oleh ayahnya. Tapi aku benar-benar tidak ingin kembali kepada suamiku. Aku pun harus merelakan anakku dibawa oleh suamiku. Aku berpikir toh yang membawa anakku adalah ayahnya sendiri. Aku yakin, suatu hari nanti anakku akan mencariku jika dia sudah besar nanti.

Aku berusaha merelakan anakku meski setiap malamnya aku selalu menanggis, karena rindu akan anakku. Roni terus meneleponku dan meminta aku kembali ke Pekanbaru. Aku terus menolaknya. Dan saat keluarga Roni menelpon dan mereka mendengarkan suara Rayhan anakku memanggil-manggil aku sambil menanggis. Suara Rayhan sangat lirih memanggilku.

Mendengar suara Rayhan anakku, aku pun luluh dan tidak bisa lagi untuk menolak naluri seorang ibu membuat aku sadar dari egoku. Aku langsung mencari tiket travel malam itu juga, aku berangkat ke Pekanbaru.

Setibaku di Pekanbaru, ternyata Rayhan anakku sakit demam tinggi. Aku pun akhirnya pasrah harus kembali lagi hidup bersama Roni dan keluarganya. Mungkin inilah takdirku, aku tinggal di rumah orang tuannya. Aku benar-benar sudah kehabisan cara untuk pergi dari kehidupan Roni. Mau tidak mau aku harus bertahan dan berharap suatu hari nanti ada perubahan dalam rumah tangga kami.

Aku berharap Roni akan menerima siapa diriku dan bertanggung jawab untuk aku dan anaknya,



meskipun tidak ada sedikitpun kebahagiaan yang pernah ada di antara aku dan Roni. Tapi aku terus bertahan demi anakku Rayhan.

Ada yang paling pedih yang tak bisa aku lupakan hingga hari ini, di saat Rayhan berusia dua tahun, aku hamil kembali. Roni memutuskan harus membunuh janin yang ada dalam kandunganku. Karena kemaluanku gatal-gatal, aku meminta Roni mengantarkan aku ke dokter Nursaid yang ada di jalan Kartini. Dokter Nursaid adalah dokter kulit dan kelamin. Aku diperiksa dokter Nursaid.

“Kamu terjangkit penyakit kelamin seperti sipilis,” kata dokter Nursaid. “Dengan siapa saja kamu berhubungan badan?” tanya dokter Nursaid.

Aku menjawab, “Ya, dengan Roni suamiku.” Lalu dokter memeriksa Roni yang ternyata Roni mengidap penyakit najis itu.

Dokter Nursaid berkata, aku harus diselamatkan dan mengorbankan janin yang ada di dalam kandunganku. Bayi dalam kandunganku tidak akan sehat jika dipertahankan, karena kondisiku yang terjangkit sipilis dari Roni.

Dokter Nursaid memberi aku obat untuk kesembuhanku, tapi dengan cara mengorbankan janin dalam kandunganku yang sudah berumur tiga bulan. Jika aku tidak diobati, penyakit itu akan mengerogoki tubuhku dan janin dalam kandunganku kelak akan lahir cacat. Begitu kata dokter Nursaid.

“Ya Allah, maafkan aku karena telah menghilangkan satu nyawa yang tidak berdosa yang engkau titipkan kepadaku. Aku bersumpah demi Allah, bahwa aku tidak pernah berniat untuk membunuh



bayiku. Aku melakukan itu karena dokter mengatakan bahwa tidak ada cara untuk menyelamatkan bayi yang ada di rahimku kala itu. Ya Allah, tolong ampuni dosaku karena harus mengorbankan bayiku atas kesalahan yang telah diperbuat oleh Roni suamiku,” doaku. Maafkan bunda yaa nak, bunda sangat menginginkanmu untuk lahir ke dunia ini, tapi karena penyakit najis ini kamu harus dikorbankan, nak. Maafkan bunda, ya, sayang

Sepulang dari dokter Nursaid, aku minum obat dan memasukan obat ke dalam kemaluanku, seperti anjuran dokter Nursaid. Tiga puluh menit kemudian aku pendarahan hebat dan janin keluar sudah menyerupai manusia sebesar jempol kaki.

“Ya Allah, begitu kejamnya Roni karena perbuatannya yang suka gonti-ganti pasangan membuat aku dan anaknya harus menjadi korban. Roni telah membunuh darah dagingnya sendiri. Aku semakin marah kepada diriku sendiri atas apa yang sesungguhnya aku jalani ini. Aku tidak pernah dihargai oleh pasanganku sendiri.

Dengan adanya kejadian itu, aku mulai menggunakan narkoba kembali. Hampir setiap hari aku menggunakan narkoba jenis shabu. Singgkat kata, usia Rayhan anak pertamaku sudah berumur tiga tahun dan aku hamil lagi, aku benci dengan kehamilanku kembali.

Aku tidak pernah menginginkan punya anak lagi. Aku tidak mengerti bagaimana cara menggugurkan kandungan, karena aku tidak pernah menggugurkan sebelumnya. Ya begitulah caraku, memukul perutku agar janin yang ada dalam kandunganku keluar. Itu aku



lakukan karena aku yakin anakku tidak akan pernah mendapatkan haknya sebagai seorang anak menurutku.

Aku takut tidak mampu memberi kebahagiaan kepada anak-anakku nantinya, tapi Allah berkata lain dan sepertinya Allah masih mempercayakan lagi seorang anak untukku, karena Allah tahu bahwa aku mampu membesarkan anak-anakku kelak.

Kehamilanku semakin membesar. Roni setiap harinya mabuk-mabukan memakai semua jenis narkoba. Aku pun ikut memakai shabu yang aku minta dari Roni. Bahkan, terkadang aku membeli dengan uangku sendiri. Kala itu aku punya usaha lima mesin jackpot di rumah papa mertuaku yang aku kelola sendiri.

Kehamilanku pun semakin besar, sudah memasuki bulan ke delapan. Pada suatu malam Roni ditangkap polisi dan dibawa pergi dari rumah papa mertuaku. Aku tidak tahu, kenapa Roni ditangkap setelah dua minggu Roni pun bebas. Aku berpikir kasusnya mungkin sudah selesai sampai di situ. Satu minggu setelah kebebasannya, Roni mengajakku lari dari Pekanbaru menuju kampung ibuku.

Kami berangkat menuju kampung ibuku di Tarusan. Aku bertanya pada Roni, “Kenapa kita harus ke kampung ibuku? Apa yang sebenarnya terjadi, sehingga kau membawa aku untuk melarikan diri dari Pekanbaru? Bukankah masalahmu dengan polisi telah selesai?”

Roni menjawab, “Masalahnya belum selesai. Polisi masih memburuku.”

Aku menyuruh Roni melarikan diri sendirian tanpa harus melibatkan aku yang sedang hamil besar. Akan tetapi Roni tidak mau meninggalkan aku di kampung karena kondisiku yang sedang hamil tua,



katanya. Itu alasan yang sangat tidak masuk akal sehatku. Dengan berpura-pura peduli kepadaku, Roni bertahan di rumah ibuku di kampung.

Setelah satu minggu di kampung ibuku, polisi berpakaian lengkap dengan senjata laras panjang AK 47 datang ke rumah ibuku, pada tanggal 22 Oktober 2005, di bulan Ramadan pagi hari. Melihat polisi datang, Roni suamiku langsung melompat dan lari. Aku pikir itu orang pasti mati kena tembak, karena semua polisi yang datang itu semuanya bersenjata laras panjang AK 47 dan memakai penutup muka.

Beberapa orang polisi naik ke atas rumah dan ada dua orang dari mereka menodongkan senjata laras panjang kepadaku dengan suara yang sangat keras bertanya, “Mana suamimu?” Tiba-tiba darah mulai keluar dari kemaluanku seperti tanda akan melahirkan. Tapi para polisi itu tidak peduli dengan kondisiku yang telah mengeluarkan darah, lalu aku menjawab, “Tidak tahu.”

Aku juga menjawab bahwa mereka tidak ada hak untuk menodongkan senjatanya padaku, memangnya aku terlibat apa? Toh yang kalian cari bukan aku ‘kan? Aku bicara kepada mereka dengan suara lebih keras lagi.

Darah semakin banyak keluar. Keponakanku yang bernama Eni berkata, “Ayo kita ke rumah sakit Nte. Sepertinya Ante akan melahirkan,” katanya.

“Aku tidak mau dan aku tidak akan ke mana-mana. Apa pun yang akan terjadi, aku tetap di rumah ini,” kataku.



Ada salah seorang dari polisi mengatakan akan membawa aku sebagai sandera. Aku menjawab dengan lantang, “Ya, silahkan bawa aku sebagai sandera.”

Tidak lama kemudian naiklah seorang polisi muda yang terlihat sangat sopan. Dia menyuruh semua polisi untuk keluar dari rumah Ibuku. Anggota polisi itu mengambilkan aku sebuah kursi dan menyuruhku duduk.

“Saya boleh merokok ya, Bu, karena saya non-muslim,” kata anggota polisi tersebut dengan lembutnya. “Ibu, kami harus bawa ibu ke rumah sakit, ya, Bu, karena kondisi ibu ini akan melahirkan. Saya tidak ingin terjadi apa-apa dengan ibu dan bayinya, Bu,” polisi itu melanjutkan, “Saya akan merasa sangat bersalah jika sesuatu terjadi dengan ibu dan bayinya, Bu.”

Aku pun menjawab, “Tidak mau keluar dari rumah ini. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan keluar.”

Anggota polisi itu mulai bertanya, “Mana Roni suaminya, Bu?” Dia juga memperlihatkan surat perintah dan surat untuk tembak di tempat untuk Roni suamiku.

“Dia tidak ada di sini,” jawabku.

Aku mulai merasa kesakitan, yang tadinya belum ada tanda-tanda akan melahirkan. Darah semakin banyak keluar dan perutku bertambah sakit. Dan aku tetap tidak mau diajak anggota tersebut untuk ke rumah sakit. Akhirnya para anggota itu disuruh keluar dari rumah dan berjaga di luar rumah. Tidak ada satu pun dari mereka yang masuk lagi ke rumah ibuku.

Polisi datang ke kampungku dipandu Nana, kakakku. Nanalah yang telah melaporkan di mana aku



dan Roni berada. Bahkan, Nana berkata kepada salah satu polisi bernama Oktavianus, seorang Brimob.

“Pak kalau Sinel itu tidak mau menunjukan suaminya di mana. Tahan dia dan anaknya sebagai jaminan, Pak.”

Pembicaraan Nana dengan salah satu polisi itu menggunakan ponsel yang di-speaker-kan oleh polisi itu agar aku mendengar dan menunjukkan Roni. Kejamnya keluargaku, bukan? Adakah seorang kakak kandung berbuat seperti itu kepada adik kandungnya sendiri? Bukan bermaksud mengungkit, akulah yang selalu menyelesaikan setiap masalah yang dibuat oleh Nana di mana pun Nana maupun keluarga ku yang lainnya. Akulah yang selalu membantu menyelesaikan semua masalah yang mereka perbuat selama ini.

Sedangkan aku tidak pernah meminta bantuan kepada siapa pun di saat aku susah. Bahkan aku rela hidup di jalanan sendirian agar aku tidak membebani keluargaku. Di mana kalian semuanya, apakah aku pernah menyusahkan kalian? Kenapa kalian begitu membenciku? Apa yang salah diriku ini sehingga semua keluargaku tega berbuat seperti itu terhadapku.

Aku tidak pernah membuat masalah sekali pun dengan keluargaku. Aku selalu berusaha mengalah dan mengalah, tapi ya begitulah keluargaku.

Hari pun berganti malam dan aku semakin kesakitan. Tidak ada dokter maupun obat-obatan yang tersedia. Hanya tukang urut untuk membantu persalinanku. Aku tidak bisa berpikir dengan baik, semua berkecamuk di otakku. Saat itu jam delapan empat puluh lima menit, di saat aku kesakitan aku mulai tidak sadarkan diri. Sayup-sayup aku mendengar orang-



orang di sekelilingku menanggis dan berkata, “Nalia bangunlah, Nalia. Ingat anakmu, Nalia”.

Setelah itu aku tidak lagi mendengar apa-apa. Dalam ketidaksadaranku aku bertemu dengan seorang wanita cantik berpakaian putih, aromanya sangat wangi. Wanita itu meraih tanganku kami berjalan di sebuah taman yang banyak bunga. Aku terus berjalan dan menggenggam tangan wanita tersebut rasanya aku sudah sangat jauh pergi bersama wanita itu.

Dalam perjalananku yang sudah begitu jauh dengan wanita itu, sayup-sayup aku mendengar suara anakku Rayhan yang sedang tertawa. Mungkin Rayhan sedang bermain bersama anak dari keponakanku Eni yang bernama Ara. Aku langsung terbangun dan bangkit dari tidurku. Lalu aku meminta keponakanku Eni memanggil anakku Rayhan untuk duduk di sampingku. Sambil menggenggam tangan anakku Rayhan, aku melahirkan anak keduaku. Sepertinya Rayhan yang memberikan aku kekuatan.

Satu jam lebih aku tidak sadarkan diri. Jam sepuluh malam anakku lahir. Setelah anakku lahir aku langsung duduk dan melihat anakku yang terbungkus, lalu aku membuka bungkusannya di tubuh mungil bayiku. Lalu aku berbaring kembali karena ari-arinya belum keluar, dan dibantu tukang urut itu untuk mengeluarkan ari-arinya sekaligus memotong tali pusar bayiku.

Aku melahirkan anak perempuan tepat jam sepuluh malam, pada tanggal 22 Oktober 2005, di bulan Ramadan. Aku tidak tahu berapa berat bayiku dan berapa panjangnya. Tidak ada obat maupun jamu yang harus aku minum kala itu. Air susu pun tidak bisa



keluar saat anakku menanggis. Aku hanya memberikan air putih ke mulut bayiku.

Dalam hati aku berkata, “Ya Allah, jika engkau menginginkan anak ini untuk hidup aku mohon selamatkan dia, karena aku tidak ada air susu maupun susu instan yang bisa aku berikan kepada bayiku. Aku mohon berilah bayiku keselamatan, ya Allah.” Itulah doaku sambil melihat bayiku menanggis.

Ke esokan harinya, bayiku baru mendapatkan susu instan jam dua siang pada tanggal 23 Oktober 2005. Alhamdulillah, Allah membantu bayiku untuk bertahan hidup dari jam sepuluh malam tanggal 22 Oktober hingga jam dua siang tanggal 23 Oktober tanpa minum susu sedikit pun. Hanya air putih yang bisa aku berikan di saat Kimby anakku kala dia menangis kehausan.

“Maafkan bunda, wahai Kimby anakku. Bunda tidak bisa berbuat banyak untuk membahagiakan dirimu kala itu. Bunda menjalaninya semua dalam keterbatasan bunda wahai anakku sayang. Terima kasih ya Allah, terima kasih Kimbyku bisa bertahan.”

Polisi masih menunggu di luar rumah ibuku. Siang itu aku ditelpon oleh Roni, dia bertanya tentang anak yang aku lahirkan. Aku menjawab, “Bahwa aku sudah melahirkan anak perempuan.”

Siang itu, tanggal 23 Oktober 2005 suami dari keponakanku mencoba untuk mengantarkan makan untuk Roni suamiku yang bersembunyi di atas bukit.

Sore harinya ada polisi dari kampung kami datang ke rumah ibuku berkata, bahwa tempat persembunyian Roni suamiku sudah diketahui oleh pihak kepolisian. Dan polisi itu berkata, “Jika memang



Roni suamiku bisa melarikan diri dari sana pergilah sejauh mungkin dari tempat dia berada sekarang. Karena di balik bukit itu lautan lepas, dan pasti tidak ada jalan selain menyerahkan diri. Karena selepas Maghrib nanti semua polisi akan naik ke atas bukit. Sebaiknya dia menyerahkan diri.

Setelah polisi kampung itu pergi, aku menelpon Roni suamiku meminta dia untuk menyerahkan diri. Tapi suamiku masih tidak mau.

Setelah habis magrib aku melihat beberapa mobil melaju ke arah bukit dan aku menelpon lagi Roni dan meminta dia menyerahkan diri. Dia masih tidak mau, karena alasan takut ditembak. Aku pun sudah tidak tahu lagi harus bagaimana caranya supaya suamiku itu mau menyerahkan dirinya.

Pada akhirnya aku telpon polisi Polda Pekanbaru yang bernama bapak Gusti, dan aku meminta bapak itu untuk memberi jaminan agar tidak ada penembakan kepada Roni suamiku. Pak Gusti memberi jawaban yang tepat bahwa tidak akan ada penembakan pada Roni suamiku, jika dia mau menyerahkan diri secara baik baik.

Pak Gusti Gunawan merasa kasihan terhadapku. Setelah berbicara panjang lebar dengan bapak Gusti Gunawa, aku pun melihat mobil yang tadi melaju ke arah bukit semua mobil berputar arah. Aku rasa itu adalah perintah dari pak Gusti Gunawa.

Aku kembali menelpon suamiku, meminta dia menyerahkan diri. Pada mulanya suamiku masih belum mau menyerahkan dirinya.

“Ya, terserah kau saja. Jika kau tidak mau menyerahkan diri, maka kau akan mati konyol di atas bukit itu,” kataku. “Sebab polisi akan naik ke bukit itu,



mereka akan menembak kau di sana. Sebab surat perintah tembak di tempat dari Mabes Polri sudah aku baca. Dan aku katakan, bahwa aku telah berdiskusi dengan bapak Gusti Gunawa. Bapak Gusti Gunawa telah memberi jaminan kepadaku, bahwa kau tidak akan ditembak karena dia merasa kasihan kepadaku,” kataku.

Akhirnya, Roni suamiku pun mau menyerahkan dirinya. Roni dijemput oleh suami keponakanku ke tempat bersembunyiannya. Polisi muda yang kemarin datang dan bersikap baik itu mendatangi rumahku untuk menjemput suamiku. Polisi muda yang aku tidak tahu siapa namanya, meminta aku untuk mengambil bayiku dan berkata, “Boleh saya melihat anak ibu,” katanya.

Aku mengambil bayiku dan menyerahkan kepada polisi muda tersebut. Polisi muda itu mengambil bayiku sambil menatap dan berkata kepada bayiku, “Maafkan om, ya, nak. Om hanya menjalankan tugas dan om tidak bermaksud menyakiti kamu dan ibumu,” kata polisi muda itu. Sambil berlinangan airmata dia memeluk Kimby anakku penuh dengan rasa kasihan dan iba.

Aku melihat air mata yang begitu tulus dari anggota polisi muda itu. Dia terus menatap Kimby penuh rasa bersalah kepada anakku Kimby.

Polisi itu berkata, “Anak ibu cantik. Dia pasti akan menjadi orang sukses nantinya, Bu.”

Cukup lama Kimby dipeluk polisi muda itu. Dia terus menangis dan meminta maaf kepada Kimby. Lalu polisi itu membuka dompetnya dan mengambil semua



uang yang ada di dompetnya, lalu memberikan uang itu padaku.

“Bu, ini ada sedikit uang yang nilainya tak seberapa. Yang saya punya mungkin bisa untuk membeli sedikit susu anak ibu,” katanya. “Maafkan saya, ya Bu,” kata polisi muda itu sambil tertunduk.

Dia terus menatap kepada bayiku. Aku melihat kesedihan dan ketulusan hati polisi muda itu. Aku tahu dia hanya melakukan tugasnya dan aku sangat yakin beliau adalah polisi yang baik.

Terima kasih banyak bapak polisi yang berhati mulia, maafkan saya tidak tahu siapa nama bapak dan maafkan saya karena telah menuliskan tentang kebaikan bapak terhadap saya dan Kimby anak saya di dalam buku ini. Semoga buku ini sampai di tangan bapak. Saya sangat berterima kasih sekali atas kebaikan bapak. Saya sangat yakin bahwa bapak adalah orang baik. Semoga bapak selalu diberi kesehatan dan selalu amanah dalam menjalankan tugasnya. Aamiin ya Allah.

Aku bertanya kepada polisi itu, apa sebenarnya yang terjadi dan kenapa suamiku ditangkap lagi?

Polisi itu menjawab, “Suami ibu telah melakukan pembunuhan dengan cara membakar satu keluarga hidup-hidup, empat nyawa telah dibakarnya hidup-hidup, Bu. Bahkan dua anak yang terbakar seusia dengan anak ibu yang laki-laki ini,” kata polisi itu.

Saat kami sedang berbicara tentang kasus suamiku, Roni datang bersama suami keponakanku. Polisi tersebut menyuruh Roni suamiku untuk mandi, setelah mandi suamiku pun disuruh makan dan untuk menggendong bayi kami yang baru berumur satu hari.



Tak lama kemudian mereka pun pergi menuju Kota Pekanbaru.

Seandainya aku mau pergi ke rumah sakit malam sebelum aku melahirkan Kimby, aku yakin Roni suamiku pasti sudah mati tertembak. Bukannya para polisi tidak mengetahui di mana keberadaan Roni berada, tapi karena kondisiku yang sedang sakit mau melahirkan membuat para polisi itu memilih menunggu aku selesai melahirkan, baru mereka bergerak untuk menangkap Roni.

Ternyata polisi yang datang dari Pekanbaru, ada Brimob Pekanbaru, ada polisi Polda Riau, dan Poltabes Pekanbaru, serta Densus 88 Mabes Polri, Jakarta dan bergabung dengan Polsek kampung. Hal itu sangat memalukan bagiku. Aku sangat malu kepada orang-orang di kampung ibuku. Aku telah membuat aib dan mencoreng malu di batu nisan ibuku.

Dan sampai saat ini aku tidak pernah lagi pulang ke kampung ibuku. Aku sangat malu untuk bertemu dengan orang-orang yang menyaksikan penangkapan Roni suamiku.

Aku yang tadinya minta ikut ke Pekanbaru, oleh Pak Gusti Gunawa tidak diperbolehkan. Sebab kondisiku yang baru satu hari habis melahirkan, Bapak Gusti Gunawa takut akan terjadi apa-apa dengan kondisiku nantinya.

Aku pun tinggal di kampung bersama kedua anakku, tinggal di kampung dan baru melahirkan, serta tidak memiliki uang. Kenopakanku Eni mulai bertingkah aneh terhadapku. Dia pergi dari rumah bersama suaminya dan aku ditinggalkan tanpa ada makanan. Aku harus mengerjakan semua kebutuhanku sendirian



seperti mengangkat air panas untuk mandi bayiku dan mencuci pakaian kami bertiga.

Sementara aku baru saja melahirkan dan butuh perawatan dan minum obat. Tapi karena kondisiku yang tidak memiliki uang, aku seperti diasingkan di atas rumahku sendiri. Padahal, rumah yang mereka tempati adalah rumah yang dulu aku bangun untuk ibuku. Ya, begitulah sikap semua keluargaku di saat aku tidak memiliki uang.

Hampir seluruh keluargaku mengutamakan uang. Mereka semua pamrih dalam membantu, tapi mereka lupa bahwa aku adalah tempat mereka mengadu selama ini. Aku tidak pernah menyusahkan mereka. Kalau pun aku melahirkan bayiku di rumah ibuku, rumah itu kan aku yang telah membangun untuk ibuku. Rumah itu tidak satu sen pun uang dari keluargaku.

Mereka tidak tahu arti sebuah keluarga, hanya aku saja yang menganggap mereka keluargaku. Tapi tidak bagi mereka. Segala sesuatunya harus diukur dari sebuah materi. Aku yang membiayai hidup Eni sedari kecil, aku yang menyekolahkan Eni, dan aku yang membiayai pernikahannya dengan suaminya, tapi disaat aku dalam kesusahan begini balasannya

Aku hanya bisa bertahan 14 hari saja tinggal di kampung. Aku menyuruh Izal adikku mencari taksi untuk berangkat dari kampung ke Kota Padang. Aku membawa kedua anakku tanpa ada yang membantuku, padahal ada keponakanku dan suaminya. Juga ada Izal adikku yang bisa membantuku, tapi mereka tidak peduli sedikit pun. Bagi mereka membantuku itu tidaklah menguntungkan baginya.



Akhirnya aku berangkat ke Kota Padang dari Tarusan bertiga beranak. Aku menumpang lagi di rumah Kak Ros, kakak angkatku. Dua malam di sana aku pun berniat untuk kembali ke Pekanbaru, agar bisa bersama-sama menghadapi masalah suamiku yang sedang dia hadapi.

Aku menyewa satu mobil travel senilai Rp500.000 dan aku pun berangkat ke Kota Pekanbaru. Aku berangkat bertiga beranak. Anak pertamaku berusia tiga tahun lebih dan anak keduaku berusia enam belas hari. Tetap tidak ada yang mau bantuku berangkat ke Pekanbaru. Aku dibiarkan lagi sendirian oleh keluargaku.

Saat di perjalanan menuju Pekanbaru supir travel tersebut bertanya padaku, “Ibu tidak punya keluarga di Kota Padang, ya Bu? Kok tidak ada yang membantu ibu, padahal anak ibu masih umur berapa hari, kenapa dibiarkan pergi sendirian dengan membawa dua anak yang masih bayi?” Supir travel merasa kaget melihatku, karena melakukan perjalanan yang begitu jauh dan membawa bayi yang berusia enam belas hari.

Dalam sedihku, aku berkata bahwa aku memang tidak punya keluarga. Supir travel begitu baik padaku. Setiap bayiku menanggis, si supir selalu berhenti agar aku bisa membuatkan susu maupun mengganti popok bayiku.

Setibanya di Pekanbaru aku tinggal di rumah mertuaku kembali, karena aku tidak punya uang untuk mengontrak rumah kala itu. Suamiku masih dalam proses pemeriksaan polisi dan tidak bisa ditemui.

Kondisi tidak mengenakkan mulai lagi terjadi kepadaku. Ya pada dasarnya memang keluarga Roni



tidak suka padaku dari dulunya. Dengan kondisi suami di penjara, aku tidak punya uang untuk bertahan hidup juga tidak punya rumah untuk kami tempati. Pandangan sinis dan sindir-sindiran halus dari keluarga suamiku mulai menderaku. Harta yang ditinggalkan oleh suamiku hanya sebuah sepeda motor RX King yang itu pun kreditnya belum lunas.

Aku merasa sangat tidak nyaman dengan perilaku keluarga Roni. Kata-kata pedas sudah mulai dilontarkan oleh abang pertamanya yang bernama Wawa. Aku mengembalikan sepeda motor itu kepada pihak showroom dan pihak showroom karena merasa kasihan mengembalikan uang DP motor tersebut sebesar Rp4 juta.

Karena tidak tahan dengan kata-kata kasar dari abang ipar dan istrinya aku memutuskan untuk kembali ke Kota Padang. Saat itu usia anakku yang bayi belum genap dua bulan.

Aku kembali menumpang di rumah kak Ros -- kakak angkatku. Aku berusaha mencari kerja, tapi pekerjaan apa yang bisa aku dapat secara aku tidak berpendidikan dan aku juga tidak punya *skill* dan pengalaman kerja apa-apa.

Awalnya aku ingin menjadi TKW ke luar negeri, tapi aku tidak sanggup harus berpisah dengan jarak yang begitu jauh dari anak-anakku. Juga terpikir oleh ku jika menjadi TKW iya kalau dapat majikan orang baik, aku bisa kembali kepelukan anak-anakku. Jika tidak bertemu dengan majikan yang baik, bagaimana aku bisa bertemu dengan anak-anakku lagi, karena banyak sekali kejadian TKW yang disiksa dan dihukum mati tanpa alasan yang pasti.



Hal itu membuat aku takut harus perpisah dengan anak-anakku. Terpikir olehku kembali keluar malam mencari pria-pria bule kaya, tapi saat itu di Kota Padang sudah tidak ada lagi bule.

Aku berbicara kepada kak Ros, aku akan pergi mencari uang untuk kehidupan kami bertiga. Aku titipkan anak-anakku kepada kak Ros. Dan kak Ros pun mau untuk merawat anak-anakku, karena aku harus mencari uang untuk kebutuhan kedua anakku.

Kak Ros bersedia merawat anak-anakku. Lalu aku kembali ke Pekanbaru dan bersembunyi di rumah Esi anak dari Nipi mantan istri dari Metek Lery. Aku mulai keluar-masuk pub untuk mencari uang setiap malam, karena dari Roni mantan suamiku tidak ada pertanggungjawaban.

Aku harus memilih langkah itu. Setiap malam aku selalu menangis karena jauh dari anak-anakku. Aku tidak bisa berkonsentrasi dalam mencari uang, karena aku ingin bersama dengan anak-anakku. Apa pun yang akan terjadi aku selalu ingin dekat dengan mereka berdua.

Hampir tiga minggu di Pekanbaru aku sudah bisa menyewa rumah tempat tinggal sebuah kamar. Mungkin Tuhan mengabulkan doaku agar aku selalu bisa bersama anak-anakku. Setelah mempunyai tempat tinggal, aku kembali ke Kota Padang menjemput anak-anakku. Satu malam di Padang aku berangkat lagi ke Pekanbaru dengan membawa kedua anakku.

Aku telah bersama dengan anakku tinggal di rumah yang sangat kecil dan tidak layak untuk dibilang tempat tinggal untuk anak-anakku sebenarnya. Meskipun tidak layak, tapi aku senang bisa berkumpul dengan mereka berdua. Rumah yang aku sewa tidak



jauh dari keluarga Roni suaminya, dan tidak berapa jauh juga dari rumah kontrakan kakakku Nana.

Pada suatu sore, aku datang ke rumah Nana kakakku dengan menggendong Kimby bayiku dan memegang tangan Rayhan anakku. Saat tiba di rumah Nana kakakku, dia dengan sinis dia berkata, “Ngapain kau ke sini? Aku mau keluar...”

Saat tiba di rumahnya sudah Magrib kala itu. Tanpa berkata-kata lagi aku langsung pergi dari rumah kontrakan kakakku itu sambil berlinangan air mata. Secara tidak langsung dia sudah mengusirku dan anakku. Padahal kedatanganku itu bukan untuk meminta apa-apa, karena aku merasa dialah keluargaku satu-satunya yang berada di Pekanbaru. Aku datang untuk berkunjung ke rumahnya, tapi aku malah diusir secara terang-terangan.

Setelah tinggal bersama anak-anakku, awalnya aku mencoba bertahan untuk tidak keluar malam dan berharap ayah dari anak-anakku akan menafkahi kami. Tapi malah teror demi teror mulai datang kepadaku dari keluarga Roni dan Nana, kakakku.

Kata-kata “lonte, pelacur, gembel miskin”, sudah menjadi makananku sehari-hari. Padahal aku tidak pernah meminta bantuan dari mereka sekali pun.

Awalnya aku masih tidak mau keluar malam dan berharap ada pertanggungjawaban dari suaminya untuk kami melanjutkan hidup kami bertiga, tapi hal yang aku harapkan tidak pernah terjadi.

Pada suatu hari, Kimby --bayiku masih berusia tiga bulan-- demam tinggi. Uang lima ribu rupiah pun aku tak punya untuk membelikan obat turun panas



anakku itu. Aku mengilingkan bodrex obat untuk orang dewasa sedikit karena hanya itu yang ada di rumaku.

Sambil menanggis dan berkata, “Ya, Allah, maafkan aku tidak bisa membawa anakku berobat. Hanya ini yang aku punya. Jika engkau menginginkan anakku untuk sembuh, maka aku mohon pada-Mu tolong sembuhkan bayiku karena aku tidak mempunyai apa-apa dan aku benar-benar tidak berdaya.”

Alhamdulillah doaku dikabulkan lagi oleh Allah. Keesokan harinya bayiku sembuh dan baik baik saja. Awalnya aku sangat khawatir karena bodrex yang aku berikan adalah obat untuk orang dewasa, bukan untuk bayi berumur tiga bulan. Alhamdulillah Kimby-ku sembuh dan baik-baik saja.

Kimby tumbuh menjadi gadis remaja yang sangat pintar dan cantik sekarang. Terimakasih, ya, Allah. Engkau Maha Mengetahui segalanya.

Dua hari setelah kejadian Kimby demam, istri dari ketuanya Roni suamiku yang juga terlibat kasus yang sama dengan suamiku, berkata, ”Kak, pergilah ke penjara. Roni suami kakak ada dikasih uang dari ketuanya. Tadi aku lihat kata istri ketuanya yang bernama Sasa.”

Mendengar perkataan Sasa, aku pikir pasti suamiku akan memberiku sedikit uang untuk kebutuhan kami. Lalu aku pinjam motor seseorang untuk pergi ke penjara bersama anakku Rayhan. Kami berdua memang belum makan dari pagi dan benar-benar tidak punya satu sen pun di tangan kala itu.

Belum lagi kami masuk ke penjara itu, masih di luar penjara di area parkir, dari kaca ruangan kantor penjara Roni melihat kedatangan kami berdua. Roni



memanggil kami dari balik jendela kaca dan berkata, “Ngapain kalian ke sini?”

“Mau minta uang untuk beli susu Kimby dan makanan, karena kami belum makan,” jawabku.

“Tidak ada uang. Pergi cepat dari sini. Jangan membuat malu aku, kau Nalia,” kata Roni mengusir aku dan anaknya, seakan akan kami ini tidak lebih dari seorang pengemis yang sedang meminta sedekah kepadanya.

Roni tidak memperbolehkan aku dan anaknya masuk ke dalam penjara. Kami berdua telah diusir. Aku pun kembali ke rumah kontrakan kami dengan bercucuran air mata di sepanjang perjalanan menuju pulang. Aku ke sana karena Sasa istri ketuanya yang menyuruhku.

Sasa mengatakan, bahwa Roni ada uang. “Mintalah untuk membeli susu Kimby dan makan kakak,” itu kata dari Sasa.

Bukannya uang yang kami dapat, malah aku dan Rayhan anaknya diusir tanpa punya perasaan sedikit pun. Sepulang dari penjara aku menemui Sasa dan berkata bahwa aku dan Rayhan telah diusir oleh Roni.

Sasa marah besar mendengarnya, lalu Sasa memberi aku uang sebesar Rp300 ribu untuk membeli susu Kimby dan untuk makan aku berdua Rayhan.

Sasa berkata, “Dasar anjing laki kakak tu, padahal aku sendiri yang melihat dia diberi uang oleh ketua lumayan banyak. Masa iya setega itu si Roni itu, Kak. Lima jutaan rupiah ada uang si Roni tu Kak,” kata Sasa. “Karena Ijup memberikan uang itu di depan mataku sendiri, Iho, Kak. Masa iya uang Rp1 juta pun tak mau dia memberikan kepada Kakak.”



Berarti pasti banyak uang yang diberikan ketuanya kepada Roni jika melihat gaya bicara Sasa, karena Sasa melihat sendiri suaminya memberikan uang pada Roni. Tapi, ya sudahlah. Dasar manusia yang memang tidak memiliki tanggung jawab dalam hidupnya.

Mulai saat itu aku berjanji dalam hatiku apa pun akan aku lakukan untuk bisa menghidupi kedua anakku. Dari kecil pantang bagiku untuk tangan di bawah seperti pengemis, biar pun aku adalah orang miskin tapi tidak akan pernah tanganku berada di bawah dan aku selalu berusaha untuk selalu memberi hingga hari ini.

Biarpun aku adalah seorang gembel sekali pun, tapi aku tidak akan mengemis kepada siapa pun. Itu adalah prinsip hidupku. Aku tidak akan peduli apa yang dikatakan orang lain tentang aku, harapanku dan doaku pada Roni harus aku hilangkan.

Aku mulai keluar malam mencari uang untuk kebutuhan kami bertiga. Dan berniat dalam hati bahwa aku tidak akan pernah meminta biaya apa pun untuk anak-anakku kepada Roni, suamiku.

Dan *alhamdulillah* hingga hari ini aku membiayai kedua anak-anakku dengan uangku sendiri. Tinggal di Gang Taspen itu hampir setiap hari keluarga suamiku datang hanya untuk menghina dan meneriakkan aku lonte. Nana kakak kandungku pun bergabung dengan keluarga suamiku, bahkan istri dari abang iparku ikut mendatangi dan meneriakkan aku lonte.

Memangnya salah aku di mana? Jika mereka peduli dan tidak mau aku melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan seharusnya mereka membantu aku untuk biaya anak-anakku. Tapi sebutir nasi pun aku tak pernah ada mendapat bantuan apa-apa untuk anak-



anakku. Malah hinaan dan hinaan yang selalu mereka lontarkan kepadaku, sebenarnya apa sih maunya mereka kok sebegitu bencinya mereka kepadaku?

Semakin mereka menghinaku dan aku pun semakin tak peduli karena yang aku tahu anak-anakku butuh makan dan butuh susu. Aku tidak pernah lagi merasa terusik dengan teriakan lonte maupun pelacur kepadaku.

Pernah suatu malam abang pertama dari Roni yang ber-wawa itu datang lagi ke rumah kontrakanku sambil berkata, “Woy lonte, anjing, kau urus surat cerai kau untuk adikku. Dasar lonte, pelacur, kau dasar anjing. Sampah masyarakat kau, membuat malu keluargaku saja kau anjing.”

Aku dengan santai menjawab, “Woy! Adik kau itu yang tidak pernah mau menceraikan aku. Tak perlu kau teriak-teriakan aku lonte. Kau pikir aku malu? Asal kau tahu, ya, dunia saja tahu kalau aku ini lonte.”

Lima hari setelah dia berteriak-teriak aku lonte, Wawa itu ditangkap polisi karena kasus narkoba. Saat mendengar kabar itu, dalam hati aku berkata, “Itu adalah karma untukmu wahai orang sombong. Kesedihanku telah dibalaskan oleh Tuhan.”

Aku tidak perlu membalas perbuatan mereka. Biarlah Tuhan yang akan membalas semua perbuatanmu, wahai orang sombong.

Dengan tertangkapnya Wawa itu bukan berarti aku terbebas dari serangan mereka. Tidak berhenti di situ, teror demi teror terus terjadi.

Nah selanjutnya, adik dari suamiku pun selalu meneriakan aku lonte. Pada suatu sore, adik suamiku – Ruben, mendatangkiku, yang kami tidak sengaja



bertemu dengannya di jalanan sambil berkata, "Woi anjing, dasar lonte, kau dasar tidak tahu diri anjing," katanya.

Dengan santai lagi aku menjawab, "Walaupun lonte aku kan tidak menyusahkan kalian."

Dia pun semakin menjadi-jadi mengatai-ngatai aku sampah gembel, yang hina-hina itu terus dilontarkan oleh Ruben kepadaku, aku berusaha mejauh darinya karena aku tidak ingin anak-anakku terus-menerus mendengar kata-kata kasar.

Ketika aku sedang jalan-jalan dengan anakku Rayhan, beberapa hari kemudian, aku mendengar lagi dari orang bahwa adik suamiku yang bernama Ruben itu tertangkap juga dengan kasus narkoba lagi. Dari situ aku percaya kesedihan orang yang terzolimi akan dibalas oleh Allah SWT. Percayalah, jika kita ikhlas menerima semua cobaan dan hinaan itu, Allah akan membalasnya. Percayalah.

Jika kalian tidak peduli kepadaku, ya tidak apa-apa bagiku. Tapi tidak seharusnya kalian memperlakukan aku seperti itu. Karena bagaimana pun yang aku perjuangkan ini adalah darah daging kalian. Aku tidak pernah meminta apa pun kepada kalian. Dan jika kalian jijik denganku, ya sebaiknya kalian tidak usah melihatku.

Tidak harus kalian jadikan aku untuk bulan-bulanan kalian, karena kesendirianku tidak mempunyai keluarga di sini. Seakan akan aku tidak pernah baik di mata kalian? Kenapa kalian begitu benci padaku? Maaf kata, uangku malah enak kalian nikmati. Punya malu kah kalian?



Coba kalian ingat dan lihat ke belakang, apakah aku pernah menyusahkan kalian? Tidak pernah, bukan? Tidak sekali pun aku datang berkeluh kesah kepada kalian selama ini, toh dari mulai aku kenal dan masuk dalam kehidupan keluarga kalian, kalian sudah menikmati uangku, bukan? Karena saat aku hadir dalam kehidupan kalian, aku bukan gembel yang kalian ambil dari tempat sampah. Karena aku mempunyai uang maka dari itu kalian berusaha keras merebut hatiku adik beradik.

Nah, salah aku di mana? Coba tolong jelaskan, kenapa kalian begitu benci terhadapku? Dengan tertangkapnya Ruben dan Wawa itu, aku mengira tidak akan ada lagi yang akan menerorku, ternyata Tidak sampai di situ saja. Teror kembali datang dari istri Wawa yang bernama Libi.

Wanita iblis yang bernama Libi ini mendatangkuku dengan kata-kata yang sama dia datang bersama adik iparku, Sita. Libi ini langsung melabrakku dengan kata-kata.

“Woy lonte miskin, gembel, membuat malu saja pekerjaan kau. Dasar sampah,” katanya.

Rasa sabarku sudah mulai hilang dan aku pun melawan wanita iblis itu. Dia berkata “lonte, gembel, miskin, pelacur”, aku sudah tidak tahan lagi dan aku sulit untuk mengendalikan emosiku.

Dan aku menjawab, “Woy anjing, tak perlu kau teriak-teriakan aku lonte ya. Kau pikir aku malu? Dunia saja tahu kalau aku ini adalah lonte. Pahami kau,” jawabku. “Asal kau tahu ya, walaupun aku ini lonte aku bangga menjadi diriku karena aku tidak pernah mempunyai anak haram seperti kau.”



“Sedangkan kau yang selalu mengaku bahwa kau adalah orang baik-baik dan terpandang, tapi kau mempunyai anak haram,” balasku lagi kepada wanita iblis tersebut.

“Sekarang kau pergi dari rumahku. Jangan sampai aku tendang kepala kau ya,” balasku lagi.

Dia gemetaran mendengar ucapanku dan mengancamku akan mengatakan hal tersebut kepada keluarganya.

Aku menjawab, “Aku tidak pernah takut. Asal tahu kau, selangkah kakiku keluar dari rumah orang tuaku, aku sudah siap untuk mati. Pahami kau ‘kan.”

“Sekarang silahkan kau bawa seluruh keluarga kau ke sini,” tantangku lagi.

Lalu mereka pergi dari rumah kontrakanku. Aku menunggu kehadiran mereka di rumah kontrakanku hingga malam hari. Ternyata dia tidak berani membawa keluarganya.

Aku semakin tidak takut dan tidak peduli dengan kata-kata mereka semua. Hanya satu yang aku takutkan; adalah apabila aku kehilangan harapan untuk memperjuangkan anak-anakku. Karena Rayhan dan Kimby layak untuk hidup bahagia, aku harus berjuang untuk mereka, agar mereka tahu bahwa aku adalah seorang ibu yang tangguh untuk mereka berdua.

Semakin mereka menerorku, semakin giat aku mencari uang untuk kebutuhan anak-anakku. Aku harus tetap melanjutkan hidupku dan satu hal yang aku inginkan anak-anakku wajib senang dan tidak harus menderita seperti diriku selama ini. Apa pun akan aku lakukan demi masa depan yang cerah untuk buah hatiku. Anak-anakku harus bisa hidup layak meskipun



tanpa bantuan siapa pun. Itulah harapan terbesar dalam hidupku.

Roni dan keluarganya beserta kakakku Nana berkolaborasi terus-menerus menerorku. Bahkan Roni berniat akan memberikan anak-anakku kepada keluarganya. Roni selalu mengancam akan membunuhku. Ancaman itu terus menerus dilontarkan Roni, tapi ancaman itu tidak membuat aku takut kepada Roni. Bahkan temanku yang bernama Awen sering bersamaku pun diancam akan dibunuh Roni.

Roni berkata anak-anakku akan diambil dan akan diberikannya kepada keluarganya. Aku menjawab ancaman suamiku itu tanpa rasa gentar sedikit pun.

Dengan santai aku menjawab, “Kau langkahkan dulu mayatku baru bisa kau mengambil anak-anakku. Kau ‘kan seorang pembunuh, jadi kau harus membunuhku terlebih dahulu baru bisa kau ambil anak-anakku,” tantangku.

Teror demi teror tak pernah habis-habisnya, tapi aku tak lagi peduli dengan ancaman mereka. Aku semakin tidak peduli dan sengaja mengandeng bule. Aku berusaha menjadi lonte yang berkelas dengan mangkal di sebuah lounge Hotel Jatra.

Aku tidak mau mangkal di emperan seperti pelacur lainnya yang tinggal di Gang Taspen itu. Jika Roni malu aku menjual diri seharusnya mereka memberi *support* atau bantuan kepada kami bertiga. Bantuan tidak pernah diberikan, tapi malah aku yang dijadikan bulan-bulanan oleh mereka sekeluarga, termasuk kakakku Nana, tidak terkecauli papa mertuaku.

Papa tidak bisa membantuku karena kondisi papa yang sakit-sakitan dan selalu di bawah tekanan



anak-anaknya. Dan papa mertua juga bukan orang kaya. Aku tidak pernah menyesali itu, karena aku tahu papa mertuaku juga orang susah yang tidak mempunyai penghasilan apa-apa untuk membantu kami.

Beliau tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu cucunya Rayhan dan Kimby. Aku tidak pernah berburuk sangka kepada papa mertuaku, karena beliau adalah orang baik. Dan aku yakin, jika papa mertuaku mempunyai uang pasti beliau akan memberi bantuan dan *support* kepada diriku ini. Papa mertuaku adalah pria yang sangat baik.

Tidak terasa, sudah hampir satu tahun aku keluar malam demi menghidupi anak-anakku. Hidupku masih tidak ada perubahan apa-apa di Pekanbaru. Di sisi lain hati ini sangat tidak menginginkan kehidupan menjadi pelacur ini. Tapi aku tidak punya pilihan selain menjual diri dan berusaha mencari pria bule yang bisa membiayaiku hidupku seperti Karl dulu.

Aku yang tidak pernah dendam dengan siapa pun, membuat aku selalu dimanfaatkan oleh keluargaku dan orang-orang terdekatku.

Ketika suami Nana ditangkap polisi karena kasus maling, tanpa merasa berdosa Nana datang ke rumah kontrakanku minta makan, aku menerimanya tanpa rasa dendam dan tanpa pernah mengingat perbuatannya padaku.

Ini maaf ya sebelumnya, aku harus berkata sedikit kasar, menolong Nana kakakku ini seperti pepatah; menolong anjing terjepit. Setelah dia lepas dari ikatan/jepitan dia pasti akan langsung menggigit kita.

Kakakku ini akan datang mengemis-ngemis kepada siapa pun di kala dia susah. Tapi setelah



sesaknya lepas dan orang yang menolongnya itu akan menjadi korbannya kembali. Sadis bukan? Aku selalu memaafkan semua kejahatannya kepadaku.

Selama hampir satu tahun ini hanya hinaan dan ancaman yang selalu aku dapatkan dari Roni dan keluarganya, tanpa pernah peduli bagaimana kami hidup dan bertahan tanpa bantuan dari mereka.

Anak pertamaku sudah berusia 4 tahun lebih, sebentar lagi anakku harus masuk sekolah, tapi hidupku masih belum ada perubahan apa apa.

Akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkan Pekanbaru. Aku pergi ke Kota Batam dengan membawa kedua anakku. Aku pergi bersama seorang temanku yang bernama Awen, yang selama ini kami selalu bersama-sama. Bahkan dialah temanku yang juga sering diancam oleh Roni suamiku. Dia yang membayarkan tiket pesawatku bertiga beranak menuju Batam.

Tujuan yang pertamaku singgah ke rumah kakak pertamaku yang bernama Eve yang tinggal di Batam. Aku ke Batam tujuan utamanya adalah mencari pria bule yang mampu membiayai hidupku. Aku tidak rela menjual tubuhku, aku harus bisa mencari lelaki yang bertanggung jawab untuk aku dan anakku.

Dalam perjalanan menuju Pulau Batam, aku berkata kepada Awen, “Wen, aku kalau tidak sukses, aku tidak akan pernah menginjakkan kakiku ke Pekanbaru maupun Kota Padang. Jika tidak sukses, aku akan menghilang dari semua orang yang aku kenal.”



Trauma yang aku alami adalah pelecehan seksual dan kekerasan fisik, selalu teringat di sepanjang perjalanan hidupku. Aku sangat sulit untuk bisa memahami semua kejadian-kejadian buruk yang selalu menimpaku. Meskipun aku tidak berpendidikan, tapi aku tidak pernah rela anak-anak tidak bersekolah. Dan alhamdulillah, anak-anakku tekun menuntut ilmu di bangku pendidikan. Aku berani menuliskan kisah ini dalam sebuah buku yang sedang Anda baca ini, agar mereka, anak-anakku, mengerti arti kasih sayang dalam sebuah keluarga dan mereka jangan sampai mengalami hal serupa.

Salut, menghargai sekali kegigihan Nalia mencatat kisah hidupnya, yang kemudian hadir sebagai novel. Kisah yang dialami tokoh Nalia bukan kisah langka, kisah semacam ini adalah kisah hidup puluhan, ratusan ribu, bahkan bisa jadi kisah hidup jutaan mereka yang mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk, seperti: kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual. Mereka yang tidak berada dalam jangkauan layanan pemulihan. Mereka bukan ada di masa lalu, mereka ada di tengah kita, saat ini. (Rezki Khainidar, penulis perempuan aktivis, dan aktivis Koalisi Pengembangan Masyarakat Madani Sumatera Barat)

Kisah dalam novel ini menggambarkan bagaimana rapuhnya rumah tangga yang seharusnya mewujudkan kebahagiaan kehidupan di dunia (bahkan hingga akhirat), akan tetapi berubah menjadi bencana dan neraka. Banyak pelajaran kehidupan yang disodorkan, persoalan dalam novel ini seperti gunung es di tengah masyarakat. Kecil terlihat di permukaan, tapi besar di dalam lautan (kehidupan). (Armaidi Tanjung, penulis/wartawan utama, Sekretaris DPD SatuPena Sumbar)



PUSTAKA ARTAZ
Depan Perumahan Griya Palembang
Wagari Sintak Kecamatan Sintaga
Kabupaten Padang Pariaman,
Provinsi Sumatera Barat
<https://www.pustakaartaz.com>
HP / WA. 085263749170

Anggota IKAPI
No. 038/SBA/2023